

Majalah Keuskupan Bandung

453

Juli  
2018

# KOMUNIKASI

Mendewasakan Iman

## Guru Zaman Now

**Tepangsono :**  
Leungitna Rasa Kamanusaan

**Bersama Uskup:**  
Guru : Pelayan Hati dan Budi



Gedung Pusat Pastoral Keuskupan Bandung



## Wajah KOMUNIKASI



- 3 Editorial
- 4 Warta Utama
- 19 Bersama Uskup
- 21 Budaya
- 23 Kitab Suci
- 25 Inspirasi
- 27 Liturgi Kita
- 30 Seputar Gereja
- 45 Tepangsono
- 46 Homili
- 53 Cerkom
- 55 Aktualita Kuria
- 62 Psikologi
- 64 Katekese

**Pengganti  
Ongkos Cetak  
Rp 15.000,00**

*Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber.*

*Isi Advertorial di luar tanggung jawab Redaksi KOMUNIKASI.*

# Formulir Berlangganan

**KOMUNIKASI**  
Mendewasakan Iman

Kepada Yth.  
**Bagian Pelanggan**  
**Majalah KOMUNIKASI**  
Jl. Moh. Ramdhan No. 18  
Bandung  
Telp. 0815 7284 3006

Nama : \_\_\_\_\_  
Pribadi/Instansi/Lembaga : \_\_\_\_\_  
Alamat : \_\_\_\_\_  
Telepon : \_\_\_\_\_  
No. HP : \_\_\_\_\_  
e-mail : \_\_\_\_\_

Harga eceran 1 eksemplar Rp. 15.000,00

Paket harga diskon bagi yang berlangganan

12 bulan (disc. 15%) Rp. 153.000,00

Berlangganan mulai bulan : \_\_\_\_\_ tahun \_\_\_\_\_

Pembayaran dilakukan secara:

Tunai

Transfer ke rekening

a.n. **KEUSKUPAN BANDUNG (KOMUNIKASI SOSIAL)**

**7771887833**

**BCA KCU DAGO Bandung**

## Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan Natal** kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000  
1/4 hal. Hitam Putih  
(7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000  
1/2 hal. Hitam Putih  
(15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000  
1 hal. Hitam Putih  
(25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000  
1/4 hal. Berwarna  
(7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000  
1/2 hal. Berwarna  
(15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000  
1 hal. Berwarna  
(25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000  
1 hal. Berwarna

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000  
1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut, silakan menghubungi/SMS redaksi :  
022 7272035, 081 320 584 814

**Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik**

KOMUNIKASI diterbitkan oleh  
Komisi Komunikasi Sosial  
Keuskupan Bandung

**PELINDUNG**

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

**PEMIMPIN UMUM**

Barnabas Nono Juarno, OSC

**PEMIMPIN HARIAN**

Y.deBritto

**EDITOR**

Barnabas Nono Juarno, OSC; Martinus Ifan. F

**ARTISTIK**

Toni Masdiono, Fr. Kornelius Irvan Prasetya

**FOTOGRAFER**

Yoyong

**DESAIN/TATA LETAK**

Theresia Limanjaya

**STAFF REDAKSI**

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph, Boris  
Silvanus. P; Martinus Ifan. F, Sr. Florentina  
Malau, KSFL, Fr. Anthonius Panji Satrio,  
Elsa Catriana Tampubolon

**TATA USAHA**

Herman 0815 728 43006

**KONTRIBUTOR**

Rudolf Bujid, Hubertus Hadi Susanto,  
Suharyanti Lidwina, Anastasia,  
Bobby Suryo, Albertus Wisnubroto,  
Fr. Ignatius Oktavianus Richard Pradipto

**SIRKULASI**

Alphabet : 022-6006000,  
Komunikasi : Herman 0815 728 43006

**ALAMAT REDAKSI/IKLAN**

Jl. Bogor No. 10, Bandung.  
Telp. 022 7272035

**EMAIL**

redaksikomunikasi@gmail.com

**MEDIA SOSIAL**



Majalah Komunikasi



Komsos Keuskupan  
Bandung



Sanggar Pratikara

**ISSN**

1410-4105; STT: 2365 / SK /  
Ditjen PPG / STT / 1998,  
tanggal 23 April 1998.

## Dijiwai Cinta

Sukirno adalah seorang guru honorer di pedalaman Kalimantan. Setiap hari ia berjuang untuk menuju sekolah pedalaman. Apapun dikorbankan demi bisa mengajar; tenaga, pikiran, waktu bahkan hidupnya. Entah apa yang memotivasi ia memilih profesi dan cara hidup demikian.

Sugiati, tahun ini pensiun sebagai guru di sebuah SD di suatu desa. Pada suatu acara perpisahan hampir setiap guru larut dalam perasaan mendengar sambutannya, seringnya. Betapa profesinya sebagai guru sungguh ia hayati, hari demi hari hingga hampir 40 tahun mengajar. Air mata, salam dan peluk mewarnai acara itu, baik para guru lain maupun para siswa yang sungguh menyayangi Sugiati.

Kadang kita kagum sekaligus bertanya, apa yang memotivasi seseorang hingga bisa berlama-lama menekuni suatu pekerjaan, apa yang menggerakkan, dan apa yang ia cari. Seseorang menjadi guru awalnya karena memang ia butuh pekerjaan. Namun ketika pekerjaan itu terus dihayati, dihidupi dengan cinta, maka seseorang itu akan menjadi termotivasi dan baginya pekerjaan guru adalah mulia. Semangat akan selalu tumbuh dan perjalanan akan bisa sekian lama mana kala ia dijiwai oleh cinta.

Kedua tokoh dalam cerita di atas adalah orang-orang yang dijiwai oleh cinta. Sebagai guru, mereka adalah teladan, sebagai guru mereka tidak hanya mengajar tetapi mendidik. Mereka adalah guru yang menggunakan cinta dan hati untuk menyentuh hidup, siswa dan masyarakatnya.\*\*\*

*Redaksi Komunikasi*

# Panggilan Gereja : Awam sebagai Pendidik Katolik

*P. Fransiskus Samong OSC\**

## Kerasulan Awam

Gereja Katolik mempunyai tugas untukewartakan kabar sukacita dan menyebarkan Kerajaan Allah kepada setiap orang. Semua kegiatan kerasulan di dalam Gereja terarah pada tugas tersebut. Kerasulan ini dilaksanakan tidak hanya oleh hirarki melainkan oleh seluruh anggota Gereja yaitu umat beriman Katolik. Umat beriman Katolik atau kaum awam berdasarkan pembaptisannya mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk merasul danewartakan Kerajaan Allah.

Berdasarkan kemampuan dan talenta serta keunikan masing-masing kaum awam menyebarkan ajaran Kristus. Rasul Paulus mengajarkan “Daripada-Nyalah seluruh tubuh, yang rapi tersusun dan diikat satu oleh pelayanan semua bagiannya, sesuai dengan kadar pekerjaan tiap-tiap anggota, menerima pertumbuhannya dan membangun dirinya dalam kasih.” (Ef 4:16).

Ciri khas kaum awam yaitu hidup di tengah-tengah urusan duniawi dijiwai semangat Kristiani menunaikan kerasulan mereka (AA art. 2). Mereka dipanggil untuk menjadi raga menunaikan tugas kerasulan mereka di dunia. Status hidup berkeluarga atau selibat tidak membatasi kaum awam untuk terlepas dari tugas dan tanggung jawab dalam karya pewartaan Gereja (AA art.5). Kerasulan kaum awam ini juga mensyaratkan satu hal yang mendasar yaitu

relasi personal dengan Allah yang telah memanggil dan mengutus mereka.

Kaum awam terlibat dalam karya kerasulan dan aktivitas di Gereja. Keterlibatan ini adalah kesempatan untuk menjadi raga banyak orang. Salah satu bentuk kerasulan kaum awam yaitu keterlibatan dalam dunia pendidikan. Semua kaum awam yang terlibat dalam perkembangan seorang anak berkembang sebagai manusia Kristiani sejatinya mereka adalah pendidik Kristiani.

## Pendidikan Katolik

Seperti diketahui bersama bahwa Gereja Katolik menekankan keluhuran martabat pribadi manusia. Oleh karena itu, kesempatan bersekolah atau mendapatkan pendidikan adalah hak asasi setiap orang. Setiap manusia mempunyai hak yang tak tergugat atas pendidikan, yang sesuai dengan tujuan dan bakat masing-masing. Gereja memandang bahwa pendidikan Katolik mengarah pada perkembangan pribadi manusia sekaligus pada saat yang bersamaan bermanfaat untuk kepentingan masyarakat (GE art. 1).

Pendidik pertama dan utama perkembangan seorang anak adalah orang tua. Keluarga menjadi sekolah doa dan tempat pembinaan keutamaan-keutamaan sosial ditanamkan (GE art. 3). Anak-anak mendapatkan pengalaman pertama



dan mendasar tentang hidup dari keluarga. Perlahan namun pasti pengalaman ini dibawa ke lingkungan yang lebih luas yaitu sekolah dan lingkungan dimana mereka berada. Oleh karena itu, orang tua harus menyadari pentingnya peran keluarga Kristiani dalam pembinaan iman anak sebelum anak-anak melangkah ke lingkungan sekitarnya.

Namun demikian, orang tua membutuhkan pertolongan dalam proses pendidikan iman anak. Masyarakat dan negara mempunyai kewajiban yang diatur dalam undang-undang untuk memperhatikan pendidikan anak. Selain itu, tugas mendidik juga ada pada Gereja, bukan saja karena Gereja mampu mendidik, akan tetapi terutama karena Gereja mempunyai kewajiban mewartakan jalan keselamatan kepada semua orang dan menyalurkan hidup Kristus kepada orang beriman, serta membantu mereka dengan keprihatinan yang terus-menerus, agar mereka dapat mencapai kepenuhan hidup ini (GE art. 3). Gereja melalui para pendidik Katolik membantu orang tua untuk menyempurnakan pribadi manusia dan pada akhirnya membantu anak-anak untuk siap terjun menjadi raga di tengah masyarakat.

### **Awam Katolik di Sekolah**

Seerti layaknya kaum awam yang lain, para pendidik Katolik pun menerima Sakramen Baptis. Pendidik Katolik yang bekerja di sekolah-sekolah mempunyai tugas dan tanggung jawab menyebarluaskan karya Gereja. Mereka menerima tugas dan tanggung jawab dalam tugas imamat, kenabian, dan raja dari Kristus. Penerimaan ini merupakan bentuk keterlibatan pendidik Katolik terhadap tugas yang telah dipercayakan Gereja pada mereka.

Pendidikan Katolik seperti dikatakan di atas menekankan perkembangan manusia seutuhnya. Pendidik Katolik adalah orang

Kristiani dewasa yang membantu pembentukan manusia utuh. Dokumen Kongregasi Suci untuk Pendidikan Katolik tentang Awam Katolik di Sekolah menekankan peran utama pendidik Katolik yaitu :

- a. mengkomunikasikan kebenaran bukan hanya pada pengetahuan akademik melainkan mengkomunikasikan kebenaran. Ini merupakan bentuk tugas kerasulan pendidik Katolik yang melekat pada profesi mereka sebagai seorang pendidik.
- b. mengusahakan supaya anak dapat memiliki pengetahuan, memahami, mempertimbangkan, mengambil keputusan yang tepat, dan melaksanakannya.
- c. memberikan perhatian sungguh dan terus-menerus untuk memupuk dalam diri peserta didik kemampuan intelektual, kemampuan berkreasi, dan kemampuan estetik dan relasional.

Ketiga hal di atas mensyaratkan adanya pola relasi dan komunikasi yang erat antara pendidik dan anak sebagai peserta didik. Pendidikan Katolik selalu berorientasi pada terjadinya integritas diri para pendidik dan peserta didik dalam komunikasi iman Kristiani.

Salah satu bentuk komunikasi iman Kristiani adalah kesaksian hidup. Kesaksian hidup para pendidik adalah model sejati dalam pembinaan iman dan karakter kepada anak. Syarat utama agar kesaksian pendidik Katolik dapat dipercaya adalah kesesuaian antara tindakan dan ucapan. Hal ini menjadi sangat penting dalam pembentukan iman dan kepribadian anak. Para pendidik Katolik dipanggil untuk menjadi model pribadi yang ideal bagi peserta didik. Figur pribadi yang ideal membantu anak untuk memiliki kepribadian utuh dan moralitas yang tangguh. Pembentukan pribadi yang utuh

dalam proses pendidikan Katolik terjadi melalui proses relasi dialogis yang terbangun di sekolah.

### Tantangan Pendidikan Saat Ini

Tujuan mulia pendidik Katolik tidak terlepas dari situasi dan tantangan yang tidak mudah di dunia modern saat ini. Gereja Katolik melihat banyak tantangan yang akan dihadapi oleh pendidikan Katolik, diantaranya adalah :

- a. Orang muda yang dihadapi saat ini nantinya akan menjadi para pemimpin Gereja dan masyarakat pada 2050-an. Apa yang dapat disumbangkan oleh pendidik untuk mempersiapkan generasi masa depan Gereja dan masyarakat?
- b. Kerjasama antara orang tua, sekolah, dan Gereja perlu mendapatkan penekanan karena di banyak tempat masih terdapat persoalan dan kesenjangan relasi diantara ketiga pihak ini. Kesenjangan inilah yang menimbulkan persoalan-persoalan terkait dengan perkembangan pembinaan iman dan akademik peserta didik.
- c. Pendidikan bukan sekadar pengetahuan, melainkan juga pengalaman pendidikan. Pendidikan menghubungkan pengetahuan dan tindakan. Pendidikan juga mencakup aspek afektif dan emosional, serta memiliki dimensi etis. Bagaimana para

pendidik dapat menyatukan dan memberikan pengarahan dan pembinaan yang tepat pada peserta didik?

- d. Identitas iman Katolik mulai luntur ketika berhadapan dengan tantangan dunia luar dan iman kepercayaan yang berbeda
- e. Situasi perekonomian keluarga mempunyai pengaruh terhadap proses pembinaan dan pendidikan anak di sekolah
- f. Kesenjangan relasi antara pendidik dan para peserta didik. Kesenjangan ini menciptakan jarak antara pendidik dan peserta didik. Saat ini sifat komunikasi lebih terbuka dan ini lebih dihargai dibanding sebelumnya. Hal ini tidak berarti bahwa orang dewasa melepaskan peran mereka sebagai figur yang memiliki otoritas. Otoritas dalam hal ini harus dibedakan antara otoritas kelembagaan dan otoritas kesaksian hidup.
- g. Perkembangan pesat teknologi informasi, media sosial, dan komunitas virtual. Pertemanan di media sosial dianggap lebih penting daripada pertemanan fisik. Tantangan baru adalah membantu para peserta didik bagaimana mengembangkan sarana-sarana kekuatan teknologi untuk perkembangan iman dan kepribadian mereka.
- h. Bagaimana para peserta didik dididik



“Ing ngarsa sung tuladha  
Ing madya mangun karsa  
Tut wuri handayani”

Ki Hajar Dewantara



*\*di depan memberi contoh, di tengah memberi semangat  
dan di belakang memberikan daya kekuatan*

untuk mempratekkan kebebasan hati nurani mereka dan untuk mengambil sikap berhadapan dengan banyaknya nilai dan keyakinan dalam masyarakat global?

- i. Situasi masyarakat Indonesia yang multiagama dan multibudaya menjadi pertimbangan tersendiri. Posisi orang Kristiani adalah minoritas. Bagaimana hal ini dapat dijadikan sebagai suatu kekuatan dan peluang dalam proses perkembangan dan peneguhan iman Kristiani?

### **Keteladanan Pendidik dan Pembinaan Karakter Peserta Didik**

Solusi atas permasalahan di atas membutuhkan kematangan pribadi seorang pendidik. Seorang pendidik Katolik yang mempunyai kepribadian yang matang dapat memberikan sumbangan terbesar bagi anak-anak yang dihadapinya melalui keteladanan hidupnya.

Keteladanan adalah proses yang berlangsung terus-menerus mulai dari anak-anak hingga dewasa. Keteladanan erat kaitannya dengan pembinaan karakter terutama di lingkungan pendidikan. Perkembangan anak sebagai peserta didik terjadi melalui tahap keteladanan dari figur yang mereka percaya di sekolah yaitu pendidik. Keteladanan adalah sikap dan perilaku warga sekolah yang dapat dijadikan contoh untuk mengembangkan karakter para peserta didik. Sikap pendidik yang baik di dalam atau luar kelas menjadi acuan bagi para peserta didik untuk menangkap dan memahami konsep

pembinaan karakter.

Pendidik mempunyai peranan penting dalam mengarahkan peserta didik untuk menentukan nilai-nilai mana yang nantinya dapat diterima dalam masyarakat dan dilakukan dalam tindakan keseharian. Anak sebagai peserta didik mengamati, merekam, dan menginternalisasi perkataan dan perbuatan yang dilakukan oleh pendidik sebagai model yang dipercaya. Oleh karena itu, pendidik harus meyakini dan mengintegrasikan lebih dahulu nilai-nilai karakter yang mereka ajarkan pada para peserta didik.

Para pendidik juga diminta untuk berperan aktif dalam melibatkan peserta didik untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial di dalam dan luar sekolah. Mereka dapat diajak untuk mengamati fenomena sosial yang berkembang dalam masyarakat dan menemukan solusi yang tepat untuk dapat diterapkan pada persoalan sosial. Sekolah adalah tempat yang tepat bagi para peserta didik untuk mempelajari, memahami dan melakukan nilai-nilai karakter yang positif dalam konteks sosial kemasyarakatan. Dalam situasi kultur masyarakat semakin jauh dari penghargaan nilai-nilai kemanusiaan dan moral, sekolah dapat menjadi tempat yang strategis dalam membentuk, melatih, dan mengembangkan semangat kewarganegaraan dalam diri peserta didik melalui penanaman nilai-nilai moral (Koeseoma, 2007).

Pembiasaan atau tepatnya pembudayaan nilai-nilai moral juga mutlak diperlukan dalam rangka pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai moral tersebut dapat dimasukkan dalam setiap mata pelajaran juga tugas-tugas yang dilaksanakan oleh peserta didik. Setiap orang yang berada di sekolah harus berpartisipasi secara aktif dalam aktivitas sekolah yang terkait dengan pembinaan karakter. Pendidik yang berintegritas adalah mereka yang memberikan

pemahaman tentang pengetahuan dan terlebih nilai-nilai kehidupan melalui keteladanan sikap dan perilaku sehari-hari di mata peserta didik. Perilaku spontan pendidik terkadang lebih berdampak terhadap pembentukan sikap dan perilaku peserta didik (Hakam dalam Budimansyah, 2012).

Pendidik sebagai pendidik karakter adalah pelaku perubahan. Pendidik menjadi pemimpin di kelas dan sekolah bagi pendidik itu sendiri dan para peserta didik serta setiap orang yang berada di sekolah sehingga tercipta perubahan yang diinginkan (Koesoema, 2009). Peran para pendidik menjadi sangat vital terutama dalam pembinaan karakter para peserta didik di sekolah. Oleh karena itu, sangat dianjurkan supaya para pendidik di sekolah sebagai orang dewasa yang menjadi model, sungguh-sungguh memahami, meyakini, memiliki dan menginternalisasi nilai-nilai karakter yang ada. Mereka harus memiliki sikap bahwa faktor keteladanan sangat mempengaruhi perkembangan pembentukan karakter para peserta didik sejak dini.

### Relasi antar Manusia di Sekolah

Salah satu hal menjadi perhatian dalam proses keteladanan dan pembinaan karakter adalah relasi antar manusia di dunia pendidikan. Sekolah menjadi tempat pertemuan anggota-anggota komunitas sekolah. Pertemuan antar anggota komunitas sekolah mensyaratkan adanya komunikasi antar anggota sekolah. Komunikasi adalah proses dimana individu membuat dan menggunakan informasi untuk berhubungan satu sama lain dengan lingkungan. Komunikasi merupakan sarana dimana setiap orang terbantu untuk melaksanakan pelbagai macam aktivitas di sekolah.

Salah satu bentuk komunikasi

manusia yang perlu mendapat perhatian di sekolah adalah relasi antar pendidik dan peserta didik di kelas. Para pendidik Katolik mempunyai pengaruh signifikan pada proses perkembangan peserta didik baik perkembangan akademik dan sosial. Relasi positif antara pendidik dan peserta didik membuat peserta didik merasa aman dan nyaman ketika belajar di sekolah. Pengalaman inilah yang membuat peserta didik termotivasi untuk mencapai keberhasilan dalam pencapaian prestasi akademik dan kehidupan sosialnya (O'Connor, Dearing dan Collins, 2011). Rasa aman dan nyaman inilah yang membuat peserta didik merasakan kehadiran, kedekatan, dan kehangatan pendidik. Peserta didik menjadikan pengalaman perjumpaan dengan pendidik di kelas sebagai sarana untuk mengembangkan dirinya dalam pembelajaran di kelas dan relasi dengan orang lain terutama teman-teman di kelas dan sekolah (Hamre dan Pianta, 2001). Relasi antara pendidik dan peserta didik yang baik akan memotivasi peserta didik dalam proses pembelajaran dan aktivitas kegiatan di sekolah.

Relasi ini juga berpengaruh pada proses relasi dan komunikasi antar peserta didik dengan teman-temannya di sekolah. Pendidik adalah *role model* bagi peserta didik. Ketika peserta didik mempunyai relasi yang baik dengan pendidiknya maka peserta didik akan memahami, mendapatkan gambaran dan menginternalisasi relasi tersebut dengan

Anak yang sejak dini tidak dididik untuk mengenal keberagaman dalam kehidupan sosial yang riil, memiliki kecenderungan memiliki pemikiran sempit, mudah terpancing emosi oleh provokasi isu dari golongan yang tidak sama dengannya, dan kurang toleran pada sesama.



teman-temannya di sekolah (Mikami, dkk., 2011). Relasi pendidik yang baik di sekolah dengan peserta didiknya menjadi model bagi relasi antar peserta didik di sekolah. Relasi pendidik dan peserta didik yang baik mempunyai dampak sosial tidak hanya bagi peserta didik di kelasnya akan tetapi juga bagi peserta didik lain yang ada di sekolah tersebut.

Relasi baik antara pendidik dan peserta didik juga memberikan kontribusi positif bagi peserta didik istimewa ketika relasi tersebut diwarnai dengan karakter-karakter yang baik. Perilaku positif yang dapat ditunjukkan antara lain menaruh hormat kepada setiap orang tanpa mempedulikan latar belakang orang tersebut. Perilaku seperti ini dapat membangun kepercayaan dalam diri peserta didik dan membantu menciptakan suasana sehat di lingkungan sekolah terutama dalam kehidupan sosial. Kepercayaan dalam diri peserta didik dan suasana sehat di lingkungan sekolah mendorong peserta didik untuk menghadapi permasalahan dengan lebih baik dan meningkatkan kompetensi sosial peserta didik (Morrison, dkk., 2006). Relasi sehat antara pendidik dan peserta didik membantu para peserta didik yang secara emosional dan akademik bermasalah. Relasi sehat tersebut menjadi mediasi dan membantu peserta didik mencari alternatif yang mengarahkan peserta didik pada solusi yang positif (Davis, 2003).

Cinta dan perhatian seorang pendidik Katolik adalah elemen penting untuk membangun komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Ketika seorang pendidik memiliki kematangan emosional dan afeksi maka ia akan lebih mudah membantu peserta didik dalam pembelajaran (Liu, 2013). Efek positif dari relasi sehat antara pendidik dan peserta didik terutama timbul dalam diri peserta didik. Peserta didik yang merasakan dan mengalami relasi sehat dengan pendidiknya akan lebih mudah

menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolahnya, lebih percaya diri akan kompetensi yang dimilikinya, dan memperkuat kemampuan interpersonalnya (Liu, 2013).

### **Kaum Awam sebagai Pendidik**

Pendidikan menurut kacamata Gereja Katolik tidak semata-mata bertujuan untuk memupuk kematangan seseorang tetapi mempunyai tujuan pokok lebih dari itu, yaitu pembentukan pribadi manusia secara utuh. Pembentukan pribadi tersebut didapat melalui proses pendidikan di sekolah agar anak sebagai peserta didik semakin hari semakin menyadari anugerah iman yang diterimanya. Pembentukan pribadi tersebut juga dipengaruhi oleh pemberian contoh teladan yang baik dan pembinaan karakter dari pendidik Katolik.

Gereja Katolik membutuhkan kaum awam sebagai pendidik. Para pendidik baik yang berada di lingkungan sekolah Katolik dan non-Katolik adalah tumpuan dan harapan Gereja. Gereja berharap pada mereka untuk mewujudkan apa yang dinyatakan Injil dalam kehidupan sehari-hari. Gereja mempercayakan karya pembentukan iman dan karakter anak sebagai peserta didik kepada para pendidik Katolik. Peserta didik inilah akan menjadi masa depan Gereja dan masyarakat. Para pendidik Katolik diundang untuk menjadi rekan kerja hirarki, religius, dan umat beriman lainnya dalam tugas pewartaan kabar gembira dalam pendidikan Katolik. Pendidik Katolik berperan signifikan bagi pembentukan pribadi anak untuk menjadi manusia yang utuh, seorang Kristiani yang sejati.\*\*\*

*\*Ketua Komisi Pendidikan  
Keuskupan Bandung*

# 'Guru Zaman Now'

Sherly Iliana\*

Pendidikan merupakan bagian terpenting dari kehidupan manusia yang sekaligus membedakannya dengan makhluk hidup lain, karena hanya manusia yang membutuhkan pendidikan.

Pandangan klasik tentang pendidikan adalah mempersiapkan generasi muda untuk memegang peran tertentu pada masa mendatang, mentransfer pengetahuan sesuai dengan peranan yang diharapkan serta mentransfer nilai-nilai dalam rangka memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai prasyarat bagi kelangsungan hidup masyarakat dan peradaban. (Chairul Anwar, 2014, hal. 62).

Pendidikan mengandung makna proses pembelajaran untuk terjadinya perubahan dan pertumbuhan menuju pendewasaan serta membangun kehidupan yang lebih berarti. Dalam upaya mengatasi permasalahan kehidupan yang terus berkembang dan berubah, pendidikan diarahkan pada pembangunan kemampuan-kemampuan dasar yang didapat baik dari lembaga formal maupun informal agar membantu proses transformasi sehingga dapat mencapai kualitas yang diharapkan.

Kalau kita mendengar kata pendidik banyak orang berpikir, pendidik itu hanyalah orang yang disebut "Guru". Menurut Langeveld, pendidik adalah orang-orang dewasa yang mempengaruhi dan mengantarkan anak-anak atau orang yang belum dewasa menuju kedewasaan.

Tripusat lingkungan pendidikan adalah keluarga, agama, dan negara. Keluarga khususnya orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam pendidikan anak. Orang tua merupakan guru pertama dan utama bagi seorang anak. Dan keluarga merupakan sekolah paling awal bagi perkembangan anak. Seorang anak belajar bahasa, berbicara, peradaban, sopan santun, dan tata krama pertama-tama dari orang tua

dan keluarganya. "Berkat ikatan darah antara anak dengan orang tua, yang dilambiri rasa kasih sayang serta dorongan naluriah untuk melindungi anaknya, orang tua merupakan *pendidik paling pertama dan paling utama* bagi anak-anaknya." (Kartini Kartono, 1991, hal. 64).

Sehingga proses pendidikan dapat terjadi di mana saja. Semua orang dewasa baik di dalam keluarga, masyarakat, dan sekolah mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mempengaruhi kaum muda agar tumbuh menjadi generasi yang berkualitas.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Kemajuan yang amat pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi membawa pengaruh besar terhadap berbagai sektor sehingga pendidik dan guru pun dituntut untuk berubah selaras perkembangan zaman. Era globalisasi telah merambah dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Dalam menghadapi globalisasi yang menekankan perlunya berpikir dan berwawasan global, guru harus tetap dapat menyesuaikan keputusan dan tindakan dengan keadaan nyata di sekitarnya. Inilah yang membuat



## 10 Skills for Modern Teachers



peran guru menjadi perhatian masyarakat disamping itu pula tuntutan terhadap peran guru semakin besar dan semakin luas.

Abad ke-21 yang dikenal sebagai abad *knowledge based society* menunjukkan bahwa masyarakat abad ke-21 merupakan masyarakat di dalam perubahan yang sangat besar dan cepat karena kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya kemajuan ilmu pengetahuan komunikasi dan teknologi informasi, telah mengubah dunia sebagai dunia yang rata. (Thomas L. Freidman, *The World is Flat*, 2005).

Istilah 'zaman now' yang akhir-akhir ini menjadi *trend* telah merambah ke berbagai lini kehidupan, bahkan sudah menyusup dalam dunia pendidikan. Guru, siswa dan orangtua siswa adalah bagian insan pendidikan yang tak luput dari ketularan istilah tersebut. Maka ada istilah 'guru zaman now'.

Menghadapi 'zaman now' dengan arus globalisasi yang begitu cepat, maka salah satu tugas guru ialah membantu perkembangan peserta didik agar mereka dapat mengambil keputusan-keputusan yang cepat dan tepat serta benar. Perbedaan generasi antara guru dengan peserta didik yang umumnya dari generasi Y, generasi Z dan bahkan generasi Alpha tentu menjadikan suatu tantangan

tersendiri dalam menyelenggarakan pembelajaran yang efektif dan sesuai kebutuhan zaman.

Kedudukan guru sebagai pendidik dan pembimbing tidak dapat dilepaskan dari guru sebagai pribadi. Kepribadian seorang guru sangat mempengaruhi peranannya sebagai pendidik dan pembimbing. Guru mendidik dan membimbing peserta didik tidak hanya dengan bahan yang disampaikan atau dengan metode penyampaian yang digunakannya, tetapi dengan seluruh kepribadiannya.

Pertanyaannya adalah guru yang bagaimanakah yang diperlukan untuk menghadapi 'zaman now' dengan segala tantangannya?. 'Guru zaman now' harus memiliki kematangan kepribadian atau kedewasaan pribadi. Beberapa ciri kedewasaan pribadi seorang guru:

- Ia memiliki tujuan dan pedoman hidup (*philosophy of life*), yaitu sekumpulan nilai yang ia yakini kebenarannya dan menjadi pegangan serta pedoman hidupnya.
- Ia mampu melihat segala sesuatu secara obyektif, baik dirinya sendiri, orang lain, maupun peserta didik dengan segala kelebihan dan kekurangannya.
- Ia mampu bertanggung jawab karena memiliki kebebasan dan kemerdekaan untuk menentukan tujuan hidupnya.
- Ia memahami dan menghayati Etos Keguruan.
- Ia harus menyadari bahwa dinamika manusia mempunyai arah *horizontal* dan *transendental*.

Guru bukanlah “tukang ajar” tetapi seorang pendidik, maka guru harus memiliki kompetensi sebagai berikut:

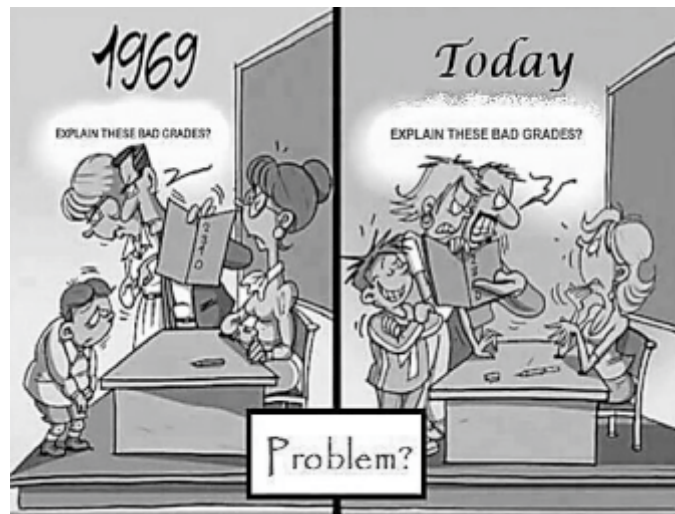
- *Kompetensi Pedagogik* merupakan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman peserta didik,

perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

- *Kompetensi Profesional* merupakan kemampuan dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya untuk membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi.
- *Kompetensi Kepribadian* merupakan penguasaan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.
- *Kompetensi Sosial* merupakan kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik/tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. (Fakry Gaffar, 2012, hal. 188)

Berbekal kepribadian dan kompetensi “guru zaman now” diperlukan untuk mengembangkan kepribadian yang kokoh, komplit dan utuh peserta didik dalam menghadapi tantangan dan permasalahan masa depan. Dengan demikian guru memiliki fungsi strategik untuk membangun karakter dan jati diri bangsa agar mewujudkan pendidikan yang berkualitas, dan dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki hal-hal berikut :

- Memiliki keterampilan pengetahuan, wawasan, perilaku, persepsi, dan sikap serta pengalaman dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama teknologi informasi yang berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat.
- Memiliki sifat kepribadian seperti disiplin, cermat, teliti, tanggung jawab, toleransi, berdaya saing prima, profesionalisme tinggi dan cinta tanah air, bangsa, negara dan



agama.

- Memiliki wawasan nasional, regional, dan global sebagai kelengkapan untuk berperan dalam persaingan global.
- Memiliki kesadaran dan cinta yang tinggi terhadap nilai-nilai budaya bangsa yang membentuk identitas sebagai bangsa dari suatu negara yang berdaulat.
- Memiliki rasa cinta dan komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan memiliki rasa tanggung jawab yang besar untuk melestarikan, memelihara dan membangun lingkungan yang diperlukan untuk generasi mendatang. (Fakry Gaffar, 2012, hal.7-8)

Dinamika dalam dunia pendidikan memacu pendidikan untuk tetap memanusiakan manusia secara utuh dengan demikian 'guru zaman now' tidak hanya mengajarkan dan mentransformasikan informasi tapi juga menumbuhkembangkan kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, sosial, kultural serta pertumbuhan moral sehingga terjadi proses belajar dalam diri peserta didik secara holistik untuk mencapai kebahagiaan dalam pengalaman masa kini dan menuntun mereka mempersiapkan cara terbaik untuk kebahagiaan masa depan.\*\*\*

\*Ketua Yayasan Mardiwijana

# Apapun Zamannya, Guru tetap Teladan

Banyak pengalaman, perasaan dan kenangan menarik dimiliki setiap guru dalam mendampingi, mendidik murid-murid. Bagi guru yang telah puluhan tahun mengajar, bahkan yang telah purna bakti, pengalaman dan kenangan itu tentu memberi perasaan bangga diri. Mengalami aktivitas sebagai guru selama sekian lama, kemudian mereka memiliki pandangan atau idealisme bagaimana menjadi guru yang baik. Berikut beberapa ungkapan mereka.



## Setia Mengabdikan

Betapa senang dan bangga hati **Clara Karniah**, ketika berjumpa “mantan muridnya” yang telah berhasil di berbagai bidang kehidupan. Anak didik yang tadinya

tidak bisa membuat garis lurus, ternyata kini menjadi seorang arsitek. Murid yang semula mengalami kesulitan dalam belajar, mampu menjadi dokter. Sejak 1982, Clara berusaha untuk memperhatikan anak didiknya dengan penuh kasih sayang dengan segala keunikan pribadi dan latar belakang mereka. Ketulusan dan semangatnya memberikan energi positif bagi anak didik, orang tua, maupun para rekan guru.

Selama menjadi guru di SD Santa Angela, Clara mendampingi tiga generasi. Pada era-80-an, anak didik sangat percaya dengan gurunya. Di Era berikutnya anak didik cenderung tergantung dengan orang tua. Selain itu, Anak-anak *zaman now* hidup di zaman yang serba mudah dan tersedia. Banyak pula informasi yang tidak sepadan dengan usia mereka. Maka, pendidik memegang peran penting dalam

mendengarkan apa yang menjadi keluhan anak didiknya, memberi solusi yang tepat dalam mengatasi masalah keluarga, memberikan bekal spiritual dan sosial, dan memantau tumbuh kembang anak dengan pembiasaan yang baik.

Pengabdianannya hingga mencapai masa purna bakti (Juni 2018) tidak lepas dari spiritualitas Santa Angela yang rendah hati dan memperhatikan kalangan kecil. Berbagai olah rohani seperti refleksi dan meditasi menjadi modal utama baginya untuk “setia sampai akhir”. Kebersamaan dengan rekan guru dan penerimaan dari anak didik juga membuat Clara betah dalam berkarya.

Clara menghayati bahwa guru merupakan sebuah panggilan. Clara ingin menjadi guru karena terinspirasi dari figur gurunya yang tegas dan ramah, serta ingin menjadi panutan bagi adik-adiknya. Dalam perjalanan waktu, ia sungguh menyadari bahwa guru bukan hadir untuk membuat anak menjadi pandai, melainkan memberikan keteladanan. “Pendidik harus lebih kuat dan semangat; mau mendengarkan, mengembangkan relasi untuk menjaga keutuhan komunitas para guru. Jalanilah tugas dengan tulus ikhlas dan berjuang dengan rela hati untuk anak didik”, ungkap ibu dua orang anak ini.

## Hal keteladanan

Sementara bagi **CAD Prasetyaningih, S.Psi** pandangan guru sebagai yang digugu dan ditiru masih relevan di era milenial saat ini. Figur keteladanan sikap dan perilaku sangat dibutuhkan siswa



pada jaman ini. Memang harus diakui bahwa guru saat ini bukan satu-satunya sumber pengetahuan, namun lebih sebagai penghubung antara siswa dan pengetahuan.

Selain sebagai seorang yang digugu dan ditiru, menurutnya Guru juga adalah seorang “marketing” yang berusaha menjual produk (ilmu). Bila mencintai ilmunya, ia akan mencari cara bagaimana supaya siswa menyukai ilmu itu, bagaimana agar siswa dapat belajar dengan sukacita.

Menyadari kegiatan belajar mengajar yang terjadi saat ini, guru purna bakti yang akrab dipanggil Pras ini mengungkapkan bahwa komunikasi di kelas sekarang bukan lagi satu arah tetapi multi arah. Bahkan bisa jadi dalam hal-hal tertentu siswa lebih tahu dari gurunya. Kemampuan memanfaatkan teknologi informasi dalam aktivitas belajar mengajar tidak tergantung pada usia guru, melainkan pada kesediaan untuk beranjak dari zona nyaman. Waktu berjalan maju, jadi sudah selayaknya bila guru mau belajar bahasa baru, yaitu bahasa Teknologi Informasi, agar siswa menyukai aktivitas belajar mengajar.

Harapan juga disampaikan guru yang mengajar di Sekolah Slamet Riyadi Kebon Kangkung ini, yaitu agar para guru tetap mencintai disiplin ilmu dan memperkuat iman. Guru sebisa mungkin harus menjaga kesesuaian antara perkataan dan perbuatan. Jangan sampai ada perkataan siswa: „Ah, masa guru Bahasa tapi tidak suka baca“, atau “Kok guru itu suka menghukum siswa yang terlambat, padahal beliau sendiri sering terlambat” dll. Kesesuaian antara perkataan dan perbuatan seorang guru akan menjadi contoh yang kuat bagi penanaman karakter siswa. Kalau para guru meletakkan dasar yang kuat, pastilah kelak siswanya akan menjadi insan yang berkarakter. Seperti rumah yang dibangun di atas batu karang, bukan di atas pasir.

### Cara pendekatan

Satu keyakinan juga disampaikan

#### **Agustina**

**Utaminingsih** bahwa

kualitas pendidikan ditentukan oleh

kualitas guru. Selain keahlian profesi,

tetapi guru juga harus

mampu menghadapi anak didik. Anak didik masa sekarang jauh berbeda jika dibandingkan era tahun 90an ke bawah. Pendekatan terhadap anak didik adalah melihat kelebihan dan kelemahan tiap anak didik sehingga dapat mencari cara untuk menyesuaikan pola mengajar di kelas.

Berdasarkan pengalaman dan latar belakang profesi sebelumnya (staf kantor), Tami bisa membandingkan bahwa guru adalah profesi yang berbeda dengan staf kantor, yang tidak hanya menerima upah atas jasa tetapi ada beban moral di balik pencapaian guru. Panggilannya menjadi guru, terinspirasi dari kehadiran anak, bahwa guru di sekolah memiliki peran penting selain dari kehadiran orang tua.

Menurut guru sekolah negeri ini semangat tetap harus dipertahankan saat menjalani profesi guru. Memang setiap anak memiliki keistimewaan masing-masing, misalnya seorang anak tidak memiliki nilai baik dalam akademik tetapi sangat baik dalam keterampilan atau bakat yang lain, begitu juga seterusnya. Maka cara pendekatanlah yang harus diupayakan terus menerus oleh setiap guru.

Demikianpun guru harus terus mengarahkan bahwa sekolah tetap menjadi langkah penting untuk masa depan, karena sekolah adalah pintu masuk membuka ilmu kehidupan secara teori dan praktik.

### Hadir sebagai teman

“Ingin ikut mencerdaskan bangsa sesuai dengan Pembukaan UUD 1945 alinea ke-4”





begitu motivasi  
**Antonius Wahyu  
Dwiatmojo**  
menjadi guru.

Mojo begitu dia  
disapa telah  
menjadi telah  
menjadi guru  
selama 12 tahun.  
Bagi guru SMP Yos

Sudarso Tasikmalaya ini kecerdasan bangsa adalah yang utama. Oleh sebab itu pemberian materi oleh guru harus dapat disesuaikan dengan situasi. Pengajaran jaman dulu lebih berupa transfer ilmu atau 1 arah, sedangkan sekarang lebih bervariasi atau multi arah (dialog). Para guru saat ini harus mempelajari betul cara pendekatan pembelajaran dan bagaimana mengajak anak menyelesaikan masalah dari materi yang diajarkan.

Menurutnya, menghadapi peserta didik itu gampang gampang susah. Hal ini dikarenakan usia mereka yang tanggung, dari anak-anak menuju remaja. Dalam proses KBM ia menggunakan istilah SERSAN (serius tapi santai), dan ketika di luar kelas pun Mojo menempatkan diri sebagai teman *ngobrol* bagi anak didik. Ia hadir lebih sebagai teman dengan tetap ditekankan sopan santun dan budi pekerti.

Demikianpun guru jaman ini harus selalu meng-*update* diri dengan kemajuan teknologi. Jangan sampai ia ketinggalan oleh peserta didiknya. Minimal ia tahu teknologi terbaru yang sedang trend. Menurutnya teknologi itu hadir untuk mempermudah hidup asal saja penggunaannya tidak berlebihan, sebab yang berlebihan itu tidak baik, namun usahakan untuk seimbang.

Mojo, pengampu bidang studi P.Kn. ini dalam aktivitasnya mengaku menggunakan spirit dari Yayasan Salib Suci : *Compassion, Character, Consciousness, dan Competence*. Ia berharap agar guru masa kini dapat lebih menjiwai profesinya, kreatif dan bersemangat dalam mendidik anak-anak yang menjadi tanggungjawabnya.



### Pengajaran yang dialogis

Ada seorang gurunya saat kelas 4 SD yang membuatnya kagum dan jatuh cinta pada seorang guru. Guru itu adalah guru semua mata pelajaran, sosok teladan. Itulah

kesan **Herman Josef Murtisumarno** pada salah seorang gurunya yang kemudian mendorongnya untuk juga menjadi seorang guru.

Setelah lulus SD, ia melanjutkan ke Sekolah Guru Bantu (SGB) yang akhirnya menjadikan ia seorang guru, mengajar siswa SD pula. Guru yang biasa dipanggil Murti ini sekarang berusia 77 tahun. Kurang lebih lima puluh tahun ia menjadi guru, dari tahun 1962 sampai sekarang. Terakhir ia mengajar di SMA Santo Aloysius Sultan Agung dan SMA Santa Maria 3 Cimahi.

Dari dulu sampai sekarang, dalam pengajarannya ia selalu menggunakan metode dialogis. Dalam metode ini terjadi komunikasi dua arah, guru dan murid sehingga apa yang diinginkan murid dapat diketahui guru, sebaliknya guru juga bisa menggali informasi dari murid. Keakraban juga bisa terbangun di situ. Selanjutnya kemajuan teknologi sekarang ini diakuinya juga memacu semangatnya untuk berinovasi dalam pengajaran.

Guru senior ini berharap agar para guru uniornya memiliki dedikasi dan ikhlas. Guru harus mampu mejadi teladan dan berkemampuan, menguasai bidangnya dan yang terpenting adalah mendidik dengan cinta.\*\*\*

# Berkesan di Hati, Terkenang hingga Kini

**Karel Weliams (26),**  
Wiraswasta

Bu Christin adalah Guru Matematika saya saat bersekolah di SMA Santa Maria I, Bandung. Cara mengajarnya *enak* dan *nyambung* dengan anak-anak. Ia tahu kapan saatnya bercanda, dan kapan waktunya serius, sehingga siswa tidak berani untuk membangkang. Postur tubuhnya tidak terlalu tinggi, namun wajahnya terlihat ramah. Saya juga ingat tawanya yang lepas ketika berada di luar kelas. Dengan pribadi yang demikian, saya dapat menyukai figur guru, sekaligus pelajarannya. Maka, guru yang baik adalah guru yang bisa membuat muridnya mengerti dan senang akan apa yang ia ajarkan. Banyak orang tidak menyukai Matematika, namun jika gurunya asyik, belajar juga menjadi menyenangkan.\*\*\*



**Yulia**  
**Srimulyaningsih,**  
**S.Pd., Guru**

Ada dua guru yang berkesan dan tak akan terlupa dalam hidup saya, yaitu Ibu Imma dan Pak Parjo, guru SPG saya waktu di Stella Duce. Mereka adalah guru yang sungguh mendidik, bukan hanya mengajar. Ibu Imma sebagai guru BP selalu membuka surat-surat saya sebelum sampai ke tangan saya, dan itu sering membuat saya malu. Sedangkan Pak Parjo sering ke asrama membangunkan kami karena kami sering telat bangun. Kalau malas dibangunkan kami sering sembunyi di kamar mandi untuk menghindarinya. Kedua guru ini menjadi penyemangat saya untuk makin berkembang dan mendapatkan rangking di kelas. Berkat bimbingan mereka, tahun 1987 saya menjadi utusan penyiur pelajar di RRI Jogja dan cerdas cermat TVRI. Peristiwa itu membuat saya bangga, tak terlupakan.\*\*\*



**Mathias Endar Suhendar, Karyawan**

Guru yang paling berkesan bagi saya yaitu Pak Trisno, guru SD saya. Pertama, beliau tidak hanya mengajar tetapi juga mengamalkan nilai-nilai budi pekerti kepada anak didik melalui cerita-cerita. Dari cerita

inih didapatkan kesan-kesan moral, seperti menghormati orangtua. Kedua, perilakunya menyapa setiap anak secara personal, baik anak dengan kenakalannya, kepintarannya maupun kebodohnya sehingga dia bisa memotivasi anak tersebut dan mengakrabkan diri dengan anak didiknya. Ketiga, Beliau mencerminkan kepribadian sebagai sosok seorang guru.\*\*\*





**Leonardus  
Samosir, OSC,  
Pastor**

Bagi saya seorang guru bukan hanya memindahkan, mentransfer

ilmu saja, tetapi seorang yang sungguh punya karakter. Guru mengajarkan sesuatu untuk hidup dan tidak perlu ia menjadi orang yang sempurna. Guru yang paling berkesan adalah Pak Simu, guru saya di SMP St. Yusuf, sekarang Gereja Cicadas. Satu cerita beliau selalu saya ingat sampai saat ini : "Saya adalah anak orang miskin. Setiap pulang sekolah, kertas yang saya pakai di sekolah selalu dicelupkan ke air panas, supaya tintanya luntur. Lalu kertasnya bisa dia pakai kembali untuk menulis". Saya juga memperhatikan selama dia menjadi guru dia adalah seorang yang miskin. Pergi ke sekolah selalu naik sepeda. Tetapi saya tidak pernah tidak hormat pada beliau, kendati adik saya pernah memiliki masalah dengan beliau ketika kami berada di sekolah yang sama. Memang dari sudut pandang lain, beliau mungkin bukan orang sempurna dan bijaksana, tetapi saya justru melihat beliau itu adalah sosok yang berkesan dan menarik. Dia mengajarkan banyak hal untuk saya. Beliau bukan hanya mengajarkan ilmu saja tetapi juga sikap hidup. Beliau saya kagumi bukan karena beliau orang yang sempurna, tetapi karena ada hal yang membekas dalam hidup saya dan memberi pengaruh yang positif dalam kehidupan saya.\*\*\*



**Ernestine  
Arianditha  
Pranasti (21),  
Mahasiswi**

Sewaktu saya

bersekolah di SMK Farmasi BPK, saya mengenal Bu Yovita Mercya, guru yang masih muda, sangat cantik, dan keren. Bu Yo senang memotivasi para murid ketika berada dalam pergumulan serta selalu memiliki cara unik dan lucu untuk membantu mengingat pelajaran yang sangat sulit, Farmakologi. Walau lahir dalam keadaan keluarga yang lumayan berada, ia selalu rendah hati dan sederhana. Saat mobilnya tergores oleh pengendara motor, ia tidak marah dan mengingatkan pengendara motor untuk berhati-hati, tanpa meminta ganti rugi. Saat anak-anak mengeluh karena banyak tugas dan ulangan setiap hari, Bu Yo selalu memberi quotes dari Kitab Suci: "Sebab itu, janganlah kamu kuatir akan hari esok, karena hari esok memiliki kesusahannya sendiri; kesusahan sehari cukuplah untuk sehari" (Mat 6:34). Ia selalu mengajarkan untuk selalu berpikir positif melalui hal-hal sederhana yang ia buat.\*\*\*

# Kang Cepot

SISWA SEKARANG  
TAMBAH PINTER  
SEKALIGUS TAMBAH  
BANDEL DAN  
GAK SOPAN  
SAMA GURU...  
DENGARNYA GITU!



TETEP AJA  
GURU GAK BOLEH  
PROTES!



10/11/2008

MURID-MURID  
JAMAN NOW  
MAKIN SERING  
NGERJAIN GURUNYA!  
MAKIN GAK  
MENGGUBRIS  
GURUNYA...



TETEP AJA  
GURU HANYA  
BISA BERHARAP  
PUNYA TUNJANGAN  
PENSUN!



GAK  
NYAMUNG  
IH?



**Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC**  
Uskup Bandung

## Guru: Pelayan Hati dan Budi

Salah satu persoalan zaman ini adalah krisis teladan, yaitu kurangnya orang yang menjadi contoh dan model kehidupan yang baik, benar, santun, dan kudus. Kita membutuhkan orang yang patut diikuti dan ditaati baik secara intelektual, moral, maupun spiritual. Orang semacam ini pantas menjadi ukuran dan takaran kehidupan sejati. Itulah gambaran pribadi yang kita harapkan ada pada seorang guru. Siapakah saat ini yang patut disebut guru, yaitu pribadi yang pantas digugu dan ditiru.

Salah satu figur yang berjasa dalam hidup kita adalah guru. Dalam sambutan untuk seorang Guru Besar yang berulang tahun ke-75, saya menulis: "Peranan guru itu begitu penting dan panggilan guru itu demikian luhur hingga muncul keyakinan bahwa guru adalah pribadi yang digugu dan ditiru. Ia adalah orang yang dapat dipercaya karena pengetahuannya dan dapat diteladan karena perbuatannya. Ia menjadi standar intelektual dan rujukan praktis serta ukuran moral dan panutan spiritual. Untuk itulah tak heran kalau Ki Hadjar Dewantara menempatkan guru sebagai sosok yang: *'Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani.'* Artinya: 'Di depan memberi teladan, di tengah memberi semangat, di belakang memberi dorongan.' Untuk dapat memberi teladan di depan, guru dituntut telah terlebih dahulu menempa hidupnya sedemikian rupa hingga pantas menjadi contoh bagi anak didiknya. Untuk dapat memberi semangat, guru perlu terlebih dahulu mempunyai *passion*, yaitu gairah dan semangat yang bernyala-nyala yang telah dibuktikan dengan meraih cita-cita

dan mewujudkan impian sehingga layak menyemangati murid-muridnya. Untuk dapat memberi dorongan, guru diundang untuk terlebih dahulu menjadi motivator bagi dirinya sendiri agar hidupnya patut menjadi motivasi yang menggerakkan sesama, khususnya anak didiknya untuk juga kelak bisa menjadi teladan, motivator, dan inspirator."

Itulah gambaran betapa pentingnya peranan seorang guru dalam kehidupan kita. Apakah guru yang kehadirannya multak bagi kehidupan kita sungguh diperhatikan? Apakah para guru itu hidup sejahtera sewaktu berkarya dan saat purna bakti? Sayangnya, tak jarang kita mendengar berita memprihatinkan tentang kehidupan seorang guru. Di beberapa tempat apalagi di daerah terpencil, ada guru yang tidak mendapat upah yang pantas. Bahkan ada di antara mereka yang harus bekerja lagi untuk memenuhi kebutuhan hidup minimal yang tidak dapat diperoleh dengan menjadi guru. Tak sedikit guru sewaktu berkarya hidup miskin dan setelah purna bakti hidup tak sejahtera. Siapakah yang bertanggungjawab untuk kehidupan seorang guru?

Kita bersyukur kepada Allah bahwa dalam keadaan kurang sejahtera pun para guru, kita masih mendengar bagaimana beberapa guru melakukan tindakan heroik di daerah-daerah sulit untuk mendidik anak-anak setempat supaya bisa berkembang dan memiliki masa depan yang lebih baik. Tindakan kepahlawanan guru pantut diacong jempol. Gambaran heroik guru tersebut bisa kita saksikan pula dalam layar perak berjudul *Laskar Pelangi*.

Pada tahun 2013 saya pernah diundang oleh paguyuban pensiunan guru suatu Yayasan Katolik di Keuskupan Bandung. Saat sarasehan, ada seorang guru yang bertanya sekaligus mengadukan nasibnya bahwa setelah bekerja lebih dari 25 tahun di Yayasan, ia menerima uang pensiun sekitar Rp 250.000. Mendengar itu, saya prihatin. Beberapa guru purna bakti adalah guru saya sewaktu SD dan SMP. Pada waktu itu saya sudah menjadi imam. Tanpa mereka, tentu saya tidak mungkin menempuh pendidikan imam. Setelah diteliti, ternyata memang ada beberapa guru yang menerima uang pensiun di bawah lima ratus ribu rupiah. Maka, saya berbicara dengan Ketua Yayasan tersebut hingga Yayasan memutuskan untuk menambahkan uang pensiun dari kas Yayasan bagi mereka yang menerima uang pensiun di bawah Rp 500.000. Semoga penambahan ini merupakan awal yang baik untuk memperhatikan para purna bakti guru. Tentu perhatian sosial dan bantuan finansial masih perlu ditingkatkan lagi. Syukur kepada Allah pemerintah pun makin memperhatikan dan meningkatkan kesejahteraan para guru dengan banyak cara, mulai dari menaikkan honor sampai dengan pemberian berbagai tunjangan. Semoga yayasan-yayasan Katolik pun memperhatikan kesejahteraan guru dan keluarganya, terutama pendidikan anak-anaknya.

Bagaimana guru dapat berkarya dengan optimal, kalau kesejahteraannya saja kurang? Bagaimana kehidupan anak-anak muda menjadi lebih baik, kalau gurunya pun masih sibuk mencari nafkah dan terus berpikir mendapatkan sesuap nasi?

Pekerjaan guru digolongkan sebagai karya khusus dengan panduan etika profesi luar biasa, yaitu pelayanan yang langsung bersentuhan dengan manusia. Guru sesungguhnya bukan sekedar seorang pekerja, tetapi juga seorang pelayan. Guru

adalah pelayan hati nurani. Ia berusaha mempertajam hati nurani anak-anak. Guru sejati tergerak hati nuraninya untuk mendidik anak-anak bahkan sampai-sampai ia pun tak memikirkan kesejahteraannya sendiri. Guru yang sejati mendidik dengan hati dan mengajar dengan budi sehingga anak didiknya memiliki hati nurani yang luhur, budi pekerti yang baik, dan kecerdasan yang unggul. Karena jasanya yang luar biasa itu, pantaslah guru itu disebut pahlawan tanpa tanda jasa.

Yesus dipanggil sebagai guru yang baik (Mrk 10: 17). Konteksnya adalah bagaimana Yesus menerima anak-anak yang datang (Mrk 10: 13-16). Di situ Yesus melakukan tindakan simbolis pada anak-anak, yaitu memeluk, menumpangkan tangan, dan memberkati. Dengan memeluk, Yesus menjadikan anak-anak adalah bagian dari hidup-Nya. Dengan menumpangkan tangan, Yesus menurunkan otoritas intelektual, moral, dan spiritual. Dengan memberkati, Yesus mendekatkan anak-anak pada Allah. Itulah tiga tindakan simbolis yang harus ada pada seorang guru. Guru memiliki kedekatan bukan hanya psikis, tetapi juga fisik hingga memperjuangkan kehidupan anak-anak karena masa depan anak adalah bagian dari tanggungjawabnya. Guru diharapkan memiliki kemampuan intelektual dan keunggulan moral yang dapat ditularkan pada anak-anak. Guru dipanggil untuk mendekatkan diri pada Allah agar dapat membawa anak-anak kepada Allah. Seorang guru yang menghidupi tiga tindakan simbolis Yesus itu pantas untuk disebut guru yang baik, yang patut digugu dan ditiru, seorang pelayan hati dan budi yang tulus dan lurus. Terimakasih Ibu dan Bapak Guru atas jasa dan cinta yang Ibu-Bapak curahkan untuk anak-anak didik.\*\*\*

*Ut diligatis invicem,  
+ Antonius Subianto B, OSC*

## Jakob Sumardjo

Budayawan

# DPR Waktu Itu

Waktu itu KPK sudah dibubarkan, karena tindak korupsi dengan sekian banyak bentuknya, telah jauh mereda di seluruh tingkat kekuasaan publik. Dibubarkannya komisi itu disebabkan oleh kualitas moral, keputusan dan pemikiran DPR yang amat tinggi dan sesuai-cocok dengan harapan rakyat. Korupsi sebagai kejahatan memang tak dapat dilenyapkan sama sekali. Di negeri yang paling beradab pun korupsi tetap ada, karena orang jahat itu tetap ada.

Kekuasaan DPR itu amat tinggi karena dipilih oleh rakyat dan benar-benar mewakili, memahami dan menghayati kepentingan rakyat yang diwakilinya. Kekuasaan yang tinggi menuntut moralitas tinggi, di samping kecerdasan berdasarkan pengetahuannya yang luas. Semua itu dimiliki oleh seluruh anggota DPR waktu itu.

Waktu itu menjadi anggota DPR tidak mudah sama sekali. Boleh dikatakan mereka itu benar-benar putera-putera terbaik bangsa. Itulah sebabnya jarang sekali muncul kritik di media masa terhadap DPR karena memang tak ada yang harus dikritik. Justru banyak anggota-anggota DPR yang muncul sebagai “bintang politik” melebihi khairsma para selebriti dari dunia hiburan. Beberapa potret mereka dijual di kaki lima berdampingan dengan gambar para pahlawan bangsa seperti Diponegoro, Bung Karno, Bung Hatta.

Anggota DPR memang berasal dari partai-partai politik. Partai politik waktu itu benar-benar lembaga terhormat yang dipimpin oleh tokoh-tokoh terhormat yang berbudaya dan beradab. Untuk sampai ke pucuk kepemimpinan partai diperlukan pemilihan cermat sejak tingkat ranting dan cabang sampai tingkat konggres. Tidak ada sama sekali politik “anak emas”, boss partai atau “politik uang”.

Sejak tingkat terbawah anggota partai telah digembleng dengan ideologi kesejahteraan bangsa dengan metode terbaik yang mereka yakini. Kepartaian bukan lagi soal perebutan kekuasaan tetapi persaingan menemukan jalan terbaik dan tercepat mensejahterakan bangsa. Partai sebagai alat menguasai Negara telah lama lewat ditinggalkan. Idiologi semacam itu warisan kolonial. Asal mula partai-partai di Indonesia adalah alat kekuatan untuk menentang dan merebut kekuasaan dari pemerintah yang sedang berlaku. Hal ini dapat difahami karena partai-partai zaman kolonial hampir semuanya bertujuang menggulingkan pemerintahan. Sikap demikian itu terus berkangsung setelah kemerdekaan sampai tiba waktu itu.

Hanya ada dua partai saja yang dibentuk untuk kepentingan kesejahteraan rakyat, yakni Budi Utomo dan Serikat Dagang Islam. Seperti kita ketahui Serikat Dagang Islam akhirnya

berkembang menjadi kekuatan untuk menggulingkan kolonialisme juga. Hanya Budi Utomo yang terus memikirkan nasib rakyat yang menderita tanpa peduli sebab politiknya. Jenis Budi Utomo ini tak pernah populer di zaman kolonial maupun setelah kemerdekaan. Waktu itu orang-orang partai memahami pentingnya *back to basic* kepartaian Indonesia yang dimulai dari Budi Utomo. Alam permusuhan dan perang harusnya sudah lama berlalu dalam partai-partai politik.

Pendidikan politik partai, meskipun sekuler atau agama, bukan lagi merebut kekuasaan tetapi bagaimana kesejahteraan bangsa dan keadilan bangsa terwujud. Kembali ke sikap politik gerakan nasional pertama Indonesia, Budi Utomo. Itulah sebabnya porsi pendidikan budaya lebih besar dari porsi ideologi sempitnya yang sejak dahulu untuk merebut kekuasaan negara.

Dengan pendidikan politik partai semacam itu maka anggota-anggota DPR tidak lagi mempersoalkan persaingan kekuatan untuk kekuasaan. Semua anggota DPR hanya satu pikirannya : bagaimana mencapai kesejahteraan bangsa secepatnya. Ternyata , waktu itu, setiap anggota DPR disaring dengan berbagai “ujian Negara” mirip Konfusianisme di Tiongkok masa lampau, sejak tingkat ranting, cabang dan seterusnya sampai lolos mewakili partainya di DPR yang terhormat.

Terbentuknya satu hati dan pikiran di lembaga dewan yang amat mulia itu memberikan dampak positif pada rakyat, yaitu mereka amat mempercayai dan ikhlas ditentukan nasibnya oleh wakil-wakil mereka di DPR. Ketika itu beberapa “bintang” DPR diabadikan riwayat dan sikap politik kesejahterannya dalam buku-buku yang menjadi bahan bacaan anak-anak sekolah, mirip riwayat kehebatan

anggota-anggota Congres Amerika macam Daniel Webster, Sam Huston dan Robert Taft. Kalau mau mengenal keadaban politik Indonesia bacalah bintang-bintang DPR yang cerdas, berani, moralis, pemikiran yang otentik, yang banyak beredar di perpustakaan sekolah.

Para anggota DPR waktu itu benar-benar para “resi”, kesatria dan pendeta sekaligus. Berani dan suci hatinya. Iklas berkorban dan tak banyak pamrih. Mereka kebal kritikan karena amat yakin terhadap misi kebenaran yang mereka perjuangkan. Orang-orang baik itu biasanya dimusuhi oleh mereka yang jahat. Karena rakyat tahu siapa yang benar-benar baik, maka para pengkritiknya ketahuan belang niat jahatnya. Itulah sebabnya jarang yang mau kritik kejahatan anggota DPR kecuali debat pemikiran dan logika pencapaian kesejahteraan rakyat yang lebih sesuai dengan situasi konteksnya.

Waktu itu memang masih terdapat beberapa anggota DPR tertidur dalam sidang. Tetapi itu kejadian alamiah belaka karena sebagian besar anggota DPR rajin blusukan mengumpulkan data dan rajin membaca di perpustakaan DPR yang semakin lama semakin besar saja bangunannya. Mereka juga rajin diskusi kelompok melanjutkan tradisi pendidikan partainya. Ketika adegan tidur itu disiarkan televisi, para pemirsanya justru ketawa kagum pada wakilnya yang benar-benar kelelahan bekerja demi nasib rakyat.

Waktu itu.. dan sejahtera bangsa.\*\*\*

**R.F. Bhanu Viktorahadi Pr, Lic.SS**

Pengajar Kuliah Tafsir Kitab Suci di Fakultas Filsafat UNPAR

# Dengarlah, Akulah yang akan berfirman

**Ayub 42:4**

Awalnya adalah lisan. Bisa jadi, awalnya adalah sekadar obrolan-obrolan ringan setingkat warung kopi terkait pribadi-pribadi tertentu yang mengesan dan memercikkan inspirasi. Bisa jadi, para penginjil awalnya adalah mereka yang mengumpulkan aneka macam obrolan ringan itu, lalu mendokumentasikannya dalam wujud tulisan. Alasannya, obrolan-obrolan itu terlalu menarik dan berharga untuk sekadar menjadi gosip alias kabar angin yang segera hilang ditelan waktu. Para penginjil adalah mereka yang tertarik pada pribadi Yesus, yang berusaha mencari informasi ke sana ke mari demi terwujudnya suatu gambaran utuh tentang pribadi mulia itu. Pada gilirannya, gambaran utuh dalam wujud tulisan itu menjadi warta gembira tentang Yesus Kristus yang dibagikan kepada banyak orang hingga detik ini, sampai zaman berakhir.

## Mediamorfosis

Ketika warta Injil sedikit demi sedikit ditulis dalam pelbagai macam naskah, sebenarnya penulisan tersebut tak dimaksudkan menggantikan komunikasi iman dari mulut ke mulut secara lisan, termasuk juga komunikasi ke telinga dan mata. Pembacaan dilakukan dengan pengulangan-pengulangan secara keras, bergerak dari mata ke mulut dan telinga (*bdk.* 2Raj. 23:2; Neh. 8:1-8; Kis. 8:28.30). pengulangan proses berkisah suatu narasi pada saat itu masih disertai dengan barang-barang yang dapat diraba dan tindakan-tindakan yang jelas. Artinya, masih dibutuhkan hal-hal yang indrawi untuk membantu pemahaman akan hal yang abstrak. Misalnya, batu yang didirikan Yosua

(Yos.4:20-23; 24:26) bisa diperbandingkan dengan ritus baptis dan perjamuan Ekaristi dalam Perjanjian Baru (*lih.* Hans Ruedi Weber, *Biblical Storytelling*, dalam 'Formation' No.58, Juli 1992, hlm.36).

Naskah-naskah kitab suci awalnya berfungsi membantu mengingat pesan pewartaan, sekaligus sebagai persiapan dan pengecekan terhadap penyampaian kisah pada waktu-waktu berikutnya. Selanjutnya, mulai abad IV SM, naskah-naskah Injil sudah mulai dilengkapi dengan gambar-gambar berwarna dan menarik untuk beberapa perikopnya. Pada Abad Pertengahan, para pelukis membuat katedral-katedral penuh hiasan dalam wujud mozaik dan ikon yang bernafaskan Injil. Adegan-adegan kudus yang dilukiskan seakurat mungkin itu sungguh membantu imajinasi umat untuk semakin menghayati kehadiran Allah dalam pengalaman hidup mereka. Oleh karena itu, pada periode tersebut, Gereja sangat semarak dengan aneka wujud lukisan-lukisan kudus. Seiring dengan itu, semakin semarak pula dinamika dan penghayatan iman umat.

Sejak Johannes Gensfleisch zur Laden zum Gutenberg (± 1398- 1468) sekitar tahun 1450 menemukan mesin cetak, perkembangan wujud penyampaian warta Allah pun turut melaju pesat. Yang tadinya hanya bisa didengar atau dipandang dari jarak jauh, kini bisa diraih secara lebih dekat dan dengan durasi yang lebih lama. Dengan kata lain, sarana penyampaian pesan atau media-media komunitas melaju cepat seiring berkembangnya teknologi, terutama teknologi media. Alhasil, terjadilah 'mediamorfosis kedua'. Istilah ini pertama kali disebut pakar ilmu komunikasi, Roger



Fidler dalam bukunya, *Mediamorphosis, Understanding New Media*, Pine Forge Press, 1997. Yang dimaksud dengan mediamorfosis kedua adalah perubahan mendasar cara bertutur, yaitu dari lisan ke tulisan. Perubahan tersebut sedemikian memengaruhi kebudayaan manusia, termasuk di dalamnya penyebaran warta firman Allah.

### Sarana bantu

Kini ini kita berada di jaman now. Kita berdiri di tengah perubahan budaya yang mendalam. Sarana audio visual dan media elektronik dalam wujud media massa atau media kelompok, menguasai hidup masyarakat, bahkan hidup personal. Oleh karena itu, kita perlu melihat bagaimana cara kita belajar memahami Wahyu Allah secara efektif. Cara oral atau lisan alias audio visual jaman dahulu, muncul secara baru dan canggih. Kitab Suci telah disajikan dalam pelbagai bentuk, seperti siaran radio, kaset (VCD atau DVD) suara, wayang wahyu, program video, dan televisi, komik Kitab Suci,

dan aneka media sosial di jaman now ini. Inilah cara baru, cara audio visual yang harus dipahami dan dipraktikkan kita di jaman teknologi informasi ini.

Akan tetapi, janganlah kita lupa. Segala kemajuan teknologi informasi ini juga mengandung bahaya. Bahaya yang muncul antara lain adalah ketergantungan pewartaan pada teknologi. Akibat yang bisa terjadi adalah macetnya pewartaan jika sarana atau teknologi yang mendukungnya rusak. Oleh karena itu, penting dibangun terlebih dahulu dasar-dasar spiritualitas pewartaan yang kokoh supaya tujuan utamanya tetap bisa terjaga. Sementara itu, teknologi komunikasi harus tetap bisa memosisikan dirinya sebagai sarana pembantu, bukan yang utama. Dalam hal ini, tokoh Teologi Penciptaan, Matthew Fox (*Original Blessing. A Primer in Creation Spirituality* – 1983) mengingatkan bahwa segalanya itu harus selalu diarahkan kepada Sang Pencipta, yang oleh Yesus disebut Bapa di Surga.\*\*\*



*Studio audio & video recording, Produksi siaran rohani, renungan, drama*



**Sanggar Pratikara - Jl. Moh. Ramdhan no 18, Bandung**



**RD. Thomas Kristiatmo**

Ketua Komisi Kerasulan Kitab Suci  
Keuskupan Bandung

# Sinodalitas dalam Hidup dan Missi Gereja (1)

## Pengantar

Belakangan ini istilah sinode sering terdengar dan seakan menjadi refrain dalam hidup menggereja kita di Keuskupan Bandung. Apakah ini istilah baru yang dibuat khusus untuk Keuskupan Bandung? Ataukah ini sudah ada lama dalam sejarah Gereja Katolik? Mengapa muktamar yang digelar di Vatikan pada 1962-1965 disebut sebagai konsili dan bukan sinode?

Dalam sejumlah tulisan bersambung, saya akan menjelaskan seluk-beluk sinode sebagaimana ada dalam perjalanan panjang Gereja Katolik mengarungi zaman, bahkan telah ada akar-akarnya dalam Kitab Suci Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Sinode bukanlah melulu diciptakan pada zaman kiwari, tidak pula ia istilah yang baru dipopulerkan belakangan. Sinode berurat-berakar dalam jatidiri Gereja Katolik.

Saya tak hendak memaparkan hal-ikhwal sinode berdasarkan studi pribadi melainkan pada apa yang telah dirumuskan oleh Komisi Teologi Internasional, yaitu dalam dokumen bertajuk *La sinodalità nella vita e nella missione della Chiesa*, yang dipublikasikan pada 2 Maret 2018. Dalam tulisan bagian pertama ini akan saya mengklarifikasi arti sinode.

## Sinode dan Konsili

Sinode adalah kata kuno yang dijunjung tinggi dalam sejarah Gereja. Dalam Bahasa Yunani, kata ini terbentuk dari preposisi *syn-* (σύν), yang berarti “dengan”, dan kata benda *hodos* ( ὁδός), yang berarti

“jalan.” Dari penelidikan etimologis ini, sinode merujuk pada sebuah perjalanan yang dilakukan bersama-sama. Oleh siapa? Kalau kita tempatkan dalam kerangka sejarah Gereja, tentu jelas bahwa pelakunya adalah Gereja sebagai jemaat Allah. Gagasan ini berasal dari kata Yesus sendiri yang menyebut diri sebagai “jalan, kebenaran, dan hidup” (Yoh. 14:6). Karena pernyataan Yesus itulah para murid yang mengikuti Dia disebut sebagai “para pengikut Jalan Tuhan” (bdk. Kis. 9:2; 19:9.23; 22:4; 24:14.22).

Dalam perkembangan selanjutnya, sinode merujuk pada kumpulan para murid Yesus yang dalam beberapa kesempatan lalu menjadi sinonim dengan komunitas gerejawi. Perlahan terjadi pergeseran. Sinode tak lagi dipahami sebagai komunitas Gerejawi secara umum tapi sebagai peristiwa di mana komunitas Gerejawi berkumpul dalam berbagai tingkat untuk berdiskresi, untuk bersama-sama berbicara dalam terang Roh Kudus. Adapun tema yang dibahas adalah persoalan-persoalan ajaran, tata-peribadatan, hukum Gereja, dan berbagai isu pastoral yang relevan.

Kata yang tadinya muncul dan menjadi populer dalam Bahasa Yunani ini kemudian diterjemahkan dalam Bahasa Latin menjadi *synodus* atau *concilium*. Dalam penggunaan sehari-hari di masyarakat zaman itu, *concilium* berarti perkumpulan orang yang diselenggarakan oleh pihak otoritas yang sah, yang seringkali berarti pihak negara (kerajaan). Sekalipun akar-kata dari sinode dan konsili ini berbeda, makna keduanya serupa. Gagasan konsili

memperkaya makna sinode karena kata konsili lebih berkesinambungan dengan kata dalam Bahasa Ibrani *qahal* (קהל) *gnay taamej nalupmuk itrareb gnayl* dipanggil oleh Tuhan sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas, sinode dan konsili seringkali bertumpang-tindih makna maupun penggunaannya. Gereja Katolik belakangan kemudian membuat perbedaan penggunaan keduanya. Konsili Vatikan II praktis tak begitu membedakan keduanya. Adalah Kitab Hukum Kanonik 1983 yang mulai membuat perbedaan tersebut secara lebih tegas. Secara sederhana, kira-kira bisa dipahami bahwa pada dasarnya, konsili itu berarti sidang dengan beragam syarat formal dan teknis, sedangkan sinode lebih menunjuk karakter khas dari Gereja, bahkan bisa dibilang sinodalitas (ini kata benda abstrak dari sinode) adalah dimensi konstitutif Gereja. Gereja Katolik itu gereja yang bercorak sinodalis.

### **Sinode di Keuskupan Bandung**

Berdasarkan penjelasan singkat yang rumit di atas, sinode yang akhir-akhir ini kita dapati di Keuskupan Bandung adalah bentuk perwujudan-nyata atas hakikat sinodalis Gereja Katolik: jemaat Keuskupan Bandung, baik mereka yang tertahbis maupun kaum awam, berjalan bersama di bawah kepemimpinan Uskup Bandung. Sinode, dengan demikian, mengandaikan adanya partisipasi seluruh jemaat Allah dalam misi Gereja. Sinode adalah cara hidup dan cara kerja (*modus vivendi et operandi*) Gereja.

Melalui sinode -yang bentuk teknis serta konkritnya bisa bervariasi sesuai dengan konteks setempat serta zaman-ditampilkanlah bahwa Gereja Keuskupan Bandung bukanlah hanya terdiri dari kaum tertahbis, bukan pula bercorak otoritarian dalam tampuk kepemimpinan uskup yang

bebas memerintah sebagai one man show, melainkan sekumpulan orang yang beriman kepada Allah yang mewahyukan diri secara definitif dalam diri Yesus Kristus dan yang terus menyertai umatNya lewat Roh Kudus yang terus-menerus membimbing.

Sinode yang dijalankan di Keuskupan Bandung searah dengan apa yang ditekankan oleh Bapa Paus Fransiskus yang senantiasa menggarisbawahi perlunya dimensi sinodalis Gereja ini muncul secara konkrit. Paus Fransiskus senantiasa menyebut bahwa semua umat adalah subjek aktif evangelisasi.

Tak mengherankan bahwa dalam setiap sinode yang dilaksanakan, keterlibatan umat senantiasa menjadi bagian penting. Melalui Baptis dan Penguatan yang diterima, segenap umat masuk dalam ikatan ajaran iman yang diwariskan turun-temurun sejak zaman para rasul. Saya senang mengumpamakannya hal ini dengan belajar bahasa. Saat seseorang belajar bahasa, apalagi bila itu adalah bahasa pertama, ia tanpa sadar akan mendapat warisan cara pikir yang terkandung dalam kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di balik bahasa yang ia pelajari. Maka, seorang penutur Bahasa Jawa akan ikut “paham” seluk-beluk ke-Jawa-an yang masuk ke dalam diri saat ia mempelajari bahasa itu. Pemahaman ini akan berkembang saat ia menuturkan bahasa itu dalam keseharian. Nah, hal yang sama kiranya terjadi manakala orang masuk dalam komunitas gerejawi dengan cara menjadi seorang Katolik. Segenap khazanah kekatolikan perlahan akan masuk ke dalam dirinya. Itulah yang disebut sensus fidei fidelium. Atas dasar inilah, sekali lagi, mau tidak mau, Gereja Katolik memiliki karakter sinodalis!\*\*\*



# Tiga Tugas Kristus Melalui Selebran Utama dalam Misa

Riston Situmorang OSC\*

Perayaan Ekaristi adalah tindakan Kristus sendiri bersama umat Allah yang tersusun secara hirarkis. Baik bagi Gereja universal dan Gereja partikular, maupun bagi setiap orang beriman, Liturgi terutama perayaan Ekaristi merupakan pusat seluruh kehidupan kita sebab dalam perayaan Ekaristi terletak puncak karya Allah menguduskan dunia, dan puncak karya manusia memuliakan Bapa lewat Kristus, Putra Allah, dan dalam Roh Kudus. Selain itu, perayaan Ekaristi merupakan penganangan misteri penebusan sepanjang tahun yang dihadirkan untuk umat beriman agar hidup dan pekerjaan sehari-hari mereka bersumber dan tertuju pada perayaan Ekaristi (bdk. *Sacrosanctum Concilium* atau SC 10 dan Pedoman Umum Misale Romawi atau PUMR 16).

Secara umum, tindakan Kristus bersama umat Allah terwujud dalam *tria munera Christi* (tiga tugas Kristus) yakni sebagai Nabi yang mengajar (*munus docendi*), sebagai Imam yang menguduskan (*munus sanctificandi*), dan sebagai Raja yang memimpin (*munus regendi*). Pada prinsipnya, ketiga tugas tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain dan melekat pada para klerus dan kaum awam: melekat pada para klerus melalui jabatan yang diterima berkat rahmat taahisan, sedangkan melekat pada umat beriman melalui tugas secara umum berkat rahmat pembaptisan. Secara khusus, tindakan Kristus dalam perayaan Ekaristi dilakukan oleh selebran utama baik sebagai *in persona Christi* (dalam rupa Kristus) maupun *in persona Ecclesia* (dalam rupa Gereja) dengan melaksanakan ketiga tugas Kristus tersebut melalui setiap ritus di dalamnya. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini kita akan melihat aplikasi ketiga tugas Kristus melalui tindakan selebran utama dalam Misa.

## **Munus Regendi**

Tugas Kristus pertama yang dilakukan oleh selebran utama adalah *munus regendi* yang berarti tugas memimpin. Selebran utama sebagai Raja berfungsi untuk memimpin perayaan Ekaristi yang dimulai dari depan kursi imam, bukan ambo, bukan altar. Dari depan kursi pemimpin, selebran utama memulai Misa dengan Ritus Pembuka (dan juga nanti mengakhirinya dengan Ritus Penutup) sebagai simbol pemimpin yang mengatur, mengarahkan, serta mengutus umat beriman untuk merayakan misteri iman yang sesuai dengan iman Gereja sendiri. Sesuai nyanyian pembuka, selebran utama, sambil berdiri di depan tempat duduk, bersama-sama dengan seluruh umat membuat tanda salib, lalu menyampaikan salam kepada umat untuk menunjukkan bahwa Tuhan hadir di tengah-tengah mereka. Salam tersebut dengan jawaban dari pihak umat memperlihatkan misteri Gereja yang sedang berkumpul. Setelah itu, diberikan pengantar sangat singkat kepada umat tentang Misa yang akan dirayakan (bdk. PUMR 50).

Selebran utama melakukan tugas sebagai pemimpin melalui Ritus Pembuka yang seluruh ritusnya terjadi di depan kursi imam karena sesuai dengan tujuannya yaitu supaya mempersatukan umat dan mempersiapkan mereka untuk mendengarkan Sabda Allah dengan penuh perhatian serta merayakan Ekaristi dengan layak (bdk. PUMR 46). Pada bagian ini, umat dipersatukan satu sama lain walaupun tidak saling mengenal, dipersatukan dengan Gereja sedunia bahkan dipersatukan dengan Allah sendiri. Selebran utama sebagai *alter Christus* memimpin kesatuan umat beriman. Persatuan umat

dalam satu kesatuan paroki bersifat unitas dan dalam satu kesatuan Gereja yang luas bersifat universal. Selebran utama juga melakukan tugas sebagai pemimpin melalui Ritus Penutup yang bertujuan untuk menutup seluruh rangkaian Misa dan mengajak umat untuk terus memuliakan Allah dalam hidup sehari-hari. Umat diutus untuk mewartakan cinta kasih Allah kepada dunia.

### ***Munus Docendi***

Tugas Kristus kedua yang dilakukan oleh selebran utama adalah *munus docendi* yang berarti tugas mengajar. Selebran utama sebagai Nabi berfungsi untuk mengajar atau mewartakan Sabda Allah kepada umat beriman. Pada umumnya, seluruh ritus yang terjadi selama Liturgi Sabda dilaksanakan di ambo atau mimbar dan di sanalah selebran utama menjelaskan misteri iman yang dirayakan melalui pemakluman Injil, homili, dan syahadat. Pembacaan Injil merupakan puncak Liturgi Sabda sehingga harus dilaksanakan dengan cara yang sangat hormat sebab bacaan Injil lebih mulia daripada bacaan-bacaan lain. Keistimewaan ritus bacaan Injil ini terlihat jelas dari beberapa rangkaian seremoni atau beberapa elemen yang mendukungnya seperti buku liturgisnya, berkat untuk pembaca Injil, prosesi dan pendupaan, salam di awal bacaan, aklamasi atau seruan, tanda Salib dan ciuman, serta sikap tubuh umat yang berdiri selama pemakluman Injil (bdk. PUMR 60).

Ensiklik *Ecclesiam suam* dari Paus Paulus VI no 16 menegaskan bahwa tugas mengajar berkaitan dengan penjelasan tentang doktrin-doktrin Gereja yang dihubungkan dengan nilai-nilai sosial, ekonomi, kemanusiaan, nilai keluarga, kehidupan manusia, dan lain-lain dari umat beriman. Oleh karena itu, selebran utama diharapkan mampu melihat kebutuhan umat sehingga pengajaran selama homili sesuai dengan misteri iman Gereja tetapi juga selaras dengan kebutuhan konkret umat yang bersangkutan. Dengan demikian, Sabda Allah itu diresapkan oleh umat dalam keheningan

dan nyanyian, dan diimani dalam syahadat. Setelah dikuatkan dengan sabda, umat memanjatkan permohonan-permohonan dalam doa umat untuk keperluan seluruh Gereja dan keselamatan seluruh dunia (bdk. PUMR 55).

### ***Munus Sanctificandi***

Tugas Kristus ketiga yang dilakukan oleh selebran utama adalah *munus sanctificandi* yang berarti tugas menguduskan. Selebran utama sebagai Imam berfungsi untuk menguduskan perayaan Ekaristi dan termasuk umat sekalian. Maka, seluruh ritus yang terjadi selama Liturgi Ekaristi dilaksanakan di altar dan dari sanalah selebran utama sebagai Kristus mengambil roti dan piala berisi anggur, dan mengucapkan syukur; Ia memecah-mecah roti, lalu memberikan roti dan anggur kepada murid-murid-Nya seraya berkata, “Terimalah ini, makanlah dan minumlah; inilah Tubuh-Ku; inilah piala Darah-Ku. Lakukanlah ini untuk mengenangkan Daku”. Proses substansiasi dari roti dan anggur menjadi tubuh dan darah Kristus terjadi di atas altar.

Dalam perjamuan malam terakhir, Kristus menetapkan kurban dan perjamuan Paskah yang terus-menerus menghadirkan kurban salib dalam Gereja. Selebran utama sebagai imam yang menguduskan dan atas nama Kristus melakukan perayaan yang sama seperti yang dilakukan oleh Tuhan sendiri dan Dia wariskan kepada murid-murid-Nya sebagai kenangan akan Dia (bdk. PUMR 72).

Demikianlah ketiga tugas Kristus yang dilakukan oleh selebran utama dalam perayaan Ekaristi: Ritus Pembuka dan Ritus Penutup di depan kursi pemimpin; Liturgi Sabda di ambo; Liturgi Ekaristi di altar. Semoga urutan-urutan dan posisi yang tepat dalam merayakan bagian-bagian ritus selama Misa dapat membantu pemahaman kita dan juga penghayatan umat beriman akan misteri agung yang terdapat di dalamnya.



**L. Bobby Suryo K**  
Unit Litbang Komkep dan  
Bidang Pendampingan Kaum Muda Komkel

## Darah dan Air Orang Muda Katolik

*Tetapi seorang dari antara prajurit itu menikam lambung-Nya dengan tombak, dan segera mengalir keluar darah dan air. Yohanes 19:34*

Orang muda Katolik, sebagai salah satu pilar Gereja, diajak untuk mampu mewujudkan Kerajaan Allah dan Kabar Sukacita di tengah masyarakat. Ajakan ini tentunya disesuaikan dengan karakteristik pribadi, kondisi masyarakat, serta daya dukung lingkungan di sekitarnya. Terinspirasi homili Rm. FX. Wahyu Tri Wibowo, Pr. dalam pembukaan Training for Traine(TFT) Penggerak OMK Dekanat Bandung Timur dan Bandung Barat, orang muda Katolik, orang muda Katolik diharapkan menjadi 'darah' dan 'air' bagi sesama.

Darah adalah sumber kehidupan, artinya bahwa dengan adanya darah manusia bisa hidup. Hal ini terlihat dari fungsi darah yang membawa sari makanan, oksigen dan bahan-bahan lainnya untuk kebutuhan dan keberlangsungan sistem kerja pada organ tubuh manusia. Sehingga jika darah ini tidak ada, atau terjadi gangguan maka suplai bahan-bahan kebutuhan organ tersebut akan terganggu. Bahkan jika terjadi kekurangan darah pada makhluk hidup akan berakibat pada kematiannya.

Darah adalah simbol semangat, hal ini terlihat dari sebuah ungkapan merah darahku dan putih tulanku. Ungkapan tersebut seakan mengajak untuk menunjukkan bahwa dengan dengan darah mereka menyimbolkan semangat yang bergelora. Ungkapan-ungkapan lain yang dianalogikan dengan darah adalah perjuangan sampai titik darah penghabisan, cap jempol darah, dan berbagai ungkapan lainnya.

Orang muda Katolik dituntut untuk mampu menjadi 'darah' di tengah masyarakat. Darah yang memancarkan keselamatan dan memberikan kehidupan seperti Darah Yesus memberikan kehidupan bagi manusia. "Karena darah mengadakan pendamaian dengan

perantaraan nyawa" (Imamat 17:11). Darah suci dan mulia dari Kristus membawa kita orang-orang berdosa yang menyedihkan ini ke dalam persekutuan dengan Allah dan memelihara kita di sana.

Sementara itu, orang muda Katolik diajak pula untuk menjadi 'air' di tengah masyarakat. Bila kita menilik sifat air, ada beberapa hal menarik yang bisa dicontoh. Air selalu mengalir ke tempat yang rendah. Hal ini dapat dimaknai bahwa kita mesti selalu rendah hati di manapun kita berada. Sifat rendah hati ini diharapkan mampu memberikan kenyamanan dan senyum bagi orang di sekitar kita.

Sifat lain yang bisa ditiru dari air adalah air selalu mengisi ruang kosong di sekitarnya. Orang muda Katolik diajak untuk mampu mengisi kekosongan hati dari orang lain. Kekosongan ini tak hanya dimaknai melulu soal pasangan, namun juga bagaimana kehadiran kita bisa menjadi penolong bagi siapa saja, terutama mereka yang sedang sedih, tersingkir, dan dilupakan.

Air itu sumber kehidupan, air membersihkan tubuh. Sakramen baptis menggunakan air untuk membersihkan diri dan jiwa. Air yang dipancarkan Yesus membawa kehidupan. Marilah kita juga membayangkan "air" baptisan kita. Melalui air baptis kita dibersihkan dari noda "dosa-asal" dan kepada kita diberikan Roh Kudus. Kita dibuat menjadi anak-anak Allah dan warga Kerajaan Surga ... menjadi "ciptaan baru".

Kita bisa menjadi 'darah' dan 'air' dalam keseharian kita. Memberikan senyum dan sapa, menyediakan waktu untuk mendengarkan keluh kesah orang lain, membuka diri terhadap kritik, serta terlibat aktif menghadirkan kebahagiaan merupakan beberapa contoh bagi kita untuk menjadi 'darah' dan 'air' tersebut. "Ada tiga yang memberi kesaksian di bumi: Roh dan air dan darah dan ketiganya adalah satu" (1 Yohanes 5: 8).\*\*\*

*Seminari Tinggi Fermentum, Skolastikat OSC Provinsi Indonesia,  
Seminari Tinggi Santo Petrus dan Paulus*

## Menjadi Pembaca Sabda dan Penerang

“Frater, terimalah Kitab Suci ini, jadilah pembaca Sabda Allah! Apabila kamu setia dan berdaya guna melakukan tugasmu, kamu akan digabungkan dengan mereka yang sejak semula menyelenggarakan Sabda Allah dengan baik.” Demikian perintah Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., kepada sepuluh frater yang dilantik sebagai lektor dan akolit dalam perayaan Ekaristi di Kapel Kabar Gembira Maria, Jalan Sultan Agung 2, Bandung (13/6). Mereka yang menerima pelantikan ini adalah Frater Ariston Arofasa Gea, OSC., Frater Parsaoran Parhusip, OSC., Frater V. Juan Novelino Mage, OSC., Frater Krispinus Gulo, OSC., (dari Skolastikat OSC); Frater Bahtiar Jusuf, Frater Dimas Aditya, Frater C. Reynaldo Adja Mosa, Frater Petrus D. Kuntoro (dari Seminari Tinggi Santo Petrus dan Paulus); Frater Anthonius Panji Satrio dan Frater Petrus Pianton (dari Seminari Tinggi Santo Yohanes Pembaptis – Fermentum).

Pelantikan Lektor dan Akolit ini diterimakan kepada para frater menjelang penugasan TOP (Tahun Orientasi Pastoral). Setelah menyelesaikan studi S1 Filsafat – Teologi di Fakultas Filsafat UNPAR, mereka ditugaskan oleh magister dan rektor masing-masing untuk berpraktik pastoral di paroki atau lembaga-lembaga yang ditentukan. Peran dan tanggung jawab mereka sebagai lektor dan akolit ini menjadi bekal mereka dalam berpastoral.

Dalam awal homilinya, Bapak Uskup mengajak para frater untuk waspada dan bijaksana atas hal-hal yang populer saat ini. Orang pada zaman ini ada kecenderungan untuk mengikuti apa yang populer, kemudian terjebak pada tampilan luar dan budaya instan. Popularitas sering kali mengalahkan *veritas*



'kebenaran', ketenaran lebih berbicara daripada kebenaran. Dalam media sosial juga banyak hal populer, sekalipun mungkin tidak baik dan tidak benar. Sebagai imam dan calon imam, media sosial dan hal-hal yang populer hendaknya dipakai sesuai dengan panggilan mereka.

Setelah para frater menerima pelantikan sebagai lektor dan akolit, mereka siap ditugaskan untuk berpastoral. Sebagai lektor, masing-masing bertugas sebagai pembaca Sabda Allah dan sebagai akolit mereka bertugas sebagai pelayan liturgi dan rumah ibadat. “Para frater yang telah dilantik diharapkan supaya semakin rajin membaca Kitab Suci dan menjadi penerang. Janganlah kalian membawa lilin beryala tetapi hidupmu dalam kegelapan!”, demikian pesan Magister Skolastikat OSC, Pastor Onesius Otenieli Daeli, OSC.\*\*\*

*Y. de Britto*

# Dialah yang Memanggilku untuk Setia

Lagu *Magnificat* dinyanyikan oleh para suster Uni Roma Ordo Santa Ursula yang mengikrarkan kaul Tri Prasetya Kekal dan Tri Prasetya Sementara dalam perayaan Ekaristi di Kapel Mater Boni Concilli (9/6). Suster Teresita Bela, OSU dan Suster Klaudiusia Medang, OSU., mengucapkan kaul Tri Prasetya Kekal, sedangkan Suster Rosa Maria Cardoso, OSU., dan Suster Lucia De Jesus Andrade, OSU., mengucapkan kaul Tri Prasetya Sementara.

Perayaan Ekaristi dipimpin oleh Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., dengan tema: “Dialah yang Memanggilku untuk Setia”. Pemilihan tema ini ditentukan keempat suster berdasarkan hasil refleksi perjalanan panggilan mereka masing-masing. Mereka merasa bahwa panggilan --yang berasal dari Tuhan-- meminta mereka untuk melayani dengan semangat dan tetap setia.

Selain dihadiri oleh umat dan beberapa keluarga, perayaan ini juga dihadiri para suster, frater, dan pastor yang berasal dari Ordo Salib Suci seperti Pastor Anton Rutten, OSC., Pastor Agustinus Sugiharto, OSC., dan beberapa pastor lainnya. Kaul Triprasetya Sementara diucapkan setelah novis mengabdikan diri selama tiga tahun sebelum pengikraran kaul; sedangkan para suster yang hendak berkaul Triprasetya Kekal harus mengabdikan diri selama lima atau tujuh tahun.

Setelah homili, keempat suster mengikrarkan kaul mereka di hadapan uskup, umat dan seluruh suster Ursulin. Setelah itu, Suster Rosa Maria Cardoso dan Suster Lucia De Jesus Andrade menerima kerudung, sedangkan Suster Teresita Bela dan Suster Klaudiusia Medang menerima cincin dari suster provinsial sebagai tanda bahwa mereka telah terikat dengan Yesus dan harus setia melayaninya. “Acara ini tidak terlalu lama kita persiapan karena setiap tahunnya selalu ada suster yang menerima kaul dan sudah menjadi kebiasaan untuk kita”, tutur Suster Ann Hadjon, OSU., selaku pemimpin novis.\*\*\*

*Elsa Catriana Tampubolon*



## Merayakan Perbedaan, Menghargai Keberagaman

Profesional dan Usahawan Katolik (PUKAT) Keuskupan Bandung menyelenggarakan Nonton Bareng Film LIMA dan Buka Puasa Bersama di CGV Bandung Electronic Center (4/6). Acara ini diselenggarakan untuk memperingati Hari Lahirnya Pancasila, sekaligus sebagai upaya merajut kebhinekaan dan kecintaan terhadap bangsa.

Kegiatan yang menggunakan fasilitas 3 studio di CGV BEC ini dibagi menjadi 2 sesi. Penayangan pukul 15.30, dengan kapasitas 119 kursi, dihadiri pengurus FKUB Jawa Barat dan Bandung, Komisi Hubungan antar Agama dan Kepercayaan Keuskupan Bandung, Rotary Club, Wanita Katolik Republik Indonesia, LP3KD, Komunitas Disabilitas Bandung, dan rekan-rekan aktivis serta penggiat sosial lainnya.

Pada penayangan pukul 19.30, dengan menggunakan 2 studio, masing-masing 134

kursi, dihadiri berbagai komunitas dan kelompok aktivis. Para pemuda dari agama Katolik, Buddha, Islam, Kong Hu Cu, mahasiswa lintas agama, Paguyuban Sunda, Kader Posyandu, Komisi Keluarga Keuskupan Bandung, Perempuan Bandung Bersatu, serta beragam komunitas lainnya menyatu dalam kebersamaan untuk menonton.

Antusiasme penonton sangat tinggi yang dibuktikan dengan kehadiran mereka hingga 1 jam sebelum waktu pemutaran. Melalui kegiatan ini diharapkan agar semangat persatuan, perayaan perbedaan, dan kebangsaan masyarakat terus terjaga guna keutuhan dan kelangsungan Negara Indonesia yang Pancasilais.\*\*\*

*Bobby Suryo*



## Perbedaan yang Menyatukan

Ekaristi Kaum Muda (EKM) merupakan salah satu kegiatan rutin OMK (Orang Muda Katolik) Keuskupan Bandung yang diselenggarakan sekurang-kurangnya satu tahun sekali secara bergiliran di setiap paroki dalam satu dekanat. Kegiatan EKM diselenggarakan dengan harapan agar OMK dapat semakin terlibat aktif dalam Perayaan Ekaristi.

OMK Dekanat Priangan menyelenggarakan rangkaian kegiatan EKM di Paroki Santo Mikael, Indramayu (1-3/6). Kegiatan ini diikuti sekitar 200 OMK yang berasal dari Paroki Santa Maria Garut, Paroki Hati Kudus Yesus - Tasikmalaya, Kuasi Paroki Santo Yohanes Pembaptis - Ciamis, Paroki Kristus Raja - Cigugur, Paroki Bunda Maria - Cirebon, Paroki Santo Yusuf - Cirebon, Paroki Santa Theresia - Ciledug, dan Paroki Santo Mikael -Indramayu.

Tema “Perbedaan yang Menyatukan” diangkat berkaitan dengan isu tentang keagamaan masih sangat hangat dan peristiwa pengeboman gereja di Surabaya yang baru saja terjadi. Sedikit berbeda dari biasanya, EKM kali ini dilaksanakan selama tiga hari dua malam. Melalui *live-in* di rumah umat, para peserta diajak untuk mau mengenal umat yang ada di paroki Indramayu. Di hari kedua, peserta diajak berkunjung dan bersilaturahmi ke tempat ibadah agama lain, seperti Gereja GKI, wihara, dan tempat ibadah Konghucu. Di sana mereka diajak untuk berkeliling mengenal lingkungan tempat ibadah dan berdiskusi dengan umat

yang ada di tempat ibadah itu.

Pada Hari Minggu, perayaan Ekaristi dipimpin Vikaris Paroki Santo Mikael – Indramayu, Pastor Stefanus Tanto Agustiana, Pr. Seluruh petugas liturgi terdiri dari OMK perwakilan dari setiap paroki. Dalam homilinya, Pastor Tanto mengajak peserta untuk berani keluar dan melakukan dialog dengan saudara yang berbeda agama. Tanpa adanya dialog, peserta hanya memiliki pengandaian yang belum terbukti kebenarannya.

Setelah perayaan Ekaristi, Komisi Kepemudaan Keuskupan Bandung mencoba menggali pengalaman peserta berkaitan dengan hidup bersama di tengah perbedaan. Setelah itu, Frater Yohanes Toni mengajak peserta untuk melihat perbedaan dari konsep manusia, negara dan Gereja. Uli Simarmata juga berbagi cerita tentang pengalaman keterlibatannya dalam komunitas lintas agama di Cimahi. Dalam komunitas itu, yang berbeda agama, ras dan suku dapat menjalin persaudaraan dalam cinta kasih.

Peserta kemudian menuliskan harapan, kesan, pesan selama mengikuti EKM untuk kemudian digantung di ranting-ranting pohon yang sudah disediakan. Di akhir acara, Pastor Tanto memberikan penegasan agar OMK tidak takut berdialog dengan teman yang berbeda. “Jangan berdiam diri, kita tidak tahu kalau kita tidak mengenal dan berjumpa dengan mereka”, ungkapnya. \*\*\*

*Uli Simarmata*



**Panitia Pembangunan Gedung Pusat Pastoral  
Keuskupan Bandung Jl. Ramdhan  
mengucapkan terima kasih kepada para donatur gedung "PPKB"**

## **Donatur bulan Mei - Juni 2018:**

- ANNA SUSANTI
- ELIZABETH ADISTI
- EVANSIUS SAGALA
- IDAWATY SUTISNA
  - LIE FAMILY
  - LIEM HWA ING
  - NANNY T.
  - PT TRIPUTRA
- RIDWAN SUTANTO
- ROBERT HADI & YANNI
- SUGENG WINARTO
- TJIONG BIN JOENG
  - TONI SISCUS
- YANTI SULAEMAN

Secara Khusus, kami mengucapkan banyak terimakasih kepada seluruh umat di Keuskupan Bandung yang telah memberikan dukungan donasi melalui kolekte kedua setiap minggu ke-dua dalam perayaan Ekaristi di Stasi dan Paroki se-Keuskupan Bandung dari bulan Januari 2016 sampai dengan Juni 2018

*Seminari Tinggi Fermentum*

# Temu Seminaris Keuskupan Bandung

Seminari Tinggi Fermentum, Santo Yohanes Pembaptis, mengadakan Temu Seminaris se-Keuskupan Bandung (18/6). Seluruh seminaris yang berasal dari Keuskupan Bandung berkumpul di Seminari Tinggi Fermentum untuk menjalin kedekatan sekaligus kebersamaan dan menguatkan panggilan antar sesama seminaris Keuskupan Bandung.

Acara pertama berlangsung di GSG Seminari Tinggi Fermentum. Ketua panitia, Frater Thomas Galih Joko Riyanto, dan Direktur Tahun Orientasi Rohani Seminari Tinggi Fermentum, Pastor Martinus Heri Wahyu A., Pr., memberikan sambutan, dilanjutkan dengan perkenalan para seminaris yang berasal dari Seminari Menengah Santo Petrus Kanisius - Mertoyudan, Seminari Menengah Wacana Bhakti - Jakarta, Seminari Menengah Stella Maris - Bogor, dan Seminari Menengah Cadas Hikmat, Bandung. Setelah berkenalan dengan para frater dan mengenal kompleks seminari, peserta mensharingkan motivasi, kontribusi untuk paroki dan keuskupan serta rencana untuk memilih keuskupan/ lembaga hidup bakti.

Para seminaris kemudian diajak bersepeda untuk mengunjungi Wisma Keuskupan, Jalan Jawa 26. Para seminaris diajak untuk berdialog dengan Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto, OSC. Kegiatan di Wisma Keuskupan diawali dengan sharing dan motivasi dari Bapak Uskup berisi pesan untuk para seminaris dan para frater



untuk mengasah panggilan mereka sebagai calon Imam. “Sebetulnya semua orang telah dipanggil, tetapi permasalahannya adalah apakah ia dipilih oleh Tuhan atau tidak. Tuhan nantinya akan memilih, tetapi tergantung dari diri kita sendiri, apakah kita meneriaki bahwa kita dipilih atau tidak. Jadi apabila seorang telah menyiapkan diri untuk dipilih oleh Tuhan, maka nanti dia akan dipilih oleh Tuhan”, ungkap Bapak Uskup.

Para seminaris melanjutkan perjalanan bersepeda ke Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan dan makan bersama di salah satu tempat makan di Jalan Braga. Setelah makan, para seminaris diajak untuk menonton film di bioskop dan singgah sebentar di Gereja Santo Petrus, Katedral. Mereka kembali menuju Seminari Tinggi Fermentum dan pulang ke rumah mereka masing-masing.\*\*\*

*Bonifasius Oktavian Poejiono*



*Ordo Salib Suci*

# Let's Bring Peace and Love !

*Rencontre* 2018 bertema “Bawalah Cinta dan Perdamaian dalam Keberagaman” diselenggarakan di Rumah Retret Pratista (11 – 13/6). *Rencontre* berasal dari Bahasa Prancis yang berarti perjumpaan. Perjumpaan di antara 127 siswa siswi kelas XI dari sekolah katolik se-Bandung Raya ini, didampingi para frater OSC dengan panitia siswa yang terdiri dari perwakilan SMA Trinitas, Santa Maria 1, Santa Maria 2, Santa Maria 3, Aloysius 1, Aloysius 2, Talenta, dan Santa Angela. *Rencontre* merupakan acara berupa retreat yang dikemas menjadi acara yang sangat menarik. *Rencontre* kali ini diketuai oleh Frater Pranadi, OSC., selaku koordinator umum dan Franky dari SMA Trinitas selaku koordinator siswa.

Pada tahun ini *Rencontre* menghadirkan beberapa bintang tamu seperti Elisabeth Suryani (Finalis Miss Indonesia Kalimantan Utara 2017), Jean Soebagio (Finalis Putri Indonesia Jawa Barat 2018), dan Bobby Suryo dari Komisi Kepemudaan. Selain menghadirkan



sesi pembahasan tema dan siraman rohani lewat Misa ataupun Doa Taize, *Rencontre* 2018 juga mengadakan acara *King and Queen* dilanjutkan dengan *disco time*, yang menghadirkan DJ Ernest Damian. Benteng *Rencontre* menjadi puncak acara RC, ketika seluruh peserta dan panitia beserta alumni hadir untuk mengikuti beberapa games yang ada. \*\*\*

Vanessa



*Paroki Hati Kudus Yesus, Tasikmalaya*

# Perayaan Syukur 71 Tahun Paroki Tasikmalaya

Paroki Hati Kudus Yesus Tasikmalaya genap berusia 71 tahun bertepatan dengan Hari Raya Hati Yesus yang Mahakudus (8/6). Paroki HKY adalah satu-satunya Gereja Katolik yang ada di Kota Tasikmalaya, dengan umat ±2.300 orang. Paroki HKY mengalami perkembangan, baik dari jumlah umat maupun dalam karya dan pelayanannya. Saat ini Paroki HKY memiliki tiga stasi, yaitu: Stasi Nagaraherang, Ciawi, dan Cipatujah.

Di bawah pengembalaan Pastor Bernardus Jumiyana, Pr., dan Pastor Y. Sukarna, Pr., umat senantiasa bekerjasama untuk maju bersama. Tidak hanya bangunan fisik yang berubah dan direnovasi, melainkan seluruh karya dan pelayanan Gereja. Hampir setiap hari Paroki HKY padat dengan kegiatan. Setiap malam digelar doa/devosi, baik kepada Bunda Maria maupun kepada Hati Kudus Yesus. Pelayanan lainnya tidak hanya untuk umat, melainkan juga untuk masyarakat sekitar, salah satunya dengan menjual nasi murah, pelayanan kesehatan, donor darah, dan *bazaar* Ramadhan.

Sebagai bentuk rasa syukur atas rahmat Allah dengan bertambahnya usia Paroki HKY, serangkaian kegiatan dilakukan untuk menumbuhkan iman serta menjalin keakraban antar umat. Sebagai ungkapan syukur, doa, dan harapan dilaksanakanlah Novena Hati Kudus Yesus (30/5-7/6). Selain itu diadakan

pula HKY Cup dalam berbagai cabang olah raga di aula gereja dan GOR Sekolah Yos Sudarso (27/5-3/6).

Tuguran sepanjang malam digelar jelang Misa Syukur dan diikuti seluruh umat lingkungan dan OMK (7/6). Misa syukur bertema “Bhineka Tunggal Ika” dipimpin Pastor Paroki HKY, Pastor Bernardus Jumiyana, Pr., didampingi Vikaris Paroki HKY, Pastor Y. Sukarna, Pr., di Gereja HKY (8/6) dan dihadiri oleh seluruh umat, baik dari paroki maupun dari stasi, dan tamu undangan. Seluruh umat dan petugas memakai pakaian sesuai tema, yaitu pakaian adat / batik. Sebelum Misa dimulai, diadakan dengan tarian penyambutan dengan penari dari guru-guru Sekolah Yos Sudarso. Koor *Bene Cantate* mengiringi misa pada sore itu. Seluruh petugas merupakan perwakilan dari kategorial dan umat lingkungan. Selain itu yang menarik doa umat dibacakan dalam berbagai macam bahasa.

Sebagai puncak dari rangkaian HUT Paroki Hati Kudus Yesus ke-71, digelarlah senam gembira, acara hiburan – pentas budaya, dan makan siang bersama (10/6). Acara ini melibatkan anak-anak hingga Lansia, serta umat Stasi Nagaraherang dan Ciawi dengan penuh kegembiraan dan kreativitas.\*\*\*

Nita



## Ekspresi Gender Orang Muda Katolik

"Cowok itu harus bisa nyetir mobil, cewek harus bisa masak... tepatkah?" Demikian pernyataan dan pertanyaan reflektif yang muncul dalam kegiatan Lokakarya Kepekaan Gender "Ekspresi Gender Orang Muda Katolik" Keuskupan Bandung di Villa Cikahuripan (18-20/6). Lokakarya ini adalah kegiatan kerja sama antara Divisi Gender dan Pemberdayaan Perempuan Komisi Keadilan dan Perdamaian (KKP), Jaringan Mitra Perempuan Bandung, serta Komisi Kepemudaan Keuskupan Bandung.

Lokakarya diikuti 18 kaum muda Katolik yang berasal dari berbagai latar belakang dan komunitas. Kegiatan dimulai dengan perayaan ekaristi yang dipersembahkan oleh Ketua Komisi Kepemudaan Keuskupan Bandung, Pastor F.X. Wahyu Tri Wibowo, Pr., dan dilanjutkan dengan perkenalan dan sesi-sesi. Pada hari Senin, sesi diisi dengan materi seputar "kesehatan reproduksi", serta "seks dan gender".

Di hari kedua lokakarya, peserta diajak untuk mengetahui alasan gender dipermasalahkan, bentuk-bentuk ketidakadilan, konstruksi sosial gender, budaya patriarki, serta menonton film bertemakan kesetaraan gender. Konsep lokakarya yang digunakan mengajak peserta untuk aktif berpartisipasi dalam setiap sesi. Dinamika permainan, studi kasus, *role play*, dan beragam metode lainnya dipergunakan untuk memfasilitasi kebutuhan kaum muda Katolik guna mengetahui seluk beluk perihal gender.

Di hari terakhir, peserta diajak untuk melihat "dunia dan bias gender", serta menyusun rencana aksi. Lokakarya ditutup dengan perayaan ekaristi yang dipersembahkan oleh Ketua Komisi KKP Keuskupan Bandung, Pastor Fabianus Muktiyarso, Pr.\*\*\*

Bobby Suryo



*Komisi Kateketik dan Komisi Kepemudaan Keuskupan Bandung*

## Rekoleksi Sekolah Pewarta Muda

Tiga puluh delapan peserta Sekolah Pewarta Muda (SPM) mengikuti rekoleksi (9-10/6). Kegiatan ini dilakukan dalam rangkaian Sekolah Pewarta Muda yang sudah berjalan dalam sembilan pertemuan. Rekoleksi ini bertujuan untuk melihat kembali perjalanan SPM dan memperkokoh minat peserta sebagai seorang pewarta serta mengakrabkan mereka dalam suatu komunitas.

Rekoleksi berlangsung selama dua hari dalam beberapa sesi. Sesi pertama dibawakan Sekretaris Eksekutif Komisi Kepemudaan KWI, Pastor Antonius Haryanto, Pr., dengan tajuk "Youcat sebagai Media Pewartaan". Pastor Hary memperkenalkan Youcat sebagai sebuah media pewartaan atau lebih tepatnya sumber pewartaan yang relevan dengan dunia orang muda. Youcat adalah Katekismus Gereja Katolik versi anak muda, isinya sama namun bentuk dan pendekatan berbeda.

Youcat sendiri telah mendapatkan tanggapan positif dari para anak muda yang punya hati untuk mengembangkan iman mereka dan mewartakannya kepada yang lain. Kekhasan Youcat antara lain : pembahasan yang lebih mudah dipahami, dan

memiliki pendekatan melalui *quote* dan teladan orang kudus atau tokoh - tokoh besar lain. Sinergi dengan Kitab Suci juga sangat terlihat dalam penyajian Youcat.

Pada sesi kedua, peserta diajak untuk mengetahui cara mengimplementasikan Youcat dalam berbagai keadaan. Sesi ini dibawakan oleh Lisa dari Unit Katekese Orang Muda KWI. Peserta diajak untuk mengkonsep bahan pewartaan dengan mempertimbangkan isi materi, tempat, sasaran, metode, dan waktu. Secara sistematis dalam kelompok kecil, peserta secara kreatif mengembangkan tema yang telah diarahkan.

Pada hari Minggu, peserta mengikuti dinamika kelompok dengan beragam permainan luar ruangan yang dipandu rekan-rekan Komisi Kepemudaan Keuskupan Bandung. Kegiatan ini dimaksudkan untuk membentuk semangat pelayanan dan persaudaraan dalam komunitas peserta Sekolah Pewarta Muda.\*\*\*

*David & Bobby*



# Gereja yang Keluar Mewartakan Cinta Kasih

## Komunitas Peziarah Lintas Stasi

Dalam rangka HUT Stasi Hati Kudus Yesus Kuningan ke-29 tahun, panitia bersama Pastor Allosius Setitit, OSC., mengadakan Kunjungan Persaudaraan Lintas Stasi ke Stasi Santo Petrus - Pugag (18/6). "Komunitas Peziarah Lintas Pugag" berjumlah 27 orang terdiri dari Pastor Allo, dua Suster CB, Legioner Bunda Kerahiman Cigugur, OMK Stasi Kuningan, Panitia HUT Stasi Kuningan, umat Stasi Sukamulya, Paroki Cigugur, satu keluarga dari Paroki Hati Kudus Yesus – Tasikmalaya, dan satu keluarga dari Paroki Santo Ignatius - Cimahi.

Para peserta berjalan kaki sejauh 5 Km, dipandu Ketua Stasi Pugag, Fransiskus Xaverius Amid. Sesampainya di Kapel Pugag, mereka berjumpa umat Stasi Pugag dan Kancana. Pastor Allo menyanyikan lagu penyemangat persaudaraan dan membawakan kuis. Ketua Panitia HUT Stasi Hati Kudus Yesus, Herlina Suganda, dan perwakilan OMK menyerahkan tali kasih kepada umat Stasi Pugag.

Puncak kegiatan ialah Perayaan Ekaristi bersama di Kapel St Petrus. Sejumlah 62 umat mengikuti perayaan ekaristi. Para peserta dan umat merasa bahagia, tidak ada kecanggungan satu dengan yang lain.

## Perayaan HUT Stasi Hati Kudus Yesus, Kuningan

Stasi Hati Kudus Yesus, Kuningan merayakan hari jadinya ke-29 melalui perayaan ekaristi di Gereja Stasi Hati Kudus Yesus (18/6). Perayaan Ekaristi dipimpin Pastor Stasi Kuningan, Pastor Allosius Setitit, OSC., didampingi Pastor Paroki Kristus Raja - Cigugur, Pastor Andreas Dedi, OSC., dan Pastor Y.C. Abukasman, OSC.

Rangkaian kegiatan diawali dengan pembagian tajil kepada umat Muslim di sekitar gereja oleh OMK pada Bulan Ramadhan lalu. OMK Stasi Kuningan kemudian mendapatkan penyuluhan tentang kesadaran kehidupan berbangsa dengan menghidupi Bhineka



perjalanan menuju stasi pugag



di depan stasi pugag



## Mengenal Stasi Santo Petrus, Pugag

Pugag adalah sebuah daerah perkampungan di Kelurahan Kujang Sari, Desa Kuta Waringin, Kecamatan Selajambe, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Di kampung ini terdapat Stasi Pugag (Stasi Santo Petrus), Paroki Kristus Raja Cigugur, Dekanat Priangan, Keuskupan Bandung.

Berdasarkan kamus Sunda – Indonesia, kata *pugag* dapat diartikan sebagai putus, buntu, atau terhalang. Selaras dengan terjemahannya, letak perkampungan pugag berada dilokasi paling ujung di puncak gunung/bukit Pugag, setelah kampung terdapat jalan buntu atau tidak ada kampung lain.

Kampung Pugag berjarak 40 Km dari pusat Kota Kuningan, ditempuh sekitar 1,5 Jam menggunakan kendaraan roda empat. Kondisi jalan turun naik curam dan berkelok, serta jurang di kanan-kiri, membuat pengemudi harus berkonsentrasi penuh.

Ketika sampai di ujung jalan Beraspal kita harus berjalan kaki melewati jalan tanah setapak yang menanjak dan terjal sejauh 5 Km, melewati sawah, ladang dan hutan (waktu tempuh berjalan kaki - 1,5 hingga 2 jam.). Di sepanjang jalan yang dilalui tidak ada perumahan penduduk.

Saat ini, di Kampung Pugag hanya terdapat 12 umat Katolik dari 6 keluarga, sementara keluarga yang lainnya beragama Islam. Mereka hidup rukun dan damai saling bantu dalam suka dan duka. Mata pencaharian umat di Pugag adalah bertani dan berladang, dengan hasil utama padi, kopi dan kapulaga (tumbuhan untuk obat-obatan)

Umat Stasi Pugag menerima Tubuh Kristus dalam perayaan Ekaristi, hanya sebulan satu kali pada hari senin ketiga di kapel sederhana berukuran 7 x 7 meter. Saat ini atas kebijakan pastor paroki, umat pugag diundang untuk bisa mengikuti perayaan Ekaristi di Stasi Kancana yang jarak nya sekitar 7 Km turun gunung dengan berjalan kaki, sehingga dapat merayakan Perayaan Ekaristi sebanyak dua kali dalam satu bulan.

Meskipun dengan kondisi alam yang jauh dari komunikasi dan keramaian, serta hidup dalam kesederhanan, tidak menyurutkan semangat mereka untuk menjadi pewarta dan setia menjadi murid Kristus. Dari Stasi ini telah “menghasilkan” seorang imam, yaitu Pastor P. A. Didi Tarmed, OSC. Selain itu, Doni Irawan yang berasal dari Pugag sedang belajar di Seminari Menengah Stella Maris Bogor, dalam tahun keempatnya.\*\*\*

Wawan Setiawan

Tunggal Ika. Tajil yang dibagikan adalah hasil dari iuran kas yang dikumpulkan setiap pertemuan pada hari Sabtu.

Wanita Katolik Ranting Kuningan mulai mengadakan bazaar makanan dalam dua sesi untuk mendapatkan dana mandiri. Dana yang diperoleh dari sesi I digunakan untuk kegiatan HUT dalam lingkup gereja, sedangkan dana dari sesi II dibagikan kepada umat Stasi Pugag dalam Kunjungan Persaudaraan Lintas Stasi.

Semangat Gereja yang "melihat keluar ke jalan-jalan" diharapkan menjadi semangat yang terus dihidupi oleh umat Stasi Kuningan untuk terus bertumbuh dan mempraktikkan hidup saling mengasihi\*\*\*

Wawan Setiawan dan Zita Dasusa  
Muliani



# Peresmian Paroki Santa Theresia, Ciledug

Ratusan umat Katolik Stasi Santa Theresia, Ciledug, Kabupaten Cirebon antusias dan penuh sukacita mengikuti proses peresmian Paroki Santa Theresia Ciledug yang secara liturgis bertepatan dengan Pesta Bunda Maria mengunjungi Elizabeth (31/5).

Perayaan Ekaristi dipimpin Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., didampingi Dekan Dekanat Pantura, Pastor Yohanes a Cruce Kristiono Hartanto, Pr., Pastor Cornelius A. Rudiyanto Bunawan, Pr., para imam Dekanat Pantura dan yang pernah bertugas di Stasi Santa Theresia. Prosesi perarakan Bapak Uskup dan para imam didahului tarian daerah yang dibawakan oleh 6 siswi SMP Santo Thomas. Selain itu, Kelompok Gaudium - Paroki Bunda Maria Cirebon bertugas sebagai paduan suara.

Para umat dan tamu undangan yang hadir berasal dari berbagai tempat, antara lain dari umat Paroki Ciledug, Stasi Losari, Stasi Babakan, Paroki Bunda Maria Cirebon, Paroki

Santo Yosef - Cirebon, Paroki Cigugur - Kuningan, Paroki Indramayu, Paroki Jatibarang, bahkan dari Bandung dan Jakarta.

Ketua Panitia Peresmian Paroki Santa Theresia, Probo Susanto, menyampaikan sejarah paroki ini. Stasi Santa Theresia Ciledug –yang sebelumnya masuk wilayah Paroki Bunda Maria, Cirebon-- adalah salah satu stasi yang cukup tua dalam perjalanan Gereja di Keuskupan Bandung. Bahkan sejak lama stasi ini sudah memiliki buku administrasi sendiri, terutama untuk baptis dan perkawinan. Perjalanan menggereja di Stasi Santa Theresia Ciledug tidak dapat dilepaskan dari dua orang tokoh yang selalu lekat dan menjadi semangat dalam kehidupan stasi ini. Tokoh pertama adalah Loedovicus Doewe dan tokoh kedua adalah Pastor Van der Pol, OSC. Roh dari kedua tokoh inilah yang sampai sekarang masih bergema dalam hati umat di Stasi Ciledug, sehingga pada tahun 2017 mulai muncul wacana perubahan status dari stasi



menjadi paroki.

Dalam homilinya, Bapak Uskup mengungkapkan sejarah berdirinya Gereja Santa Theresia, Ciledug melalui peran Loedovicus Doewe merupakan sebuah bentuk karya keselamatan Allah. Sejalan dengan kisah Maria mengunjungi Elizabeth, yang dalam hal ini Bunda Maria dan Loedovicus Doewe merupakan pribadi-pribadi dalam karya keselamatan Allah yang kehadirannya dinanti-nantikan dalam kehidupan orang beriman. Di akhir homilinya, Bapak Uskup menyampaikan hendaknya umat pun menjadi pribadi-pribadi yang selalu dinanti-nanti kehadirannya oleh semua orang karena kita selalu membawa damai dan berkat bagi semua orang. Melalui perubahan status menjadi paroki, kehadiran Paroki Ciledug menjadi penambah rahmat dan berkat bagi umat dan seluruh masyarakat di sekitar gereja.

Dalam surat keputusan yang dibacakan langsung oleh Pastor Kristiono, pastor paroki Santa Theresia adalah Pastor Cornelius A. Rudiyanto Bunawan, Pr., yang dibantu pengurus harian, dan koordinator seksi-seksi

yang melengkapi karya pastoral Gereja Paroki Santa Theresia. Acara ini mendapat dukungan penuh dari Tripika Kecamatan Ciledug, perangkat Desa Jatiseeng, dan tidak ketinggalan tim Banser serta Polres Kabupaten Cirebon turun tangan langsung mengamankan jalannya acara peresmian. Hal ini membuktikan eksistensi umat Katolik telah diakui oleh masyarakat, juga merupakan gambaran nyata kebhinekaan yang telah terbentuk secara apik dalam masyarakat Ciledug khususnya dan Kabupaten Cirebon umumnya.

Acara dilanjutkan dengan ramah tamah di halaman kompleks sekolah Santo Thomas yang keberadaannya tak lepas dari sejarah Gereja Paroki Santa Theresia. Para umat yang bersukacitapun turut beramah tamah sambil menyaksikan penampilan-penampilan apik dari para siswa-siswi Sekolah Santo Thomas dan dari kelompok-kelompok kategorial gereja, khususnya dari Wanita Katolik cabang Ciledug.\*\*\*

Veronica Diyah Wiyati





## Caritas Pakistan Tangani Cuaca Panas

Saat Pakistan masih menghadapi cuaca panas, Caritas Pakistan mengadakan jalan kaki ke Karachi, sebuah kota pesisir di bagian selatan, untuk menekankan pentingnya menanam lebih banyak pohon guna mengatasi perubahan iklim.

Faisal Edhi, ketua Yayasan Edhi yang mengelola rumah duka di Karachi, mengatakan pada 22 Mei bahwa 65 orang tewas akibat cuaca panas di beberapa wilayah di sekitar kota tersebut.

Ratusan orang termasuk para imam dan biarawati Capuchin, Fransiskan dan Dominikan serta pelajar dari Sekolah Keperawatan St. Yakobus dan umat Paroki St. Filipus ikut serta dalam kegiatan jalan kaki yang dimulai dari Seminari Kristus Raja menuju Balai Kota itu.

Suhu rata-rata di Karachi mencapai 30-37 derajat Celsius saat musim panas. Namun akibat penebangan pohon yang masif guna pelebaran jalan, suhu mencapai 40-44 derajat Celsius tahun ini, kata Mansha Noor, direktur eksekutif Caritas Karachi.

Ia mengatakan Caritas Pakistan telah menanam pohon untuk mengurangi dampak dari cuaca panas. "Kami telah menanam

sekitar 12.000 pohon bakau dalam tiga tahun terkahir," katanya.

Noor mengatakan ensiklik Paus Fransiskus, *Laudato si'*, telah mendorong mereka untuk meluncurkan kampanye ini.

Pastor Saleh Deigo, vikjen Keuskupan Agung Karachi, mengatakan Uskup Agung Joseph Coutts telah meluncurkan kampanye untuk menanamkan satu juta pohon mulai 2016 hingga 2019.

"Tujuan kegiatan jalan kaki itu adalah untuk meningkatkan kesadaran tentang perubahan iklim dan isu lingkungan hidup," katanya.

Peserta memungut tas-tas plastik di sepanjang jalan yang dilewati.

Di Balai Kota, Pastor Deigo menanam sebuah pohon dan menyerahkan salinan ensiklik *Laudato si'* kepada para pejabat Otoritas Pembangunan Karachi.

Cuaca panas ekstrem pada 2015 mencapai suhu tertinggi di Karachi sejak 1979. India pun mengalami cuaca panas, akibatnya 2.500 orang tewas pada Mei 2015.\*\*\*



**Rama Y. Barualamsyah, OSC.**  
Biarawan

## Leungitna Rasa Kamanusaan

Sanaos dihariringkeun dawuhan nu nyiptakeun sakumna mahluk nu kumelendang di alam dunya, nanging upami henteu disarengan ku rasa kadeudeuh sareng kanyaah ka papada manusa sanaos benten agemanana, ceuk pamendak simkuring mah tah ilmu kamanusaanana teu acan ka guar atanapi kahontal. Aya sabagian jalmi ngarasa pangaweruhna rada onyol jeung nu lian, tapi can asak nerapkeunana dina hirup pribadina masing-masing, tah tina jalma anu kitu bisa runtag babarayaan, runtagna tali asih sareng sasami. Sasami direken musuh kabuyutan kumargi benten jeung dirina atanapi komunitasna. Padahal sasami teh mangrupi jalan kanggo mekarkeun rasa kamanusaan manusa anu ngaji diri sareng nyerahkan diri sagemblengna ka pangersaNa. Jadi, mubazir upami urang ngiblataat ka Gusti, tapi kalakuan kawas kunti, nyiliwuri di nu poek, nungguan balangahna manusa, mugia jalma nu kitu enggal ditobatkeun ku nu gaduhNa.

Duka salah mikir atanapi uteukna parantos dicekok ku bekok borokokok, aya sabagian manusa anu ngarasa prihatin, beh ditu na mah nyaah jeung deudeuh, ka sasama anu hirupna pikirnyaean batur, dibarengan ku rasa tulus sareng ikhlas, teu aya motivasi sanes mung ngarasa batinna kapanggih ku rasa kamanusaan. Cindekna na mah hayang babagi rejeki ti Gusti pikeun kulawargi-kulawargi anu nuju ka kadungsang dungsang ku kabutuhan anu utami. Eh rek mraktekkeun rasa kamanusaan teh dianggap nu lain-lain. Jalma anu parantos kaancikan ku rasa kaceuceub sareng kangewa ku alatan beda jeung dirina padahal sami mangrupi mahluk ciptaanNa, kanggo para wargi anu bade mikaasih ka sasami neangan deui anu sanes, anu teu tiasa ngaji atanapi apal

ayat alkitab tapi ngaji badanna parantos tuntas biasana nyambung antawis iman sareng praktek hirup. Jeung deui biasana mah teu ngarasa pinter leuwih ti batur, handap asor sareng hade ka semah. Hirup kumbuh jeung batur nyiptakeun babarayaan jeung papada manusa, jadi tujuan ajén hirup salaku manusa anu kiblatna ka MantenNa. Hirupna lain ngagugulung kaceuceub sareng kangewa tapi hirupna masihan lolongkrang ka sasama pikeun jadi manusa anu linewih, nya eta manusa anu pinuh ku ilmu kamanusaan.

Di jaman kiwari memang rada sesah lamun bade meuntas pager mraktekkeun rasa kamanusaan. Jadi sumber pacengkadan upami pikiran para inohong masih teu acan sapagodos jeung balarea anu bade mraktekkeun rasa kamanusaan. Jiga na mah kedah ngangge jalan lantip. Urang salaku umat anu diajar kedah welas asih ka sasami, poma ku ayana seueur tantangan di lapangan ulah mundur, komo nepi leungit rasa kamanusaan. Tempo tuh perjuangan Manusa Anu Linewih ti Nasareth sanaos digempur sagala jurusan, tetep AnjeunNa tanginas. Rasa kamanusaanNa nyilaukeun para pamimpin agama anu nganggap diri paling bener sareng paling ngarti soal hukum Taurat.

Ulah unggut kalinuaan ulah gedag kaanginan, ulah umeok memeh di pacok, panutan urang parantos ngabuktoskeun, deudeuh ka sasami mangrupi wujud urang tuhu ka MantenNa, anu ngusik malikkeun urang. Urang doakeun para pamimpin anu bener jeung jujur anu ngagaduhan rasa kamanusaan anu ageung, supaya dijaga sareng diriksa ku KersaNa sangiang Widi, anu teu weleh maparin pituduh anu saestu pikeun rasa kamanusaan anu tos rada luntur dina zaman now ieu teh.\*\*\*

## Pst. Onesius Otenieli Daeli, OSC

Dosen Fakultas Filsafat UNPAR  
Magister Skolastikat OSC



1 Juli 2018 – Minggu Biasa XIII/B

Bacaan: Keb 1:13-15. 2:23-24; 2Kor 8:7.9.13-15;  
Mrk 5:21-43

### Kualitas Iman

“Siapa yang menjamah jubahku?”

Pertanyaan ini mengherankan murid-murid Yesus. Pertanyaan ini aneh bagi mereka. Karenanya mereka menjawab Dia, “Engkau melihat bagaimana orang-orang ini berdesak-desakan dekat-Mu, dan Engkau bertanya: Siapa yang menjamah Aku?”

Saudara-saudari, ada begitu banyak orang yang berkerumun di sekitar Yesus, namun hanya orang-orang tertentu yang mendapatkan manfaat atau yang memperoleh keistimewaan dari kekayaan hidup Yesus, yaitu mereka yang sungguh percaya pada kekuatan dan keilahian Yesus. Diceritakan dalam Injil ini dua kisah yang berbeda, namun fokusnya sama, yakni sakit yang membutuhkan pertolongan. Yairus membutuhkan pertolongan untuk anaknya, sedangkan seorang perempuan membutuhkan pertolongan untuk dirinya sendiri. Saya melihat beberapa kontras dari kisah Injil ini. Pertama, kesembuhan untuk orang lain dan kesembuhan untuk diri sendiri. Kedua, Yairus seorang Bapak yang tentunya laki-laki, yang lain seorang perempuan. Ketiga, satu orang menyentuh dan banyak orang berdesakan. Dari ketiga kontras

ini, kita bisa mengamati sikap Yesus. Ia memperlakukan mereka sama meskipun latar belakang dan situasi mereka berbeda-beda. Namun, hasilnya berbeda. Yang sungguh membedakan adalah kualitas iman, kualitas pertemuan dengan Yesus. Masing-masing orang datang untuk bertemu dengan Yesus, namun tidak semua pulang dengan perubahan hidup yang lebih baik.

Hal serupa dapat kita amati dalam hidup sehari-hari. Misalnya, ada begitu banyak restoran yang berjejer di pinggir jalan. Namun, kenapa ada restoran yang kelabakan meyalani karena begitu banyaknya pelanggan, sementara restoran di sebelahnya sepi, padahal mereka menyediakan menu yang sama. Ada begitu banyak tukang cukur di sebuah wilayah, kenapa yang satu ramai, yang lain sepi? Dan, masih banyak contoh lain. Menurut saya, hal ini terjadi karena perbedaan kualitas: kualitas pelayanan, kualitas suasana, kualitas rasa, dan kualitas kepuasan.

Kita masing-masing berdoa kepada Tuhan, entah untuk bersyukur entah untuk memohon belas kasih. Namun, mengapa ada orang yang merasa doanya tidak pernah ditanggapi oleh Tuhan, kenapa hidupnya tetap berantakan meskipun sudah ber-novena puluhan kali. Barangkali baik kalau kita bertanya, seperti apa kualitas pertemuan saya dengan Tuhan, seperti apa kualitas iman saya kepada Tuhan yang Mahabaik dan Mahamurah hati itu. Jangan-jangan kita seperti orang banyak yang berdesak-desakan di sekitar Yesus, tetapi tidak beroleh apa-apa. Kita boleh bertanya pada diri sendiri: apakah saya, sudah cukup rendah hati dan bersungguh-sungguh dalam berdoa? Atau justru kita datang hanya untuk melaporkan prestasi kepada Tuhan atau datang untuk memberi petunjuk kepada Tuhan supaya Ia mengerjakan ini dan itu bagi kita? Ingat, baik Yairus maupun si seperempuan yang sakit itu

Bukan yang dilihat manusia yang dilihat Allah:  
manusia melihat apa yang di depan mata.  
**tetapi TUHAN melihat hati.**

1 Samuel 16:7b



datang kepada Yesus sambil tersungkur di depan kaki-Nya. Hal ini merupakan ungkapan kerendahan hati dan kesungguhan. Semoga kualitas iman kita tetap terjaga sehingga kehadiran kita di hadapan Tuhan sungguh-sungguh berarti dan pada gilirannya kita memperoleh keistimewaan dan sukacita besar. Lebih dari itu, apa yang berubah dalam diri kita masing-masing setelah bertemu dengan Yesus?

**8 Juli 2018 – Minggu Biasa XIV/B**

Bacaan: Yeh 2:2-5; 2Kor 12:7-10; Mrk 6:1-6

### **Kuat dalam Kelemahan**

Seorang teman pergi ke dokter gigi untuk berobat. Tingkat kerusakan giginya cukup berat sehingga harus dioperasi, gigi yang retak dan bolong harus dicabut. Sebelum dicabut, dilakukan pembiusan local. Namun, anehnya bius yang diberikan rupanya kurang mempan. Dosisnya harus ditambah, itu pun masih terasa sakit. Dokter lantas bertanya kepada teman saya, sang pasien, apakah bapak sering minum minuman beralkohol? Ia menjawab, “Ya”. “Pantasan”, kata dokter. Tubuhnya sudah cukup kebal terhadap alkohol sehingga obat bius tidak bekerja dengan baik.

Cerita ini menggambarkan suasana hati Paulus yang mengatakan bahwa, “justru dalam kelemahankulah kuasa Tuhan menjadi sempurna.” Paulus melihat kelemahan dalam dirinya sehingga ia tidak menjadi sombong. Kelemahan dalam dirinya menjadi tempat serta kesempatan bagi Tuhan untuk berkarya. Orang yang tidak biasa minum minuman beralkohol menjadi sangat sensitif dan sangat mudah mabuk ketika mereka mencoba meminum minuman beralkohol, atau ketika mereka dibius. Dalam arti ini, tubuh mereka lemah sehingga 'roh alkohol' bekerja dengan baik sehingga mereka cepat mabuk, atau lekas tidak sadarkan diri saat dibius. Paulus melihat pola yang sama: di dalam kelemahan manusiawinya, di situlah 'Roh Allah' bekerja secara sempurna.

Hal lain yang patut kita renungkan dalam bacaan-bacaan hari ini khususnya Injil ialah pengetahuan yang kita miliki mestinya mengantarkan kita pada kebaikan dan kebenaran. Ironisnya, dalam Injil hari ini, pengetahuan yang

dimiliki oleh orang-orang sekampung dengan Yesus tidak mengantarkan mereka mengenal Yesus dengan lebih baik. Pengetahuan mereka justru menjadi benteng pemisah sehingga mereka sendiri tidak mengalami sukacita dan mukjizat sebagaimana dialami oleh banyak orang di tempat lain. Pengetahuan mereka tidak mencerahkan, malah membutakan. Mereka buta akan kebenaran dan kebaikan Tuhan yang sudah hadir di tengah-tengah mereka karena mereka sudah merasa tahu, sudah merasa hebat. Hal ini berbeda dengan Paulus yang justru merasa lemah sehingga kuasa Kristus bekerja baik di dalam dirinya.

Saudara-saudari, kesombongan menjadi penghambat rahmat dalam hidup seseorang. Keangkuhan menjadi penghalang karunia Tuhan. Banyak orang jatuh, banyak orang kehilangan kesempatan yang baik untuk berkembang karena kesombongan. Ada orang tidak mau belajar karena sudah merasa tahu. Ada orang tidak mau berlatih karena sudah merasa bisa. Ada orang yang merasa tidak perlu didampingi, tidak perlu dinasihati karena sudah merasa pintar dan bisa mengatasi sendiri masalahnya. Akibatnya, ketika dihadapkan pada ujian, diikutkan dalam lomba, dibenamkan dalam banyak masalah, orang tersebut pucat, kalah, tak berdaya, dan putus asa. Tidak tahu harus berbuat apa. Kesombongan membawa manusia pada jurang petaka yang sudah siap di depan mata.

Paulus merasa kuat dalam kelemahannya karena segala hidupnya ia serahkan di tangan Tuhan. Ia berbuat sebaik mungkin dan bekerja sekuat tenaga dalam mengikuti kehendak Tuhan. Ada orang bangga pada kelemahan dan



kekurangannya, namun bukan karena berpaut pada Kristus, melainkan karena malas, karena tidak mau berusaha. Bahkan, ada orang yang berani 'menjual' kelemahan, menggadaikan kekurangan dan kemiskinannya. Kemiskinan menjadi komoditas untuk dijual, bukan kesempatan untuk belajar dan bekerja lebih giat sehingga suatu saat nanti keluar dari kemiskinan dan kekurangan, lalu berbalik menjadi penderma yang mudah hati. Paulus tidak bangga akan kelemahan karena malas, tetapi karena belajar dari Kristus serta mengikuti jejak-Nya dengan setia.

**15 Juli 2018 – Minggu Biasa XV/B**

Bacaan: Am 7:12-15; Ef 1:3-14; Mrk 6:7-13

### **Tuhan yang Memampukan Aku**

Saya terkesan sekaligus terenyuh dengan kata-kata Amos kepada Amazia ini, “Aku bukan nabi, dan tidak termasuk golongan para nabi, melainkan hanya seorang peternak dan pemungut buah ara hutan. Tetapi Tuhanlah yang mengambil aku dari pekerjaan menggiring kambing domba.” Amos sungguh sadar akan siapa dirinya. Ia bukan siapa-siapa, seorang yang tidak terpandang dalam masyarakat, namun ia membiarkan Tuhan memanggil dan mempergunakannya untuk diutus.

Saudara-saudari, dalam hidup sehari-hari di tengah umat, kita bisa melihat bahwa di banyak tempat, umat susah memilih atau mendapatkan orang-orang yang bersedia menjadi ketua atau pengurus lingkungan. Kebanyakan alasan, selain alasan sibuk ialah, merasa tidak pantas, tidak tahu apa-apa, tidak memiliki kemampuan dan pengetahuan yang cukup. Dengan alasan itu, mereka menghindari untuk dipilih menjadi pelayan. Mungkin ada yang akhirnya terpilih, namun seringkali kurang *enjoy* karena merasa terpaksa, apalagi kalau merasa 'dikorbankan'. Di sisi lain, ada pula orang-orang yang sangat percaya diri bahkan menawarkan diri untuk berbagai tugas kepanitiaan atau kepengurusan, meskipun dalam kenyataan tidak bekerja apa-apa. Ada juga di tengah kita yang merasa sok tahu sehingga tidak ada orang lain yang lebih hebat dari pada dia. Akibatnya, susah melakukan



regenerasi untuk sebuah tugas kepengurusan.

Amos merasa diri bukan siapa-siapa. Ia merasa tidak tahu banyak dan juga tidak pantas. Namun, ia tidak menolak ketika dipanggil oleh Tuhan untuk bernubuat bagi umat Tuhan. Ia melihat dan menggunakan kesempatan itu untuk lebih akrab dengan Tuhan dan lebih dekat dengan umat. Tugas pelayanan itu ia anggap sebagai kesempatan untuk berkembang, kesempatan untuk melayani, kesempatan untuk berbagi kasih. Memang ia bukan siapa-siapa kalau hanya mengandalkan kekuatan diri sendiri, namun ia menjadi orang perkasa dan berwibawa karena kebersamaannya dengan Tuhan yang mengutusnyanya. Tuhan membuatnya mampu bernubuat.

Kita tidak kuat bekerja dan melayani sendiri. Kita membutuhkan orang lain, kita membutuhkan teman, kita membutuhkan Tuhan. Yesus dalam bacaan Injil hari ini memanggil murid-murid-Nya lalu mengutus mereka berdua-dua. “Berdua-dua” maksudnya supaya ada teman, supaya kalau ada kesulitan bisa dihadapi dan dipecahkan bersama. Berdua-dua supaya bisa saling menguatkan dan mengingatkan dalam perjalanan dan dalam pelayanan. Tantangan terberat dalam perjalanan dan pelayanan kita sebagai seorang Katolik adalah bekerjasama dengan orang lain. Kita cenderung mengikuti kehendak dan naluri kita sendiri tanpa memperhitungkan orang lain. Hal ini bisa menjadi titik lemah. Oleh sebab itu, ada nasihat orang bijak yang patut kita renungkan sebagai pelayan Gereja, “Kalau ingin berjalan cepat, berjalanlah sendiri. Namun, kalau ingin berjalan jauh, berjalanlah dengan teman.” Perjalanan kita serta perjalanan Gereja kita masih jauh. Untuk itu, kita butuh kehadiran dan kerjasama orang lain. Kita tidak bisa

sendiri. Kalau ada orang lain, kita menjadi lebih kuat dan berdaya guna. Lebih dari pada itu, kepergian kita ditopang dan diisi oleh kuasa Tuhan sehingga kita mampu berkarya, mampu mengusir roh jahat, dan mampu menyembuhkan aneka penyakit. Yang terpenting adalah, membiarkan Tuhan bekerja di dalam diri kita.

**22 Juli 2018 – Minggu Biasa XVI/B**

Bacaan: Yer 23:1-6; Ef 2:13-18; Mrk 6:30-34

### **Bertanggungjawab atas Tugas**

Suatu sore, seorang imam muda datang berkunjung kepada bapa uskupnya. Ia berkisah tentang pelbagai permasalahan yang harus ia hadapi di tengah umat. Ada umat yang sakit, beberapa tokoh umat pindah ke paroki lain, ada juga orang-orang yang biasanya menjadi penggerak dan pendonor untuk banyak kegiatan meninggal dunia dan belum ada yang bisa menggantikan mereka. Pemilihan ketua lingkungan baru tidak berjalan baik karena banyak yang tidak bersedia menjadi pemimpin. Kaum muda kurang aktif bahkan cenderung malas ke Gereja, dan setumpuk permasalahan lainnya. Ia bercerita begitu banyak tentang keluh kesah yang ia alami sebagai pastor di sebuah paroki yang menurut dia sangat susah diatur. Bapa uskup hanya mendengar saja dengan setia, tanpa menyela sedikit pun. Setelah sang imam berkisah dan berkeluh kesah, bapa uskup mengatakan satu kalimat saja lalu suasana menjadi hening: “Untuk itulah Anda ditahbiskan!”

Walaupun kisah di atas saya dengar dalam sebuah percakapan, namun sebagai imam, kata-kata bapa uskup itu menohok. Ia menggugah sekaligus menggugah saya untuk merenungkan makna tahbisan yang pernah

saya terima. Saya kadang-kadang merasa capek dan lelah karena berbagai pekerjaan yang harus dihadapi atau karena berbagai keputusan pelik yang harus diambil. Bapa uskup tahu situasi umat, tahu pula suasana hati pastor muda ini sebagai gembala umat di sebuah paroki. Ia tidak menyangkal bahwa ada berbagai kesulitan dan pergulatan dalam menggembalakan umat. Justru karena ada berbagai situasi sulit di tengah umat, maka kehadiran gembala sangat dibutuhkan. Yesus pun tahu situasi dan kelelahan para murid-Nya, maka Ia mengajak mereka ke tempat yang sunyi supaya bisa beristirahat. Istirahat dan relaksasi membuat pelayanan kita menjadi lebih berbobot dan berdaya guna, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Kita memerlukan waktu untuk mengambil jarak dengan berbagai macam pekerjaan dan kesibukan supaya kerja dan usaha kita menjadi lebih bermakna sehingga kita mampu bersyukur bahwa kita boleh diberi kesempatan untuk melayani. Cerita sukses yang dibawa dan dibanggakan oleh para murid setelah pulang dari pelayanan penting, tetapi yang lebih penting adalah ada bersama dengan Yesus.

Seorang pemimpin bertanggungjawab atas tugas perutusannya. Ia tidak membiarkan kawanannya tercerai-berai seperti dikisahkan dalam bacaan pertama hari ini. Tuhan tidak berkenan kalau para gembala membiarkan domba gembalaan Tuhan hilang dan terserak. Sikap perhatian penuh kasih kepada domba gembalaan dicontohkan oleh Yesus di depan para murid-Nya. Meskipun lelah dan capek, meskipun ingin menyendiri untuk beristirahat, namun hati Yesus tetap tergerak oleh belas kasihan melihat umatnya seperti domba yang tidak mempunyai gembala sehingga Ia pun mengajar dan melayani mereka. Hal ini merupakan bentuk pertanggungjawaban atas tugas dan perutusan yang diterima.

Saya ingin mengembangkan ide yang dikatakan oleh bapa uskup di atas kepada imamnya: “Untuk itulah Anda ditahbiskan.” Kita juga bisa berkata kepada umat kita, kepada saudara-saudari kita, atau kepada diri kita sendiri: untuk itulah Anda dipilih menjadi ketua lingkungan, untuk itulah Anda dilantik

**“Great leaders don't tell you what to do,  
They show you how its done.”**



menjadi guru/dosen, untuk itulah Anda diangkat menjadi dokter/psikolog/arsitek; untuk itulah Anda dipilih menjadi kepala daerah atau wakil rakyat atau polisi atau pejabat publik lainnya. Kita semua dipilih, ditentukan, diangkat, dan dinantikan supaya pelbagai kesulitan di tengah umat dan masyarakat dapat teratasi dengan baik. Untuk itu kita dipilih, yaitu untuk menjadi berkat bagi banyak orang. Kalau mengalami kesulitan, berceritalah kepada pimpinan Anda, dan bercerita juga kepada Yesus, Sang Gembala utama yang memiliki domba-domba itu.

### 29 Juli 2018 – Minggu Biasa XVII/B

Bacaan: 2Raj 4:42-44; Ef 4:1-6; Yoh 6:1-15

Suatu pengajaran akan lebih mudah dimengerti dan diterima oleh orang lain kalau disertai dengan contoh. Yesus pun dalam pengajaran-Nya disertai dengan banyak contoh. Melalui kisah penggandaan roti, Yesus mengajar para murid-Nya tentang banyak nilai, antara lain: kepekaan, keberanian untuk berbagi, kepercayaan dan syukur, serta memulai dari apa yang ada. Dalam proses itu Ia bertanya kepada Filipus, “Di manakah kita dapat membeli roti, supaya mereka dapat makan?” Hal ini berarti bahwa dalam berkarya Yesus melibatkan orang lain. Ia melibatkan mereka untuk peka terhadap situasi sekitar, tanggap terhadap suasana pastoral, dan ikut berpikir bagaimana memecahkan sebuah masalah. Filipus, sebagai cermin dari sikap para murid – yang barangkali merupakan sikap kita juga – cenderung menghindari tugas karena tidak mau repot. Filipus langsung bereaksi atas pertanyaan Yesus, “Roti seharga dua ratus dinar tidak cukup untuk mereka ini, sekalipun masing-masing mendapat sepotong kecil saja.” Sikap ini merupakan ekspresi atau symbol penolakan untuk ikut berpikir dan bertanggungjawab atas nasib orang lain. Yesus mengajak kita supaya peka terhadap nasib sesama. Itulah nilai yang pertama dari penggandaan roti ini.

Kedua, keberanian untuk berbagi. Seorang anak kecil, yang biasanya bersifat posesif,



justru memberi teladan kepada orang-orang dewasa supaya berani berbagi. Anak kecil itu rela menyerahkan apa yang ia miliki kepada Yesus supaya dapat digandakan dan menjadi berkat bagi banyak orang. Ketiga, kepercayaan dan syukur. Yesus mensyukuri apa yang ada dan percaya bahwa semua kebutuhan akan terpenuhi bahkan ada sisa. Keempat, mulai dari yang ada. Yesus mengajak para murid-Nya untuk bekerja dan melayani mulai dari sesuatu yang bisa dilakukan, mulai dari yang ada bukan dari yang seharusnya ada. Kadang-kadang orang menuntut supaya segala fasilitas yang dibutuhkan tersedia sebelum berbuat sesuatu. Seolah-olah kalau ada fasilitas lantas semuanya akan beres. Fasilitas seringkali menjadi alasan untuk tidak berbuat apa-apa. Yesus memberi contoh bahwa kita bisa melakukan sesuatu yang berarti dan bermanfaat bahkan ketika materi atau fasilitas yang ada sangat terbatas.

Saudara-saudari, seorang anak kecil rela berbagi dan menyerahkan apa yang ia miliki untuk dipergunakan oleh Yesus dalam pelayanan. Pertanyaan kepada kita masing-masing: talenta apa yang kita punya, kekayaan apa yang kita miliki yang bisa kita serahkan kepada Yesus supaya digunakan sebagai sarana pelayanan dan jembatan untuk membuat mukjizat? Saya yakin, kita masing-masing memiliki sesuatu untuk diserahkan kepada Yesus supaya digandakan. Masalahnya, apakah kita mau berbagi, apakah kita cukup peka dan mau terlibat dalam berbagai pelayanan. Tidak usah berbuat yang hebat-hebat terlebih dahulu: mulai dari apa yang ada, mulai dari yang sederhana, mulai dari lingkungan yang terdekat, dan mulai dari sekarang. Tuhan memberkati.\*\*\*

## Memiliki untuk Berbagi

*“Hidup TIDAK pernah kita tahu dibawa kemana.  
Jangan pernah bertumpu  
pada pemikiran manusiawi.  
Biarkan rencana Tuhan terjadi.  
Kita hanya perlu mengimani bahwa Tuhan akan  
selalu memberi yang terbaik”*

Demikian sepeinggal permenungan Kornelius, Direktur Sumber Daya Manusia (SDM) dan Bagian Umum, Rumah Sakit Santo Borromeus, Bandung. Karirnya saat ini tidak lepas dari kesetiiaannya dalam mengabdikan diri sebagai tenaga kesehatan di dua rumah sakit Katolik di Bandung, yaitu RS. St. Yusuf dan RS. St. Borromeus. Ayah dari tiga anak ini sudah 31 tahun menjalani profesi sebagai tenaga kesehatan. Selama 25 tahun ia menjalani tugasnya sebagai perawat di kamar operasi RS St. Yusuf, 12 tahun diantaranya sebagai Kepala bagian kamar operasi dan koordinator perawat. Sejak Januari 2010 Kornel diminta untuk membantu direksi rumah sakit St. Yusuf. Dan pada Agustus 2014, ia juga diminta berkarya di rumah sakit Borromeus. Hingga pada 9 Mei 2018 lalu Kornelius dipercaya untuk menjadi direktur SDM dan Bagian Umum di RSB.

Selain pelayanan di rumah sakit, pria yang hobby olah raga renang ini juga terlibat dalam pelayanan Gereja. Hal ini sebagai ungkapan syukurnya atas karya Allah yang

memampukannya tetap setia berkarya dan mengabdikan diri dalam pelayanan kesehatan. Dengan segala keterbatasan dalam hidup menggereja Kornel mengambil langkah untuk melibatkan diri dalam kegiatan Gereja. Ia belajar secara perlahan tentang iman kekatolikan dan kehidupan menggereja. Selama 12 tahun Kornel menjadi ketua lingkungan di Paroki Santa Melania. Kemudian ia diminta untuk membantu koordinator bidang kemasayarakatan dan 3 tahun terakhir ini Kornel dipercaya sebagai wakil ketua DPP.

### **Buah Manis dari Perbuatan Baik**

Bukan hanya pelayanan di Gereja dan rumah sakit, pria kelahiran Kuningan ini juga mengabdikan dirinya dalam pelayanan di masyarakat sebagai seksi kesehatan di tingkat RW. Dari pelayanan tersebut ia merasa ruang untuk bermasyarakat jauh lebih terbuka. Keterlibatan tersebut diawali pada 1999, saat ia membuka sebuah klinik kesehatan di lingkungan tempat tinggalnya. Ternyata pelayanan di klinik memberi pengaruh positif dan dianggap membantu masyarakat sekitar. Tak jarang pria dengan nama lengkap Kornelius Rukmana ini mendapat julukan sebagai “Dokter” dari masyarakat sekitar. Tetapi pada tahun 2004, dengan berat hati klinik tersebut terpaksa

ditutup karena peraturan Undang-undang terbaru yakni sebuah klinik harus dikelola oleh seorang dokter yang selalu *standby* 24 jam di tempat.

Sikapnya yang ramah dan gemar melayani sesama memberi dampak positif terhadap masyarakat sekitar. Kornel mengisahkan beberapa tahun lalu, kalau ada pertemuan umat Katolik di lingkungan seringkali mendapat gangguan. Tak jarang rumah yang sedang dipakai untuk beribadat dilempari oknum tertentu. Tetapi ketika beberapa orang melihat bahwa Kornel juga hadir dalam doa lingkungan tersebut, dan mengetahui bahwa mereka itu adalah saudara seiman dari Kornel, gangguan tersebut mereda.

Perjalanan karirnya dari waktu ke waktu kian berkembang. Tuntutan dan tanggungjawab yang harus diemban juga semakin besar dan berat. Dengan kesadaran itu Kornel membekali diri dengan pendidikan yang berkaitan dengan tugasnya. Ia menjalani perkuliahan sambil bekerja. Dan akhirnya ia dapat menyelesaikan pendidikan S2 Manajemen Administrasi pada usia 47 tahun. Hasil kuliah tersebut memberi peluang baginya untuk mengenal berbagai kalangan birokrat di Bandung. Relasi tersebut juga membantu rumah sakit Boromeus untuk berbagai urusan administrasi. Rumah sakit St. Boromeus pernah dipercaya sebagai ring terdapan teknisi medis penanggungjawab kesehatan kepala-kepala negara saat peringatan Konfransi Asia Afrika ke-50.

### Spiritualitas Hidup

Sebagai kepala keluarga, ia terus berusaha membangun kehidupan spiritual keluarga dengan doa bersama. Walaupun banyak kesulitan berkumpul karena kesibukan masing-masing, Kornel tetap mengajak Isteri dan Anak-Anaknya berdoa bersama di samping doa pribadi. Selain berdoa novena dan rosario, pria yang gemar bercocok tanam ini juga memiliki devosi khusus pada santo Yusuf dan menjadikan St. Yusuf sebagai teladan kesabaran dan kerendahan hati dalam pelayanannya. Nama baptis Kornelius juga menjadi figur yang menyemangati hidupnya.

Baginya hidup ini adalah anugerah. Pria kelahiran 1967 ini mengaku bahwa hidup yang

dimilikinya hanya untuk Tuhan melalui sesama. “Hidup yang saya jalani ini merupakan hadiah pemberian Tuhan yang di berikan kepada saya sebagai manusia yang terbatas karenanya saya pikir harus dibagikan dan dijadikan berkat bagi semua orang”, tutur pria yang memiliki motto hidup “seluruh karya demi kemuliaan Tuhan”.

Dukungan keluarga baginya sangat penting. Ketika ia mau memutuskan menjadi seorang prodiakon Kornel tetap meminta masukan dan keputusan dari Isteri dan Anak-Anak. Secara pribadi ia merasa tidak mampu dan tidak pantas, tetapi karena dukungan mereka, Kornel berani mencoba melibatkan diri dalam pelayanan ini. Tahun ini adalah tahun keempat sebagai prodiakon. Selagi bisa memberi waktu, ia selalu berusaha memberi dan mengoptimalkan waktu yang dimiliki untuk melayani Tuhan baik di keluarga, gereja, rumah sakit serta masyarakat.

Menurutnya tantangan yang berat sebagai direktur SDM adalah menghadapi psikologi karyawan. Sebagai pemimpin tidak bisa begitu saja menjustifikasi psikologi seorang karyawan dalam melakukan suatu tindakan atau kesalahan. Dibutuhkan kesabaran, sikap lapang dada untuk mengetahui penyebab dan motivasi seseorang melakukan tindakan tertentu. Selain itu, tetap harus memerhatikan aspek keberagaman dan kebersatuan, minoritas atau pun mayoritas yang bisa memengaruhi kondisi kerja dan relasi antar pegawai. Sebagai pemimpin tentu memiliki peran besar untuk mengayomi demi kebaikan bersama dan kesatuan dalam pelayanan. Tetapi di atas kesulitan-kesulitan tersebut spirit “Duc in Altum”, bertolak ke tempat yang (lebih) dalam, menjadi inspirasi untuk berani melangkah dan mengambil resiko, menghadapi tantangan.

“Saya sangat bersyukur dalam tugas sebagai direktur pertama-tama bukan karena jabatannya. Tetapi saya merasa bahwa Tuhan sedang memberi lahan yang lebih luas, Tuhan memberi tantangan yang lebih mendewasakan saya sebagai pribadi dan bukan sebagai kesulitan. Maka saya berusaha mempersembahkannya bagi Tuhan, bagi Gereja melalui pelayanan kepada sesama”, ungkap Kornel mengakhiri sharingnya.\*\*\*

# Tumis Kol dan Telur

Fr. Teofilus Revie Marthensa

“Masakan kamu enak, Mas! Kamu pasti masakannya pake hati.”

Aku ingat betul kata-kata Pak Sulis itu. Dua puluh tahun yang lalu beliau mengatakannya.

Pak Sulis adalah tetangga baik kami. Waktu itu aku kelas 6 SD. Ibu dan Bapak sedang di rumah sakit, menunggu Si Ade yang sedang sakit demam berdarah parah. Dengan kerelaan hatinya, Pak Sulis bersedia menemaniku di rumah dan mengantarku ke sekolah selama Ade sakit. Itu adalah dua minggu yang sangat mengubah hidupku. Aku berutang banyak kepada seorang bapak yang tak berkeluarga dan sudah berusia tujuh puluh tahun itu.

Aku tidak pernah tahu mengapa Pak Sulis membujang. Aku sejujurnya ingin bertanya padanya, tapi tidak berani. Bapak Ibu pun tidak berani bertanya padanya.

Suatu kali, pada hari kelima aku ditemani Pak Sulis, beliau mengajakku ke pasar untuk belanja.

“Hari ini, giliran kamu yang masak ya...”

“Maaf, Pak... aku ga bisa masak. Nanti sayurnya gosong. Aku takut Ibu marah.”

“Ga bisa, atau belum pernah? Hehehe.”

Betul juga. Aku memang belum pernah memasak. Aku bukan tipe anak yang suka mencoba hal-hal baru. Ibu pasti marah kalau aku aneh-aneh. Tapi sekarang aku mengerti, maksud ibu memang baik. Ibu adalah orang yang ingin melindungi anak-anaknya. Maka, tidak heran, banyak sekali nasihat-nasihat yang beliau berikan padaku dan Si Ade. *Tidak boleh ini, tidak boleh itu. Nanti kalau kalian diculik gimana, nanti kalau kalian kenapa-kenapa gimana*, dan sebagainya.

“Jadi hari ini kamu coba masak ya, Mas!” Pak Sulis menepuk bahuku sambil

memastikan bahwa aku bersedia. Aku mengangguk saja.

\*\*\*

“Nah jadi urutannya begini. Kamu panasi dulu minyaknya. Sedikit saja. Kalo kebanyakan jadi ndak sehat. ... ..”

Penjelasan Pak Sulis betul-betul *step by step*, bahkan anak berumur 11 tahun dan masih pemula pun dapat memahaminya dengan baik. Kami memasak tumis kol dan telur. Itulah masakan pertama yang kubuat dalam hidupku, dan masih menjadi andalan sampai hari ini.

Aku belajar mengiris bawang, termasuk menikmati pedihnya mata ketika mengiris bawang merah, memotong-motong kol menjadi potongan kecil, memecahkan telur, sampai meramu semua bahan itu menjadi sebuah hidangan. Sebetulnya, aku sendiri kurang yakin dengan hasil kerjaku. Tapi, Pak Sulis malah menyukai masakan pertamaku ini.

“Ternyata, sekali mencoba, hasilnya langsung mantap ya, Mas. Ga disangka-sangka. Bahkan dirimu sendiri ndak menyangka.”

Aku hanya tersenyum.

“Kalau kamu memang suka memasak, masaklah. Jangan ragu-ragu. Jangan takut ibumu marah.” Beliau mengatakan itu dengan penuh kharisma, dengan suaranya yang halus tapi berwibawa.

“Jangan seperti Bapak ini. Dulu terlalu manut sama orang tua. Jadi ndak kreatif. Jadi ndak punya pendirian. Jadi penakut. Jadi ndak punya hidup karena ndak punya mau. Ndak tahu maunya apa.”

Aku terkejut mendengarnya mengucapkan itu. Sebelum hari itu, aku memandang Pak Sulis sebagai orang hebat. Tapi hari itu, dirinya sendiri yang

mengatakan bahwa hidupnya tidak jelas dan tidak punya pendirian. Aneh sekali. Rasanya aku tidak terima.

“Kalau saja Bapak ini punya mau dan keberanian sedikit, mungkin sekarang bapak sudah jadi koki betulan, Mas. Bapak juga mungkin sudah menikah dengan gadis yang waktu itu Bapak idam-idamkan. Tapi ya namanya juga orang ndak berani. Bapak hanya manut saja untuk lanjut sekolah mesin, seperti yang orang tua Bapak impikan. Bapak juga manut untuk menikah dengan seorang gadis lain, anak dari sahabat orang tua Bapak semasa sekolah dulu. Tapi karena Bapak ndak tahan, Bapak memilih kabur saja waktu itu.”

Aku hanya diam mendengarkan, tidak tahu harus berkata apa, tidak tahu bagaimana cara menanggapi. Hari itu betul-betul membekas di memoriku.

\*\*\*

Hari ini, saat ini, sambil memanaskan minyak untuk masakan para pelanggan restoranku, aku kembali mengingat peristiwa ketika aku memanaskan minyak bersama Pak Sulis, dua puluh tahun yang

lalu. Aku masih ingat bentuk dapur rumah keluargaku dulu, wajan yang kugunakan, dan suara berkharisma Pak Sulis yang mengajarku memasak. Apakah peristiwa itu hanya kebetulan? Rasanya tidak. Bukan kebetulan Pak Sulis menjadi tetangga kami. Bukan kebetulan Si Ade sakit dan orang tuaku harus menemaninya di rumah sakit. Mungkin memang begitulah hidup. Banyak pengalaman yang dialami. Dan betul juga pepatah klasik yang sering dikatakan orang: “Pengalaman adalah guru yang terbaik.” Memang benar pengalaman adalah guru, dan tidak ada pengalaman yang kebetulan.

Hari itu, dua puluh tahun yang lalu, aku belajar banyak dari seorang bapak yang tak berkeluarga dan sudah berusia tujuh puluh tahun itu. Pak Sulis namanya. Hari itu, aku merasa benar-benar hidup, benar-benar menjadi aku. Beliaulah yang mengajarku, ternyata boleh mencoba hal-hal yang baru, boleh balajar ini dan itu. Ternyata, aku boleh memiliki keinginan sendiri untuk kuperjuangkan. Ternyata, aku boleh punya mau. Hari itu, tumis kol dan telur betul-betul mengubah hidupku.\*\*\*



A good teacher does not get lost in the details, but points to what is essential so that the child or student can find meaning and joy in life.

— Pope Francis —



## Warta Kuria Keuskupan Bandung

1. Jambore Nasional Serikat Anak Misioner (SEKAMI) 2018 diadakan di Pontianak pada 3-6 Juli 2018. Utusan anak-anak Keuskupan Bandung pada Jambore Nasional ini dipersiapkan dengan berbagai pembekalan oleh Karya Kepausan Indonesia & Komisi Karya Misioner (KKI-KKM) Keuskupan Bandung. Bapak Uskup Mgr. Antonius Subianto OSC memimpin misa perutusan bagi para utusan Jambore Nasional ini pada 1 Juni 2018, yang diadakan di Kapel Pratista dan dihadiri pula oleh para orang tua peserta. Bapak Uskup sangat mendukung kegiatan ini dan mendorong agar para utusan ini berani menampilkan diri sebagai anak-anak misioner.
2. Pusat Pastoral Keuskupan Bandung telah berpindah dari Jl. Jawa 6 ke gedung yang baru di Jl. M. Ramdhan 18, Bandung. Hal ini ditandai dengan misa bersama karyawan keuskupan di gedung baru yang dipimpin oleh Romo Vikjen pada 2 Juni 2018. Kompleks Pusat Pastoral ini terdiri dari parkantoran keuskupan, perpustakaan, ruang-ruang pertemuan dan konseling, aula dan auditorium, studio rekaman, dan juga wisma pastoral yang terdiri 54 kamar penginapan. Pada 3-5 Juli, Pusat Pastoral akan dipakai sebagai tempat pertemuan tahunan para Uskup dan Kuria Regio Jawa. Dalam kesempatan ini, diadakan pula pemberkatan Gedung Pusat Pastoral oleh para Bapak Uskup.
3. Bapak Uskup bersama dengan Romo Vikjen, Romo Paroki Katedral, Romo Leo van Beurden, Romo Abu Kasman, dan Romo Agus Sugiarto sebagai Ketua
- Komisi Hubungan antar Agama dan Kepercayaan (HAK), dan beberapa anggota HAK mengadakan kunjungan dan silaturahmi lebaran. Kunjungan ini merupakan acara rutin setiap lebaran sebagai momen membangun persaudaraan dengan umat muslim, yang diwakili oleh tokoh pemerintah, masyarakat, dan agama. Semoga silaturahmi lebaran ini semakin menumbuhkan semangat persaudaraan di tengah masyarakat.
4. Pada 13 Juni 2018 diadakan pelantikan Lektor dan Akolit untuk 4 frater OSC, 4 frater Projo Bogor, dan 2 frater Projo Bandung oleh Bapak Uskup di Kapel Biara Sultan Agung. Mereka adalah para frater yang sudah menyelesaikan program S1 Filsafat-Teologi di Fakultas Filsafat Unpar dan bersiap menjalani Tahun Orientasi Pastoral (TOP) di beberapa tempat praktek pastoral.
5. Paroki Melania Bandung merayakan ulang tahun ke-40 pada 24 Juni 2018. Perayaan Ekaristi dipimpin oleh Bapak Uskup didampingi oleh Pst. Franky Pitoy sebagai pastor paroki dan Pst. Darwanto sebagai vikaris pastor paroki. Dalam kesempatan ini juga dilantik prodiakon Paroki Melania. Selamat untuk Paroki Melania, terima kasih atas ketekunan membangun umat Allah di wilayah paroki ini. Semoga impian untuk bisa membangun gereja dapat terwujud.
6. Visitasi pastoral Bapak Uskup bersama Kuria Keuskupan ke Paroki Mikael Waringin diadakan pada 25 Juni 2018.

Visitasi ini merupakan kunjungan pastoral Bapak Uskup kepada para imam yang berkarya di Paroki Waringin dan Dewan Paroki Harian. Melalui visitasi ini, Bapak Uskup hendak memastikan bahwa kehidupan menggereja dan berpastoral berjalan dengan baik dan bila ada hambatan dan kesulitan bisa diselesaikan bersama. Bapak Uskup juga berharap agar pelayanan di Gereja harus semakin membuat kita dekat dengan Tuhan. Saat ini, Paroki Waringin sedang membangun pastoran dan fasilitas kegiatan paroki. Semoga pembangunan berjalan dengan lancar dan segera dapat dipakai untuk kegiatan dan pembinaan umat.

7. Dilaksanakan pemberkatan altar dan peralatan liturgi yang akan dipakai di Gedung Pastoral yang baru pada 29 Juni 2018. Pemberkatan altar dilaksanakan dalam perayaan Ekaristi internal yang

dipimpin oleh Bapak Uskup, dihadiri oleh Kuria Keuskupan, mereka yang terlibat dalam pembangunan, dan karyawan keuskupan. Selanjutnya altar akan ditempatkan di aula besar dan hanya digunakan bila dirayakan perayaan Ekaristi di aula ini.

8. Pada 30 Juni 2018 Bapak Uskup memberkati Sarana MRI 3 Tesla tercanggih di Indonesia yang baru saja melengkapinya fasilitas Rumah Sakit Borromeus. Semoga sarana yang sangat bagus ini dapat bermanfaat bagi perawatan kesehatan umat dan masyarakat! Siang harinya, Bapak Uskup menutup Kaderisasi Nasional dan Retret Agung THS-THM di kompleks Karang Tumaritis.\*\*\*

Gedung Pastoral  
Keuskupan Bandung



# Bovi dan Perjalanan Penuh Bahaya

Eugenia Rakhma

Kalos sedang berhasia, Bovi tahu. Sudah beberapa hari tuannya itu pergi tanpa membawa Bovi, Caprin, atau pun Ovis.

Suatu hari, Kalos mendatangi mereka. Matanya berbinar saat berkata, “Kita akan pergi ke Padang Ranum!”

Ovis melompat girang, Caprin mengembik senang, sementara Bovi menanduk Kalos penuh sayang. Kalos segera menaikkan ketiga domba ke atas kereta, menarik dua ekor kuda, dan memasang pelan.

“Perjalanan ini cukup jauh,” kata Kalos sambil mengelus kepala Bovi. “Kita akan melewati rute berbeda. Duduklah dengan tenang. Apapun yang terjadi, percayalah padaku.” Di akhir pesan, Kalos menepuk kepala Ovis dan Caprin sebelum menuju ke bangku kusir.

Kereta melesat cepat! Bovi dapat merasakan angin menderu di telinga. Caprin memandangnya panik. Ovis sendiri mulai bergerak-gerak dalam duduknya.

“Tenanglah,” seru Bovi. Matanya sekelebat membaca “Lubang Serigala” pada gua yang mereka lewati.

Kereta mulai melambat. Ovis dan Caprin mendesah lega. Namun rupanya tidak lama. Sejurus kemudian, kereta bergoyang kencang! Seolah ada raksaksa yang mengguncangkannya!

“Jja\_lan bbber\_bbba\_ttu!” Bovi memperingati kedua temannya. “Ddu\_dukk dd\_an bber\_ppep\_ga\_ga\_ngan\_lllah!”

“MBEEK!” Caprin mengembik panik. Bovi mengikuti pandangan ngeri domba berbulu coklat itu.

Dan kemudian, perjalanan mereka semakin berbahaya! Kereta meliuk-liuk miring menghindari lubang-lubang yang menganga!

“MBEEK! Aku ingin turun!!” teriak Ovis pucat pasi, disusul tangisan Caprin yang ketakutan setengah mati, “Mbeek! Mbeek!

Mbeek!”

“Tenanglah! Tetaplah berpegangan,” sekali lagi Bovi mengingatkan. Ia sendiri mencengkeram kuat pinggiran kereta.

Namun Caprin dan Ovis tak tahan lagi. Ketika kereta kembali miring menghindari lubang, mereka melompat keluar! Sementara itu, Bovi tetap bertahan. Tak lama, matanya terbelalak kagum menatap padang kehijauan dan berbondong-bonggol jagung.

“Kita sampai!” teriak Kalos. “Astaga, kita harus segera mencari kawan-kawanmu. Mereka pasti belum jauh.”

Tak perlu waktu lama untuk menemukan Ovis dan Caprin. Segera saja mereka menikmati rumput yang segar dan butiran jagung manis.

“Mengapa kau tidak ikut turun dari kereta?” tanya Ovis. Di sampingnya, Caprin menggoyangkan telinga ingin tahu juga.

Bovi menatap Kalos yang sedang berbaring nyaman. “Aku percaya pada Kalos. Ia menyayangi kita. Ia pasti menjaga kita.”

Setelah Kalos mendapat cukup istirahat, mereka bersiap pulang. Kali ini, Ovis dan Caprin berjanji untuk duduk diam dan bersikap tenang. Mereka berada di tengah perjalanan ketika Kalos berbalik dan berseru, “Astaga! Mereka sungguh tidak bisa tenang.”

Bovi mengembik setuju. Kalos mengedipkan matanya. Mereka menatap Caprin dan Ovis yang tertidur pulas sambil mendengkur keras.\*\*\*



# Menjaga Keamanan

Menjaga keamanan adalah salah satu hal yang tentu bisa kau mulai dari dirimu sendiri. Salah satunya saat bermain. Yuk, rangkailah potongan kalimat di bawah ini menjadi sebuah cerita!



www.123rf.com

1
2
3
4
5
6

“Kriiing!” suaranya terdengar keras.	Aku siap bersepeda!
Tak lupa, memeriksa keadaan ban dan membunyikan bel.	Aku mengambil helm dan mengenakan penutup lutut.
Biasanya aku bersepeda ke taman untuk bertemu teman-teman.	Aku senang naik sepeda.

Kirimkan foto hasil karya teman-teman dengan menyertakan Kupon Sersan-B ini ke Redaksi Majalah KOMUNIKASI, Jl. M. Ramdhan No. 18 Bandung paling lambat 20 Juli 2018. Hasil yang menarik akan mendapat hadiah yang disediakan untuk 2 (dua) orang pemenang.

**KUPON SERSAN-B**  
**No.453/2018**



Judul : Keluargaku Tanah  
Tumbuhku  
Pengarang : P. Wolfgang Bock, SJ  
Penerbit : Kanisius (2016)  
Jumlah halaman : 238

## Keluargaku, Tanah Tumbuhku

pahit-manis), bisa menjadi kekuatan yang melegakan karena dapat memaknai secara baru. Dengan mengenal potensi berdasarkan urutan kelahiran, pembaca tidak diarahkan untuk meunggulkan urutan/posisi tertentu, melainkan menyadari bahwa tiada posisi kelahiran yang lebih baik, atau lebih diinginkan. Masing-masing pribadi dan orang tua dipanggil untuk mensyukuri dan mengembangkan potensi yang ada.

"Keluargaku, Tanah Tumbuhku" dapat digunakan orang tua, pendidik, rohaniwan/rohaniwati, penggerak kaum muda, keluarga muda, maupun calon pasutri agar dapat membina, memaknai, atau menghidupi hidup berkeluarga dengan karakter dan pola hidup yang baik. Masing-masing anggota keluarga dipanggil untuk mengenal, menghargai, dan mencintai pasangan/orang tua/ saudara dalam keadaan apapun.

Tuhan sendirilah yang menanam dan menumbuhkan pohon keluarga. Sepahit apapun realitanya, manusia perlu menyadari bahwa keluarga ialah buah karya Allah. Maka, dengan menerima realitas keluarga dan mensyukurinya sebagai anugerah Allah, manusia dapat mengarahkan diri (dan keluarganya) agar dapat membuahkkan cinta kasih dan sukacita.\*\*\*

Manusia tidak bisa memilih siapa yang menjadi orang tuanya, atau meminta untuk dilahirkan di keluarga tertentu. Keluarga adalah anugerah Allah yang menjadi tanah tumbuh manusia. Segala warna-warni pengalaman, habitus, dan perjumpaan lahir dari sana. Melalui karyanya, "Keluargaku Tanah Tumbuhku", Pater Wolfgang Bock, SJ., ingin mengajak pembaca untuk melihat, menelusuri, dan bercermin dari aneka anugerah, relasi dan pengalaman dalam keluarga. Manusia memang tidak bisa memilih latar belakang hidupnya, namun ia bisa mengambil sikap dan makna dari apapun yang terjadi dalam keluarganya.

Buku ini berisi uraian mengenai pohon keluarga (genogram) dan juga urutan kelahiran dalam keluarga asal, entah sebagai anak sulung, anak kedua, anak ketiga, anak bungsu, anak tunggal, ataupun anak kembar. Pater Wolfgang membahas pula pola/peran relasi dan kebutuhan keakraban dalam keluarga, hingga pola pendidikan anak dari beberapa etnis/suku bangsa di Indonesia. Selain itu, Pater Wolfgang juga mensharingkan apa yang ia alami dalam keluarga besarnya.

Menelusuri pohon keluarga, berikut pola relasi dan apapun rasa-warna dari peristiwa-peristiwa yang terjadi (suka-duka,




# Emen

"GURU"



# & Emon

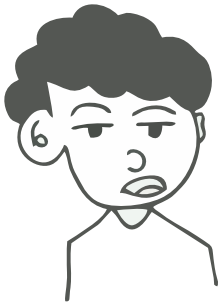


Yee, dasar ga tau terima kasih....

Gini ya Men, Seorang guru itu patut kita apresiasi....

Bayangkan saja, beliau udah rela memberikan waktu demi kita dengan mengajar kita agar kita bisa menjadi penerus bangsa yang berkualitas.

Di sisi lain, beliau juga tetap sabar meskipun sering kali kita tidak menghargai saat beliau sedang mengajar dan memberikan ilmu bagi kita .... sudah selayaknya kita membalasnya!



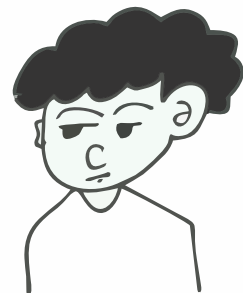
Iya juga Ya...

Kalau gitu  
kita  
Patungan  
deh beli  
hadiahnya  
Hahaha...



Huh! baru sadar  
dia susahny jadi

Seorang  
guru....



**Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi.**  
Psikolog



Dok. Pribadi

# Mengapa Orang Tua Saya Jadi Cerewet?

*Sebagai anak bungsu dari 4 bersaudara, saya kebagian tinggal bersama orang tua sekalipun sudah menikah. Saya tidak keberatan karena saya sangat menyayangi orang tua yang tinggal satu-satunya ini. Pasangan saya sudah tidak punya orang tua. Anak kami berumur 3 tahun, sumber kegembiraan dan kesayangan kami semua.*

*Beberapa bulan terakhir orangtua saya memutuskan untuk tidak menggunakan jasa asisten rumah tangga (ART) agar pengeluaran bisa dihemat. Kami mendukung, melihat anak yang semakin besar sudah tidak repot menjaganya, mestinya kami sempat membereskan tugas-tugas rumah tangga. Namun ternyata orang tua saya jadi sering mengomel, marah-marah dan mengeluh. Ia kelihatan cape dengan kondisi sekarang: keuangan makin mepet, keadaan rumah yang semakin rusak, barang-barang berantakan, juga rasa sepi tidak ada ART. Saya juga jadi terbawa lelah kalau orang tua sudah mulai ngomel-ngomel, meskipun kalau sedang jernih berpikir saya bersyukur bisa dijadikan tempat buat curhatnya, jadi kasihan melihatnya.*

*Di waktu muda orang tua saya sangat terjaga sikapnya. Ia dikenal sebagai pribadi yang sabar, mengalah, tidak banyak bicara, namun selalu ceria. Ia pun sangat memanjakan saya. Terasa perubahan besar di usianya sekarang, ia bisa berbicara satu arah dengan suara keras selama dua jam tanpa berhenti. Belum lagi komentar dan penilaian yang ia ungkapkan kepada saya dan orang lain, sering menyakitkan hati. Kenapa seseorang menuju tua itu jadi tidak bisa mengendalikan emosi, egois dan tambah cerewet?*

Dear H yang baik,

Bersyukur orang tua masih dapat tinggal di rumahnya sendiri bersama anak dan cucu yang menggembirakan hati. Terima kasih atas kesediaanmu menemani orang tua, membuat kondisinya tetap bugar dan kenyamanan hatinya relatif terjaga.

Pembahasan dari bidang Gerontologi (ilmu yang mempelajari mengenai penuaan dan usia tua) menyatakan bahwa seseorang disebut berusia lanjut usia (lansia) ketika sudah masuk usia 60 tahun ke atas. Saat memasuki tahap usia ini terjadi penurunan sistem tubuh, fungsi kognitif dan stabilitas emosi yang dapat mempengaruhi interaksi dengan lingkungan sosial. Tahap Lansia merupakan salah satu fase yang kritis, karena terjadi perubahan fisik (otot melemah dan kecepatan berpikir melambat). Perubahan emosional yang terkadang menjadi lebih sensitif, serta kurang aktif (misal: tadinya bekerja sekarang sudah pensiun).

Ada beberapa alasan mengapa orang tua di tahap ini (selanjutnya disebut lansia) semakin rewel dan banyak bicara:

- 1. Kecerewetan yang bersumber dari keluhan dan komentar terhadap kekurangan orang lain.** Hal ini muncul karena makin banyak yang tidak berkenan di benaknya sementara ia memiliki standar tinggi yang ingin dipenuhi. Wawasan pengetahuan maupun berbagai pengalaman yang dimiliki membuat dirinya merasa lebih benar dibandingkan dengan orang lain. Keinginan untuk memperbaiki berbagai hal ini membuat ia mudah mengomentari dan mengatur orang lain.

H

2. **Menutupi kelemahan (*over compensation*)** dari kemampuan dan otoritas (kekuasaan) yang makin menurun. Karena berbagai hal sudah tidak bisa dikerjakan sendiri, maka ia banyak berbicara untuk menunjukkan kemampuannya.
3. **Ciri individu yang semakin tajam.** Contohnya: ada lansia yang semakin pelit, enggan berbagi, ada yang mudah cemburu dan iri hati. Lansia yang sejak muda suka bicara, makin bertambah umur makin banyak lagi bicaranya karena kendali diri semakin melemah. Namun ada juga yang semula pendiam, makin tua jadi banyak berbicara, ingin selalu didengarkan, setelah sekian lama ia mengendalikan diri dan memberi kesempatan pada orang lain untuk bicara.
4. **Ingin mengisi kesepiannya dengan mengobrol.** Seandainya lansia tidak banyak kawan dan kegiatan lagi, maka orang-orang terdekat menjadi sasaran untuk diajak bicara.
5. **Ada luka hati di masa lalu disertai dengan kecenderungan menyalahkan diri sendiri.** Lansia menjadi cerewet untuk menghindari terulangnya pengalaman buruk seperti yang dilihat atau dialami di masa lalu.

Ada beberapa cara yang dapat dicoba oleh keluarga dalam menyikapi lansia seperti ini:

1. **Melakukan tes kesehatan.** Beberapa penurunan fisik bisa berpengaruh pada suasana hati dan emosi. Misalnya: saat tekanan darah naik, kadar gula darah tinggi, kondisi lever memburuk, atau penurunan kemampuan otak, maka lansia mudah menjadi rewel, depresi dan marah-marah. Penggunaan obat yang tepat dapat menjaga stabilitas emosi dan meningkatkan suasana hati jadi lebih positif.
2. **Mengusahakan porsi istirahat yang cukup.** Bisa dalam bentuk tidur yang cukup, bersantai, punya waktu hening,

membaca buku, peregangan, atau mendengarkan musik. Is tirahat cukup dapat menurunkan ketegangan sehingga lansia lebih relaks dan nyaman.

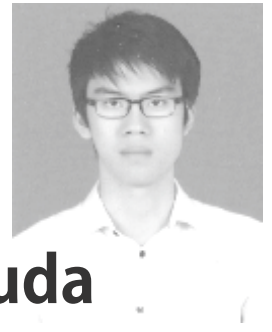
3. Mengusahakan agar lansia memiliki **kegiatan yang menyenangkan (*hobby*)** saat sedang di rumah. Misalnya: menyulam, punya hewan kesayangan, berkebun, atau bahkan main *game*.
4. **Rutin berolahraga atau melakukan aktivitas fisik**, misalnya dengan senam bersama, jalan pagi, berkebun, berenang, *line dancing*.
5. Mendukung lansia untuk **bersosialisasi dan memiliki kegiatan di luar rumah.** Kegiatan semacam itu dapat meningkatkan kondisi fisik serta ketahanan mental karena menambah kegembiraan dan merangsang stimulus otak. Teman sebaya adalah faktor penting untuk meningkatkan kebugaran lansia.
6. **Meluangkan waktu untuk mengobrol**, bertanya dan meminta lansia bercerita. Album foto, lagu-lagu dan film lama bisa dijadikan bahan pembicaraan. Mereka senang jika dapat mengobrol dan mengenang masa lalu yang indah.
7. **Membuat kesepakatan dan kerja sama** dengan kakak-kakak untuk bergantian **menemani orang tua**, misalnya di saat akhir pekan. Termasuk juga meminta keterlibatan kakak dalam hal bantuan keuangan.

Dear H, hidup kita tidak sia-sia jika dapat membalas kebaikan orang tua. Ingatlah bagaimana perhatian dan kasihnya saat kita masih kecil. Layaklah kita memberikan hormat dan kasih yang maksimal di usia senja orangtua. Di dalam diri kita mengalir darah orang tua yang mempengaruhi ciri fisik dan psikis kita. Jika kita dapat berdamai dengan kondisi orang tua saat ini, maka kita juga akan lebih mudah berdamai dengan diri sendiri saat menjalani masa tua nanti.\*\*\*

*Redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar psikologi.*

*Silakan mengirimkannya ke Redaksi via email: [redaksikomunikasi@gmail.com](mailto:redaksikomunikasi@gmail.com)*

**Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi** akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masuk dan akan dimuat dalam rubrik Psikologi Majalah KOMUNIKASI

**Leo Chandra**Anggota Komisi Kateketik Keuskupan Bandung  
Unit Katekese Paroki

# Mempersiapkan Generasi Muda yang Beriman Dalam Era Digital

Pada saat ini, kita berada di dalam era revolusi industri yang keempat, yang ditandai dengan perkembangan teknologi seperti penggunaan kecerdasan buatan, rekayasa genetika, teknologi nano, jaringan internet yang semakin canggih, dan inovasi serta berbagai perubahan lainnya yang sangat cepat yang serba komputerisasi. Era revolusi industri di dalam perkembangan kehidupan manusia adalah hal yang tidak bisa dihindari dan tidak dipungkiri terjadi dalam proses yang relatif cepat dan banyak mempengaruhi perikehidupan manusia. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi banyak mempengaruhi perkembangan dunia saat ini dan mengubah wajah dunia saat ini. Salah satu perkembangan teknologi yang paling mudah adalah koneksi jaringan internet, yang telah mempengaruhi kehidupan manusia sekarang ini. Efek ketergantungan terhadap adanya koneksi internet ini sangat berpengaruh dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Banyak hal yang dilakukan dengan koneksi internet, seperti mencari info jalanan saat itu, berbagi status atau foto dengan teman di media sosial, mencari referensi yang berkaitan dengan hobi atau pekerjaan atau lainnya sehingga seringkali terlihat bahwa hal ini sudah termasuk di dalam kebutuhan primer seseorang di samping kebutuhan primer lainnya.

Koneksi internet yang semakin canggih ini seringkali digunakan untuk membuka berbagai media sosial. Hampir setengah dari jumlah populasi manusia di dunia, menggunakan media sosial dan menghabiskan waktu yang cukup signifikan untuk media sosial, seperti mengakses instagram, facebook, youtube, whatsapp, dan aplikasi lainnya baik sekedar untuk melihat, menonton, maupun berinteraksi dengan teman. Di satu sisi, media sosial membawa pengaruh yang positif seperti mendekatkan kerabat yang tinggal di daerah yang jauh atau memudahkan

kita memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam waktu singkat atau sekedar untuk mengetahui tren yang sedang berkembang saat ini. Di sisi lain, penggunaan media sosial juga dapat membawa pengaruh negatif dalam perkembangan kehidupan manusia seperti penggunaan media sosial untuk menyebarkan berita yang tidak benar, mengakses dan menyebarkan hal-hal yang bersifat radikal dan menyinggung sesama (hal yang bersifat sara), dan hal lainnya yang berdampak negatif bagi kesehatan psikis dan mempengaruhi kesehatan otak kita. Pengaruh di atas sangat rentan terjadi pada kalangan generasi muda (kalangan remaja), terutama para generasi milenial saat ini. Ke manapun dapat dijumpai anak-anak remaja yang tidak lepas dari *handphone*. Ketika berkumpul, baik bersama teman maupun bersama keluarga selalu tidak terlepas dari *handphone*-nya untuk berbagi aktivitas yang sedang dilakukannya saat itu atau seringkali dikenal dengan istilah *pubbing* (sebutan bagi orang-orang yang sibuk dengan *gadget*nya sehingga tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya). Banyak generasi muda yang semakin kehilangan arah dalam menemukan jati dirinya sehingga mudah terombang-ambing dan terbawa ke pergaulan yang tidak benar. Namun, tidak sepenuhnya perkembangan tersebut bersifat negatif sebab banyak pula generasi muda yang dapat memanfaatkan peluang yang diuntungkan melalui kemajuan teknologi dan proses globalisasi ini sehingga menjadi pribadi yang baik.

Generasi muda mempunyai karakteristik yang identik, yaitu pribadi yang ingin kebebasan, sikapnya yang kritis, mempertanyakan banyak hal, mempunyai semangat yang tinggi, dan pribadi yang berani. Gereja mempunyai porsi tersendiri berperan aktif bersamaan dengan orang tua mewujudkan suatu komunitas,

lingkungan yang aman, baik dan benar sebagai tempat generasi muda untuk tumbuh dan mengembangkan talentanya sesuai dengan kehendak Allah. Ditegaskan di dalam Konsili Vatikan II tentang pandangan gereja terhadap kaum muda bahwa mereka merupakan kekuatan amat penting dalam masyarakat zaman sekarang. Sementara kesadaran akan kepribadian mereka akan bertambah matang, terdorong oleh gairah hidup dan semangat kerja yang meluap, mereka sanggup memikul tanggung jawab sendiri dan memainkan peran mereka dalam kehidupan sosial dan budaya. Dengan demikian, gereja berperan untuk menghantar kaum muda menemukan identitas mereka teristimewa identitas iman mereka, yang tidak jarang terkikis akibat pengaruh perkembangan zaman. Maka, dalam upayanya mendorong kaum muda menemukan jati dirinya, Gereja tentunya selalu berusaha untuk melibatkan peran aktif kaum muda dalam berbagai kegiatan di paroki sehingga pada akhirnya membangun suatu pribadi yang beriman, toleran serta berani menghadapi tantangan zaman dengan dilandasi semangat Kristus dan cinta kasih.

Salah satu tulisan Bapa Suci, yaitu Sukacita Injil mengajak tiap murid Kristus untuk menyadari panggilan orang yang sudah dibaptis, yakni berevangelisasi pada siapapun, di manapun dan dengan cara yang paling tepat sesuai situasinya. Oleh karena itu, dengan menerima baptisan, setiap orang mempunyai tugas perutusan yang berasal dari Yesus sendiri. Hal yang demikian juga melekat pada diri setiap generasi muda. Di dalam surat ini pula Bapa Suci mengajak kita semua, termasuk generasi muda untuk memulihkan kesegaran asli dari Injil, menemukan cara baru dan jalan baru kreativitas tanpa mengurung Yesus dalam kategori yang membosankan. Identitas generasi muda yang energetik, kreatif dan berani tampil beda diperlukan sebagai salah satu penyemangat agar generasi muda juga mau ikut serta secara aktif membangun kehidupan iman mereka, dengan memanfaatkan berbagai media yang ada, termasuk media sosial sehingga semakin banyak generasi muda yang terpanggil untuk mau bertumbuh bersama di dalam iman kepada Yesus Kristus. Dengan kata lain, memanfaatkan kecanggihan teknologi yang ada sekarang ini dan didorong dengan semangat

cinta kasih Yesus Kristus, setiap orang muda seyogyanya berani menjadi terang dan garam dunia di lingkungan dan komunitasnya sendiri, bertumbuh menjadi pribadi baik dan mengamalkan imannya dalam segala karya dan tindakannya. Adapun tanda keterbukaan Allah yaitu pintu-pintu gereja kita harus selalu terbuka sehingga orang-orang yang mencari Allah tidak akan menemukan sebuah pintu yang tertutup karena alasan sederhana apapun. Ekaristi bukan sebuah hadiah untuk kesempurnaan tetapi obat dan makanan yang berdayaguna bagi yang lemah. Hal-hal ini juga perlu disadari oleh generasi muda bahwa Gereja selalu terbuka bagi siapapun terlepas dari latar belakang, usia, pekerjaan dan lain sebagainya sebab karakteristik Gereja yang universal sebagaimana mencerminkan kasih Allah yang terbuka bagi semua anak-anakNya. Maka, Gereja juga memerlukan sentuhan dari generasi muda ini dalam hal semangat yang tinggi, berani, dan kreatif dalam mengemban tugas mewartakan karya keselamatan Allah.

Penutup dari artikel singkat ini bahwa era digital dan perkembangan teknologi yang pesat saat ini tidak dapat dipungkiri kehadirannya dan menjadi suatu tantangan yang harus disambut baik oleh Gereja demi mewartakan karya keselamatan Allah dengan berlandaskan pada Injil. Selain itu, generasi muda juga perlu menyadari pentingnya peran aktif dari mereka di dalam kehidupan menggereja bersama sehingga tumbuh menjadi pribadi yang beriman dan bisa mengamalkan imannya dengan baik dalam komunitasnya dengan tetap menghormati perbedaan yang ada dan terbuka terhadap perkembangan zaman, terlebih dapat menggunakan perkembangan teknologi yang ada saat ini sebagai sarana mewartakan karya Allah di komunitasnya. Konsekuensi logisnya pada Katekese untuk anak muda adalah, mau tidak mau Katekese harus menyesuaikan kondisi – kondisi anak muda dan digitalisasi yang semakin cepat, Metode dan Pendekatan dalam Katekese memiliki titik sentral dalam keberhasilan Gereja dalam menggugah kerohanian anak muda. Katekese hendaknya dapat berkolarabosi dengan era digital sekarang. Perjumpaan di sosial media berujung pada perjumpaan langsung dalam iman.\*\*\*

# Taman Budaya Cirebon Menjadi Destinasi Ziarah Baru

Semenjak diberkati Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin OSC dan diresmikan Walikota Cirebon, Drs. Nasrudin Azis SH, pada tanggal 13 Desember 2017, Taman Budaya Hati Tersuci setiap hari selalu dikunjungi tamu. Taman seluas sekitar 4.000 m persegi yang terletak persis di belakang pastoran Gereja Bunda Maria, Jl. Dukuh Semar 34 Cirebon semakin eksis sebagai destinasi ziarah baru.

Begitu memasuki kompleks taman, pandangan kita langsung tertuju pada gapura berwarna merah yang disusun dari bata terakota. Desainnya gapura dan pagar bergaya candi Bentar di zaman Majapahit ini merupakan salah satu peninggalan tanda kejayaan Cirebon. Keindahan gapura terakota dan pagar khas kerajaan ini jika tidak dilestarikan akan hilang tergilas oleh desain kontemporer.

Gereja Bunda Maria, sebagai bagian tidak terpisahkan dari masyarakat dan budaya Cirebon ingin ikut melestarikan simbol kejayaan leluhur. Maka dibangunlah Taman Budaya Hati Tersuci. Sebuah taman yang sejuk berbentuk hati dengan konsep sebagai tempat berdoa, terdapat jalan salib, dua pendopo dan empat saung doa yang dikelilingi pohon dan tembok terakota. Di sini

umat dapat bertelut nyaman dan teduh di hadapannya, membasuh jiwa mohon rahmat yang Maha Kuasa.

Begitu melangkah melewati gapura, berdiri tegak sebuah patung malaikat Mikael ukuran sekitar 3 meter. Tampak tangan kanan sang penghulu malaikat memegang pedang yang ditusukkan ke iblis dalam injakan kaki. Pemimpin bala tentara surga ini dengan perkasa mengalahkan kuasa kegelapan. Posisi patung mahluk bersayap ini tepat berada di ujung lancip taman berbentuk hati. Ini merupakan obyek favorit para penggemar foto. Bahkan rombongan yang sedang berdoa jalan salib pun kadang berhenti sejenak berfoto dulu baru meneruskan doa.

Untuk prosesi jalan salib, peziarah dapat langsung menuju selasar dengan patung Yesus di salib. Itulah patung Hati Kudus Yesus yang menjadi altar utama. Umat dapat berdevosi di depan patung yang diapit dua gapura.

Jalan salib perhentian pertama, Yesus Dihukum Mati ada di sebelah kiri selasar.

Bentuk perhentian juga tidak biasa. Posisinya baring, maaf seperti model kuburan dan batu nisan. Selama ini stasi/perhentian kebanyakan posisi berdiri tegak. Gambar



kisah sengsara Yesus ada di bawah.

Pada saat puncak keramaian kunjungan seperti akhir Mei lalu, peziarah tidak bisa langsung menuju selasar karena di setiap perhentian penuh dengan rombongan umat yang sedang berdoa jalan salib. Maka oleh petugas among tamu/pemandu, biasanya peziarah diarahkan melewati koridor. Tempatnya lebih sejuk, teduh karena bernaung di bawah atap. Setelah sampai di belakang selasar barulah keluar.

Selain rute jalan salib yang berbentuk 'HATI', di kiri dan kanan terdapat dua pendopo dan empat gazebo. Ke dua pendopo di desain untuk menampung tamu, bisa untuk berkumpul, pertemuan. Tersedia kursi lipat, dan ada kamar mandi. Sedangkan empat saung atau gazebo ukuran kecil, lebih merupakan tempat rehat sejenak. Daya tampung juga terbatas. Selama ini oleh pengunjung juga internal gereja dimanfaatkan untuk pertemuan-pertemuan kelompok kecil.

Di kiri kanan patung Mikhael terdapat dua bongkah batu besar. Tertulis nama-nama dan kalimat bahasa latin. Rupanya nama-nama tersebut adalah donatur yang telah ikut menyumbang pembangunan Taman Budaya. Sedangkan kalimat bahasa latin adalah untaian doa. Maka ketika peziarah membaca, secara tidak langsung telah berdoa, mendoakan kebaikan bagi nama-nama yang tertera.

Untuk menjaga taman tetap nyaman dan bersih, selalu diumumkan di misa agar tidak makan/minum, tidak merokok, tidak memasang lilin dan membuang sampah di area Taman. Sebagai gantinya lilin, panitia menjual bunga mawar segar untuk ditaruh di stasi/perhentian. Namun tidak semua peziarah ikut misa di gereja, sehingga pengumuman itu tidak dipahami. Among tamu biasanya mengingatkan kembali para peziarah.

Di penghujung bulan Mei cuaca di Cirebon sedang panas mencapai 35 derajat Celsius. Pohon-pohon besar belum rimbun daunnya, dan sebagian tanaman hias seperti pakis aji dan sigar menjangan telah layu kepanasan. Yang masih bertahan dan tetap tumbuh adalah beberapa jenis cemara seperti cemara lilin, cemara norfolk, ketapang kencana, pisang-pisangan, lily kana. Kehadiran puluhan kelompok, ribuan peziarah dari Bandung, Bogor dan Jakarta membuat kompleks gereja dan Taman Budaya terasa sesak. Lahan parkir dan kebun jati yang luasnya sekitar 6.000 meter persegi di penghujung Mei pernah ditongkrongi sampai 21 bus pariwisata. Tentu saja suasana berubah mirip terminal. Maka begitu selesai jalan salib di tempat terbuka, peziarah cepat-cepat mencari tempat teduh, yang lebih sejuk antara lain ke Taman Doa Regina Rosarii, taman yang diberkati Uskup Pujasumarta tahun 2009.



Bagi rombongan peziarah yang sudah booking tempat untuk pertemuan, misa ataupun pesan makan tentu saja bisa segera ke pendopo dan aula gereja yang ada penyejuk ruangan. Beberapa rombongan memanfaatkan kesempatan ziarah sekaligus misa untuk serah terima jabatan pengurus.

Bagi para tamu yang tidak memasan konsumsi dan ingin melepas dahaga, tersedia air mineral dan aneka minuman ringan dalam kulkas dengan harga relatif murah. Dan uniknya tidak ada yang menjaga, tidak ada kasir yang menerima bayaran. Hanya ada sebuah kotak tertulis KOTAK KEJUJURAN. Harga minuman sudah tertempel di kulkas. Jadi tamu tinggal membayar tanpa diawasi. Apakah bayarnya kurang, pas atau lebih dari harga yang tertera? Hanya dia dan Tuhan saja yang tahu. Kotak kejujuran bukan mesin dispenser yang bisa menyusuk jika ada kelebihan. Bayar lebih dari harga, tidak ada kembalian berarti menyumbang.

Taman Budaya adalah tempat ziarah yang terbuka untuk umum, tidak dipungut bayaran. Tamu pun bebas datang sewaktu waktu sesuai keinginan. Cukup melapor, mengisi buku tamu di pos satpam. Bagi yang membutuhkan konsumsi, pengurus Taman menyediakan beberapa menu yang ditawarkan. Menu yang diutamakan adalah kuliner khas Cirebon seperti tahu gejrot, empal gentong dan nasi jambang. Dengan cara ini gereja ikut andil memperkenalkan aneka masakan/makanan lokal Cirebon sehingga semakin banyak peziarah yang mengenal kebudayaan Cirebon.

Jika peziarah menginginkan menu lain seperti nasi langgi, nasi gudeg juga bisa dipesankan. Panitia juga menyediakan camilan, kue khas Cirebon seperti lato, ketan gurih, krupuk melarat. Bagi *wong cherbon* ataupun orang-orang yang pernah bersentuhan dengan Cirebon, makanan seperti ini menggugah sisi emosi dan mengenang kembali masa lalu.

Beberapa tamu berkomentar pelayanan



tuan rumah baik, ramah dan menyenangkan. Tidak banyak tempat ziarah, wisata non bayar yang memberikan penyambutan, pelayanan. Taman Budaya menyediakan among tamu atau pemandu yang siap membantu mengarahkan, memberi informasi, petunjuk, dan sering kali terlihat diminta bantuan jadi juru potret. Semua pelayanan among tamu adalah gratis, tidak dipungut bayaran. Mereka adalah sukarelawan yang terlatih dan dibekali pengetahuan, dan ketrampilan melayani.

Bagi peziarah yang sudah berkunjung ke beberapa tempat, mengakui jauh lebih praktis disediakan makan, seperti di Bunda Maria, tidak perlu buang-buang waktu di tempat makan. Makanannya enak, bersih, tempatnya luas terutama untuk parkir bus besar.

Komentar lainnya taman ini terlalu panas, perlu ditanam lebih banyak pohon besar agar rindang, teduh sehingga bisa lebih khusuk berdoa. Pada saat siang hari yang panas, beberapa peserta batal beribadat. Terlalu ramai, pengunjung berdesak-desakan, tidak bisa konsentrasi untuk berdoa.

Taman budaya ini adalah aset bersama, milik semua umat. Tempat rujukan utama para peziarah maupun persinggahan sejenak sebelum melanjutkan perjalanan ke obyek lain. Apakah di hari-hari mendatang akan tetap ramai dikunjungi? Semoga. Semuanya kembali ke peziarah dan umat setempat, apakah kehadirannya menjadi berkat?\*\*\*

Rudolf Bujid





Anno 1930



# Sekolah Santo Aloysius

Yayasan Mardiwijana Bandung - Satya Winaya

Unggul dalam Pembentukan Manusia yang Utuh, Meliputi Aspek - Aspek:

● Intelektualitas ● Emosi ● Psikomotorik ● Humaniora ● Religiositas



Raihlah masa depan gemilang  
di sekolah Santo Aloysius Bandung  
**Pendidikan bermutu,  
bangsa maju**



## ● KB

Kelompok Bermain Santo Aloysius  
Jln. Trunojoyo No.3 Bandung

Kelompok Bermain Santo Aloysius  
Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

## ● TK

TK Santo Aloysius  
Jln. Trunojoyo No.3 Bandung

TK Santo Aloysius  
Jln. Sukajadi No.223 Bandung

TK Santo Aloysius  
Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

## ● SD

SD Santo Aloysius  
Jln. Trunojoyo No.3 Bandung

SD Santo Aloysius  
Jln. Sukajadi No.223 Bandung

SD Santo Aloysius  
Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

## ● SMP

SMP Santo Aloysius  
Jln. Sultan Agung No.4 Bandung

SMP Santo Aloysius  
Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

## ● SMA

SMA Santo Aloysius  
Jln. Sultan Agung No.4 Bandung

SMA Santo Aloysius  
Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

Untuk Informasi lebih lanjut mengenai  
Sekolah Santo Aloysius dapat menghubungi  
telp. **0813.21.666.889** pada jam kerja

KERJA SAMA DENGAN:



Guangxi Normal University